

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK RESILIENSI
PELAKU KONVERSI AGAMA DI RUMAH MUALAF MUI
KABUPATEN WONOSOBO**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Disusun Oleh:

CHOIRUN NISA ADIWINATA

1901016014

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Choirun Nisa Adiwinata

NIM : 1901016014

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera ditujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK RESILIENSI
PELAKU KONVERSI AGAMA DI RUMAH MUALAF MUI
KABUPATEN WONOSOBO

Disusun Oleh:

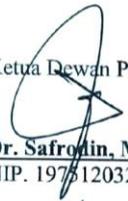
Choirun Nisa Adiwinata

1901016014

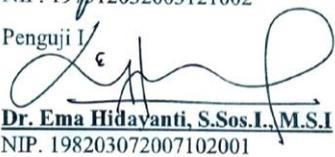
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 15 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Dr. Safrudin, M.Ag
NIP. 197712032003121002

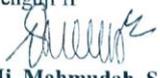
Penguji I


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji


Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji II


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Mengetahui
Pembimbing


Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 10 Juli 2023


Prof. Dr. H. Hvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Choirun Nisa Adiwinata

NIM : 1901016014

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo”** merupakan hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya serupa yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh telah dicantumkan sumbernya di dalam kepenulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Juni 2023

Penulis,



Choirun Nisa Adiwinata

NIM. 1901016014

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tertuju kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kehadirannya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan umatnya yang akan mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. *Aamiin aamiin yaa Rabbal'aalamiin*.

Atas kehendak dan izin Allah SWT skripsi yang berjudul ***“Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo”*** telah selesai penyusunannya sebagai salah satu syarat penulis dalam menyelesaikan pendidikan program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penelitian skripsi ini, penulis menjumpai berbagai macam kendala. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, *alhamdulillah* skripsi ini dapat terselesaikan meskipun di dalamnya masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada berbagai pihak, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Widayat Mintarsih, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, mendorong, dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan telaten sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

5. Segenap dosen dan civitas academica Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membimbing serta membagi ilmu dan pengalamannya yang berharga kepada penulis.
6. Drs. H. Samsul Munir, M.A. selaku ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo beserta seluruh pengurus dan keluarga besar Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo yang telah berkenan membantu dan melayani dengan bantuan dan pelayanan terbaik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
7. Segenap keluarga yang tanpa henti memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayang yang begitu besar selama ini kepada penulis serta menjadi alasan bagi penulis untuk tetap bertahan dan berjuang sehingga penulis dapat sampai pada titik ini demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah mendo'akan dan mendukung satu sama lain. Terima kasih telah menemani penulis sampai akhir.
9. Semua pihak berjasa yang ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan usaha dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segenap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan keberkahan dan bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Semarang, 5 Juni 2023

Penulis



Choirun Nisa Adiwinata

NIM. 1901016014

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas selesainya penyusunan skripsi ini setelah melewati proses yang panjang. Berbagai kendala dalam penyelesaian penelitian ini dapat penulis hadapi berkat do'a, semangat, dan dukungan dari orang-orang di sekitar penulis yang penulis sayangi. Sebagai bentuk kebahagiaan penulis mempersembahkan naskah penelitian skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Sulam Taufik dan Ibu Fatimah serta adik Choirun Nizar Adiwinata, sumber kebahagiaan dan penyemangat yang senantiasa menemani dan menjadi rumah bagi penulis, serta memberikan dukungan dan do'a tanpa henti dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Orang-orang di sekitar penulis yang senantiasa menemani serta memberikan dukungan dan do'a untuk terselesaikannya penelitian skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalaman berharga bagi penulis.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S. Asy-Syarah: 6)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), hlm. 595.

ABSTRAK

Choirun Nisa Adiwinata (1901016014). **“Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama di Rumah Mualaf MUI kabupaten Wonosobo”**.

Konversi agama merupakan tindakan individu atau sekelompok individu yang berpindah menuju sistem kepercayaan baru yang berbeda dengan sistem kepercayaan sebelumnya. Tindakan tersebut merupakan sebuah keputusan yang besar bagi pelaku konversi agama karena akan dihadapkan dengan kondisi lingkungan baru. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan sehingga pelaku konversi agama membutuhkan resiliensi agar dapat bertahan dan menjalani kehidupannya dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada upaya yang dilakukan untuk membentuk resiliensi pada pelaku konversi agama salah satunya melalui bimbingan Islam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alasan berkonversi dan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku konversi agama. Selain itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif. Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, sumber data yang dipakai terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari ketua, pembimbing, serta pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan Islam. Sumber data sekunder berasal dari buku, artikel, keluarga pelaku konversi agama, dan referensi lain yang relevan.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) alasan pelaku konversi agama berkonversi adalah karena pernikahan dengan orang yang berlainan agama dan pengaruh lingkungan karena sering melihat umat Islam beribadah serta permasalahan yang dihadapi terkait dengan permasalahan keluarga berupa penolakan dan ancaman penarikan hak waris ekonomi berupa hutang dan penghasilan yang pas-pasan, lingkungan yang kurang mendukung untuk mempelajari agama baru, serta permasalahan dalam mempelajari dan memahami agama yang berkaitan dengan kesulitan mempelajari tajwid dan baca tulis Al-Qur'an, 2) pelaksanaan bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama menggunakan materi *aqidah* yang meliputi pemahaman terhadap rukun iman dapat membentuk indikator resiliensi yang di antaranya adalah regulasi emosi, optimisme, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif; materi *syari'ah* terkait do'a, dzikir, dan cara hidup berdampingan dengan orang lain dapat membentuk indikator resiliensi yang di antaranya adalah regulasi emosi, kontrol diri, dan empati; materi akhlak terkait perilaku terpuji, seperti sabar, teliti, dan sebagainya dapat membentuk indikator resiliensi berupa kontrol diri, analisis penyebab masalah, dan empati. Ketiga materi tersebut disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Kata Kunci: *Bimbingan Islam, Resiliensi, Konversi Agama*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II.....	21
A. Bimbingan Islam	21
1. Pengertian Bimbingan Islam	21
2. Dasar Bimbingan Islam	24
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam	25
4. Materi Bimbingan Islam.....	29
5. Metode Bimbingan Islam	31

B. Resiliensi.....	33
1. Pengertian.....	33
2. Indikator dalam Resiliensi.....	34
3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	37
C. Konversi Agama.....	38
1. Pengertian.....	38
2. Jenis Konversi Agama.....	39
3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama.....	40
4. Permasalahan Pelaku Konversi Agama.....	43
D. Urgensi Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pada Pelaku Konversi Agama.....	45
BAB III	49
A. Gambaran Umum Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo	49
B. Alasan Menjadi Pelaku Konversi Agama dan Permasalahannya	52
C. Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama.....	57
BAB IV	87
A. Analisis Alasan Menjadi Pelaku Konversi Agama dan Permasalahannya	87
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama.....	99
BAB V.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
C. Penutup.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	121
RIWAYAT HIDUP.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Mualaf di Kabupaten Wonosobo.....	50
Tabel 2 Kemampuan Resiliensi Pelaku Konversi Agama Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Islam	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Sekretariat Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo	125
Gambar 2 Wawancara dengan Ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo	125
Gambar 3 Wawancara dengan Pembimbing	126
Gambar 4 Wawancara dengan Mualaf dan Keluarga	126
Gambar 5 Wawancara dengan Mualaf	126
Gambar 6 Wawancara dengan Mualaf	127
Gambar 7 Kegiatan Bimbingan Islam kepada Mualaf	127
Gambar 8 Pengurus Rumah Mualaf MUI Bersama dengan Ulama Desa Kapencar	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Surat Izin Riset

Lampiran 3. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan. Agama merupakan kebutuhan yang mutlak dalam kehidupan manusia. Hal ini karena manusia tidak memiliki kemampuan yang independen untuk mencari hakikat kebenaran dengan mengandalkan potensi akal budi dan inderawinya semata. Potensi intelektual yang dimiliki oleh manusia sering kali tidak mampu untuk memilih dan memilah kebenaran serta keburukan sehingga diperlukan agama sebagai risalah Tuhan untuk membantunya.² Menurut Ahmad Saifuddin, agama merupakan kepercayaan kepada Sesuatu Yang Maha Segalanya secara penuh, sehingga muncul perasaan takut dan tunduk untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan norma agama tersebut agar mencapai keselamatan dan kenyamanan di dunia dan di akhirat.³ Agama ini yang nantinya akan mengarahkan pemeluknya kepada cara hidup yang teratur.⁴

Pentingnya agama bagi manusia menjadikan manusia memilih untuk menganut agama tertentu yang ajarannya dijadikan sebagai landasan hidup, sehingga pola pikir dan perilaku manusia akan dipengaruhi oleh agamanya. Ketika persepsi manusia terhadap agama dan keyakinannya menjadikan manusia merasa tidak tenang dan timbul konflik, maka manusia akan mulai berpikir untuk berpindah agama dan mencari tahu agama apa yang sesuai dan dapat diterima olehnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidaklengkapan dalam menyerap ajaran agama, terkena musibah, pengaruh lingkungan, keadaan ekonomi, dan lain sebagainya. Setelah manusia melakukan pencarian dan menemukan agama yang sesuai dengannya, maka

² Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*, (Bandung: el Abqarie, 2021), hlm. 8-9.

³ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 14.

⁴ Achmad Asrori, "Manusia dan Agama", *Ri'ayah*, (Vol. 5, No. 2, 2020), hlm. 185.

manusia akan melakukan perpindahan agama dari agamanya yang dulu ke agamanya yang baru.⁵

Istilah lain dari perpindahan agama adalah konversi agama. Konversi agama dapat didefinisikan sebagai perilaku individu atau sekelompok individu yang berpindah dari suatu agama dan kepercayaan ke suatu agama dan kepercayaan lainnya yang berbeda dengan agama dan kepercayaannya yang dulu.⁶ Pelaku konversi agama merupakan sebutan bagi individu yang melakukan konversi agama. Di antara berbagai pelaku konversi agama salah satunya adalah mualaf. Pelaku konversi agama yang melakukan perpindahan dari agama dan kepercayaan sebelumnya ke agama Islam ini yang kemudian disebut dengan mualaf. Hati para mualaf telah dijinakkan oleh Allah SWT agar masuk Islam dan mereka tidak akan kembali kepada agama mereka sebelumnya karena telah menganut Islam. Masuknya mereka ke dalam agama Islam diharapkan dapat menguatkan Islam nantinya dan Islam mereka juga menjadi baik.⁷

Keputusan untuk berpindah agama bagi pelaku konversi agama merupakan suatu keputusan yang besar. Keputusan tersebut mengandung arti bahwa individu juga bersedia untuk mempelajari dan memahami segala hal tentang agama barunya. Tidak jarang juga dalam prosesnya akan menjumpai berbagai macam tantangan dan permasalahan. Sumber permasalahan yang dihadapi oleh pelaku konversi agama dapat berupa faktor internal yang mana berasal dari diri pelaku itu sendiri ataupun eksternal yang mana berasal dari luar diri pelaku. Di antara permasalahan yang dihadapi oleh pelaku konversi agama adalah masalah keluarga, masalah karir atau pekerjaan, dan dimarginalkan dari komunitas sosial.⁸ Pada beberapa kasus terdapat pelaku

⁵ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.232.

⁶ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 228.

⁷ Sri Ulfa Rahayu, "Muallaf dalam Perspektif Alquran", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, (Vol. 5, No. 2, 2019), hlm. 110.

⁸ Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang", *Wardah*, (Vol. 14, No. 2, 2013), hlm. 207-208.

konversi agama yang diusir dari keluarganya dan kehilangan hak waris, sehingga timbul permasalahan ekonomi. Selain itu, pelaku konversi agama juga dapat dipecat dari pekerjaannya dan dikucilkan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Pelaku konversi agama juga masih belum terlalu mengetahui tata cara ibadah dan semacamnya.

Kemunculan berbagai macam permasalahan setelah melakukan konversi pada pelaku konversi agama dapat mengganggu dan membebani mereka. Berangkat dari hal tersebut, pelaku konversi agama membutuhkan kemampuan bertahan dan beradaptasi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Kemampuan-kemampuan tersebut akan muncul apabila mereka memiliki resiliensi yang baik. Pelaku konversi agama dengan kondisi resiliensi yang baik akan dapat bertahan dan beradaptasi untuk menyelesaikan permasalahannya. Sementara itu, pelaku konversi agama yang memiliki resiliensi yang kurang baik akan terjebak pada permasalahannya. Resiliensi pada pelaku konversi agama dapat dibentuk dan dikuatkan dengan bimbingan. Bimbingan yang dilakukan nantinya dapat membantu individu untuk memahami keadaannya dan mencari sumber permasalahan guna mencapai penyelesaian dari permasalahan tersebut.

Proses bimbingan terhadap para pelaku konversi agama dilakukan dalam berbagai aspek permasalahan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku konversi agama sehingga bimbingan tersebut bersifat menyeluruh (holistik). Hal ini berarti bahwa bimbingan dilakukan dalam berbagai aspek permasalahan yang dialami oleh pelaku konversi agama. Bimbingan bagi pelaku konversi agama dalam agama Islam disebut dengan bimbingan Islam. Pada sub disiplin ilmu dakwah, bimbingan Islam merupakan bentuk dari dakwah *irsyad* Islam. Bentuk dakwah ini mengarah kepada proses penyebaran atau penyaluran serta internalisasi ajaran Islam dengan cara membantu diri sendiri, individu, dan kelompok kecil untuk mengatasi permasalahan yang

dialami untuk terciptanya kehidupan yang baik dan damai serta memperoleh rida Allah SWT, baik itu di dunia maupun di akhirat.⁹

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹⁰

Apabila dipahami secara tekstual, ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah dilakukan melalui pendekatan yang humanis, santun, lembut, toleran, dan tanpa kekerasan.¹¹ Ayat tersebut menjelaskan mengenai keterkaitan antara bimbingan dan agama dalam memberikan pelayanan bimbingan secara baik, lemah lembut, dan menggunakan tutur kata yang baik. Hal ini karena tugas terhadap sesama manusia adalah saling mengingatkan dan menyeru kepada kebaikan, sedangkan hidayah dan perhitungannya merupakan urusan Allah SWT.¹² Pelayanan bimbingan Islam yang baik akan membantu individu mengembangkan fitrahnya untuk menghadapi berbagai macam permasalahan sesuai dengan tuntunan agama Islam.¹³

Upaya bimbingan Islam yang menyeluruh (holistik) bagi pelaku konversi agama, terutama bagi mualaf yang merupakan pelaku konversi agama yang berpindah dari agamanya yang sebelumnya ke agama Islam, dapat

⁹ Isep Zaynal Arifin, “Bimbingan dan Konseling Islam (*al-Irsyad wa al-Taajih al-Islam*) Berbasis Ilmu Dakwah”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, (Vol. 4, No. 11, 2008), hlm. 35.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), hlm. 281.

¹¹ Safroodin, “Uslub Al-Da’wah dalam Penafsiran Al-Qur’an: Sebuah Upaya Rekonstruksi”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 39, No. 1, 2019), hlm. 61.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 121.

¹³ Agus Riyadi, dkk, “Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”, *Jurnal SMArT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, (Vol. 5, No. 1, 2019), hlm. 88.

dilakukan untuk permasalahan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Di samping itu, bantuan bagi pelaku konversi agama agar dapat menyesuaikan diri dapat dilakukan melalui pendekatan dakwah *bil hal* atau dakwah melalui keteladanan dengan perbuatan yang nyata. Tindakan yang nyata akan menjadi contoh bagi mereka, sehingga dapat lebih memahami ajaran Islam. Biblioterapi juga dapat digunakan sebagai jenis terapi untuk mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatannya berupa membaca literatur yang sudah terseleksi, terencana, dan terarah. Selain itu, pelaku konversi agama diajak untuk lebih memperdalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang tauhid agar keimanannya terus bertambah. Mereka juga diajak untuk memperbanyak zikir dan mengikuti majelis taklim agar senantiasa mengingat Allah dan mengkaji ilmu Allah.¹⁴

Pengupayaan bimbingan dan pendampingan terhadap pelaku konversi agama telah dilakukan oleh Kabupaten Wonosobo melalui Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu tempat yang menjadi pilihan untuk menimba ilmu agama Islam bagi banyak orang. Hal ini dibuktikan dengan ratusan pondok pesantren yang berdiri di kabupaten ini dengan puluhan ribu jumlah santri yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.¹⁵ Perkembangan agama Islam di kabupaten ini juga cukup pesat, bahkan kabupaten ini termasuk ke dalam jajaran kabupaten yang pertama kali membentuk rumah mualaf di tingkat kabupaten se-Indonesia. Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo berdiri pada tanggal 31 Juli 2019 dan merupakan bagian dari komisi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Wonosobo yang lokasi sekertariatnya berada di FKSP Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Rumah Mualaf ini menjadi wadah dan tempat belajar bagi pelaku konversi agama, khususnya mualaf yang ada di Wonosobo. Terhitung sampai November 2022 jumlah mualaf yang berada

¹⁴ Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang", *Wardah*, (Vol. 14, No. 2, 2013), hlm. 211-213.

¹⁵ Sri Haryanto dan Lutfan Muntaqo, "Partisipasi Publik Pondok Pesantren di Kabupaten Wonosobo", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, (Vol. 20, No. 2, 2020), hlm. 183.

dalam binaan Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo adalah 436 orang dan senantiasa bertambah.

Para pelaku konversi agama yang berada di bawah naungan Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo bekerja sama dengan berbagai macam pihak untuk terciptanya pendampingan yang optimal. Pihak-pihak tersebut di antaranya adalah Penyuluh Agama Islam NIP dan non-NIP, ulama setempat, KUA, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, DMI, ICMI, FKUB, dan UNSIQ. Pelaku konversi agama dibimbing dan dibina terkait bidang agama dan juga perekonomiannya. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin selaku ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo:

“Para mualaf ini sudah meninggalkan agama lama mereka. Kalau mereka sudah masuk Islam, maka sudah menjadi teman kita. Kalau kita biarkan kan kasihan mereka. Mereka sudah meninggalkan agama lama mereka bisa jadi mereka mengorbankan keluarga, kemudian dibenci, baik oleh keluarga ataupun komunitas mereka. Ketika mereka masuk Islam, maka kita bantu bersama-sama. Kalau tidak dibina kita akan berdosa.”¹⁶

Berdasarkan penuturan tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan Islam merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh para pelaku konversi agama, khususnya mualaf karena mereka membutuhkan bimbingan agar lebih mengetahui Islam dan mendapatkan dukungan. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pelaku konversi agama memerlukan adanya bimbingan Islam untuk membentuk resiliensi individu, sehingga mereka dapat bertahan, beradaptasi, dan mengatasi permasalahannya sehingga tidak kembali ke agama sebelumnya. Bimbingan Islam hadir untuk membantu individu dalam memahami keadaan dan sumber masalahnya. Pemahaman tersebut akan membantu individu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan lebih mudah dan menjadi individu yang resilien. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi pada Pelaku Konversi Agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo”**.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin. pada 15 November 2022 pukul 12.05 WIB.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alasan menjadi pelaku konversi agama dan permasalahannya di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terbentuk dalam penelitian ini, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis alasan menjadi pelaku konversi agama dan permasalahannya di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo.

2. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan serta memberikan kontribusi penelitian sebagai referensi dalam keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Kajian ini berfokus pada upaya bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama. Melalui kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan keefektifan bimbingan Islam bagi mualaf.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum terkait bimbingan Islam untuk membentuk resiliensi pelaku konversi

agama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi pembimbing di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo untuk meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan Islam untuk membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan acuan penelitian terdahulu yang berisi rangkuman singkat serta analisis dari penelitian tersebut secara kreatif dan kritis.¹⁷ Taylor dan Procter menyatakan bahwa tinjauan pustaka atau kajian pustaka adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji atau meninjau kembali berbagai literatur terdahulu mengenai topik yang akan diteliti. Shavelson dan Towne juga menjelaskan bahwa tujuan dari penyusunan tinjauan pustaka adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai topik penelitian yang dilakukan serta menjawab berbagai tantangan berdasarkan penelitian sebelumnya yang mana tantangan tersebut muncul ketika memulai sebuah penelitian.¹⁸ Selain itu, penelitian ini dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dapat dibandingkan dan dievaluasi menggunakan tinjauan pustaka. Peninjauan pustaka juga dilakukan untuk menghindari plagiasi atau kesamaan dengan penelitian-penelitian yang lain. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian karya Ita Umin yang berjudul “Bimbingan Islami bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung” pada tahun 2019. Penelitian tersebut merupakan sebuah skripsi yang bertujuan untuk menguraikan proses pelaksanaan bimbingan Islami terhadap mualaf yang dilakukan oleh Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian lapangan (*field*

¹⁷ Perdy Karuru, “Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian”, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, (Vol. 2, No. 1, 2017), hlm. 8.

¹⁸ Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan”, *ALACRITY: Journal of Education*, (Vol. 1, No. 2, 2021), hlm. 3.

research) melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan Islami di Mualaf Center Indonesia (MCI) cabang Lampung dilakukan setiap hari oleh ustaz atau pembimbing kepada mualaf. Kegiatan bimbingan Islami tersebut meliputi kegiatan penyampaian materi, praktik salat, bimbingan mengaji dan belajar membaca huruf hijaiyah, ceramah, dan bimbingan berkelanjutan. Kegiatan bimbingan Islami yang dilakukan memberikan dampak positif bagi para mualaf yang sebelumnya tidak memahami bacaan dan tata cara salat menjadi lebih paham serta mualaf yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut membahas mengenai bimbingan Islami bagi mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) cabang Lampung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama.¹⁹

Kedua, penelitian karya Abdul Rasyid yang berjudul “Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf” pada tahun 2018. Penelitian tersebut merupakan sebuah skripsi yang bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan dan urgensi dari bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim Al-Harokah Semarang. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pada majelis taklim Al-Harokah Semarang. Proses pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa urgensi bimbingan keagamaan Islam terhadap

¹⁹ Ita Umin, *Bimbingan Islami Bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

pembentukan keimanan mualaf di majelis taklim Al-Harokah Semarang adalah menghasilkan perubahan, perbaikan, dan kesucian jiwa serta mental mualaf, sehingga mualaf menjadi lebih percaya diri, merasa tenang dan damai, berlapang dada, serta lebih ringan dalam menggapai taufik dan hidayah dari Allah SWT. Bimbingan keagamaan Islam juga membantu mualaf dalam merubah perilakunya menjadi lebih baik serta membentuk kepekaan sosial dan kecerdasan spiritual mualaf. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai urgensi dari bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk keimanan mualaf pada majelis taklim Al-Harokah Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama.²⁰

Ketiga, penelitian karya Siti Khoirunnisa Wulandari yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya” pada tahun 2018. Penelitian tersebut merupakan sebuah skripsi yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembinaan mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang terdapat pada Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya dapat membantu mualaf memahami dan mempraktikkan salat, memahami ilmu agama sedikit demi sedikit, menjadi pribadi yang sabar, dan mencapai ketenangan dalam menjalani kehidupan. Mualaf mendapatkan ilmu baru, dukungan, nasihat, dan motivasi selama mengikuti pembinaan. Salah

²⁰ Abdul Rasyid, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)*, (Skripsi: Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2018).

satu metode yang dilakukan dalam pembinaan mualaf tersebut adalah metode *sharing* yang mana merupakan salah satu bentuk kegiatan konseling kelompok. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai bimbingan dan konseling Islam terhadap mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus untuk membahas mengenai bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama.²¹

Keempat, penelitian karya Atik Dina Nasikhah yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Kaum Mualaf di Majelis Taklim Al-Harokah Semarang” pada tahun 2021. Penelitian tersebut merupakan sebuah tesis yang bertujuan untuk menganalisis faktor pendorong menjadi mualaf dan pelaksanaan bimbingan agama Islam di majelis taklim Al-Harokah Semarang. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian pada bimbingan agama Islam di majelis taklim Al-Harokah Semarang. Dalam penelitian tersebut diteliti mengenai proses bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada mualaf di majelis taklim Al-Harokah Semarang melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam kepada mualaf yang dilakukan di majelis taklim Al-Harokah Semarang bertujuan untuk meyakinkan kebenaran Islam kepada mualaf agar mereka tidak kembali ke agama sebelumnya. Permasalahan keagamaan yang dialami oleh para mualaf di sini adalah kesulitan dalam praktik salat. Berdasarkan hal tersebut, pembimbing mengupayakan bimbingan agama kepada mualaf melalui metode partisipatif, dialog interaktif, pemberdayaan, ketauladanan, dan *personal approach*.

²¹ Siti Khoirunnisa Wulandari, *Studi Deskriptif Tentang Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Sementara itu, materi yang diberikan berkaitan dengan *aqidah*, keislaman, bab salat, puasa, dan doa-doa ringan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk kaum mualaf di majelis taklim Al-Harokah Semarang, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama.²²

Kelima, penelitian karya Rini Setiawati dan Khomsahrial Romli yang berjudul “Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi Bagi Mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung” pada tahun 2019. Penelitian tersebut merupakan sebuah artikel penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh DDII di Provinsi Lampung. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data secara interaktif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pembinaan keagamaan dan ekonomi yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung bagi mualaf dilakukan dengan cara mengadakan kajian rutin oleh pembimbing agama ke desa binaan, mengajarkan cara membaca Iqra dan Al-Qur’an beserta tajwid, praktik ibadah, serta menyediakan media pembelajaran seperti buku Iqra, Al-Qur’an, buku bacaan dan alat salat. Selain itu, pembinaan ekonomi dilakukan dalam bentuk pelatihan usaha, pendampingan, dan permodalan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut terfokus pada dua kegiatan yaitu pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. Sementara

²² Atik Dina Nasikhah, *Bimbingan Islam Kaum Mualaf di Majelis Ta’lim Al-Harokah Semarang*, (Tesis: Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2021).

itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama.²³

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan tujuan tersebut, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dapat mengungkapkan kejadian yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan kontekstual yang selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif melalui pengumpulan data dari suatu konteks yang alamiah serta menggunakan berbagai metode yang alamiah juga. Penelitian kualitatif deskriptif membuat dan memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta dan karakteristik yang terdapat pada populasi atau wilayah tertentu.²⁴

Sementara itu, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan studi kasus karena melalui pendekatan ini dapat diketahui keadaan objek atau fenomena penelitian secara mendalam dalam konteks kehidupan yang nyata.²⁵ Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama. Pengkajian tersebut dilakukan untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

²³ Rini Setiawati dan Khomsahrial Romli, "Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi Bagi Mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung", *Jurnal Dakwah Risalah*, (Vol. 30, No. 2, 2019).

²⁴ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: UR Press, 2021), hlm. 28.

²⁵ M. Sobry Sutikno dan Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), hlm. 81.

2. Sumber Data

Demi keakuratan informasi dalam sebuah penelitian, maka diperlukan sumber data yang jelas. Pemilihan sumber data harus memikirkan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan beserta validitasnya. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Farida Nugrahani, sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan.²⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo, para pembimbing, serta para mualaf yang rutin mengikuti bimbingan Islam oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan sumber data tersebut, adapun kriterianya yang pertama adalah ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo merupakan seseorang yang telah diangkat dan dikukuhkan oleh Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Wonosobo sebagai ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Yang kedua adalah pembimbing atau dewan pengasuh, pembimbing merupakan seseorang yang aktif memberikan bimbingan kepada mualaf serta berkompeten dalam bidangnya. Selanjutnya adalah mualaf, kriteria yang penulis harapkan yaitu mualaf yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan Islam yang diselenggarakan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo.

b. Sumber Data Sekunder

Farida Nugrahani menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang berperan sebagai sumber data tambahan dan pelengkap ataupun sumber data primer apabila tidak tersedia sumber data primer yang pengambilan atau pengumpulannya tidak secara

²⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 113.

langsung diambil di lapangan.²⁷ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, artikel ilmiah, keluarga pelaku konversi agama, dan referensi lain yang sesuai untuk mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam sebuah penelitian dapat dikumpulkan dengan menggabungkan beberapa metode. Pada penelitian kualitatif proses pengumpulan data ini lazimnya menggunakan beberapa metode, seperti metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun demikian, sumber data yang bukan berasal dari manusia juga tidak menutup kemungkinan untuk digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti penggunaan sumber data berupa rekaman.²⁸ Berikut merupakan uraian mengenai teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan melalui pengajuan berbagai pertanyaan oleh peneliti kepada informan, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁹ Jawaban yang diberikan oleh informan tersebut yang kemudian akan dijadikan sebagai data. Pada penelitian ini, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan mengenai pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo yang akan diajukan kepada para informan sehingga penelitian yang dilakukan ini bersifat mendalam. Wawancara ini akan dilakukan kepada informan yaitu ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo, para pembimbing, serta para mualaf yang rutin mengikuti bimbingan Islam oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten

²⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 113.

²⁸ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 61.

²⁹ Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), hlm. 106.

Wonosobo. Selain itu, guna menunjang penelitian, maka wawancara juga dilakukan kepada keluarga pelaku konversi agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo.

b. Observasi

Pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek penelitian disebut dengan observasi.³⁰ Dalam penelitian kualitatif, observasi yang dilakukan mengikuti perjalanan alami kehidupan yang diamati dan diterapkan dalam konteks suatu kejadian yang natural.³¹ Selain itu, hasil observasi dari penelitian kualitatif juga tidak diukur, sedangkan hasil observasi kuantitatif dapat diukur. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara observasi kualitatif dan observasi kuantitatif. Penulis dalam penelitian ini akan mengamati dan mencatat mengenai peristiwa yang diteliti. Melalui kegiatan observasi ini akan diperoleh data mengenai pelaksanaan dan pengarahan kegiatan bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama. Penulis akan ikut serta dalam kegiatan bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo untuk mengamati kondisi muallaf, kondisi program bimbingan Islam bagi muallaf, dan pelaksanaan bimbingan Islamnya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian kualitatif memiliki berkaitan dengan dokumen-dokumen mengenai penelitian yang kemudian dilihat dan dianalisis. Dengan dokumentasi, peneliti memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui dokumen yang dibuat langsung oleh subjek dan dokumen lainnya.³² Pada penelitian ini, peneliti mengambil gambar atau foto kegiatan dan catatan pembimbing. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen

³⁰ Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), hlm. 107.

³¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddun*, (Vol. 8, No. 1, 2016), hlm. 23.

³² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

terkait dengan latar belakang, struktur organisasi, data bimbingan Islam, video kegiatan, serta profil Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo.

4. Teknik Keabsahan Data

Pentingnya keabsahan data dalam sebuah penelitian berkaitan dengan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Salah satu teknik keabsahan data adalah triangulasi yang mana juga digunakan dalam penelitian ini. Pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi dilakukan menggunakan multimetode pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.³³ Menurut Denzin, triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian ini.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan perbandingan dan pengecekan kembali kepercayaan dari kumpulan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Data yang telah diperoleh yang meliputi bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo, baik itu dari mualaf, pembimbing, dan ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dibandingkan dan dideskripsikan apakah pandangan dari berbagai sumber berbeda atau sama. Data tersebut kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan yang selanjutnya akan dilakukan pengecekan kembali dari berbagai sumber tersebut. Pengecekan kembali ini meliputi kumpulan data, baik itu data primer dan data sekunder yang telah didapatkan agar mendapatkan hasil dan kesimpulan yang dapat dipercaya, lengkap, dan menyeluruh.

³³ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol. 22, No. 1, 2016), hlm. 75.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan perbandingan dan pemeriksaan kembali pada teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila terdapat ketidaksesuaian data yang diperoleh dari berbagai teknik yang berbeda tersebut, maka sekiranya akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan pihak yang bersangkutan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan terpercaya.³⁴

5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif memiliki sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, lebih dari itu dapat berupa dokumen yang merupakan fakta penting dalam penelitian. Berdasarkan acuan proses analisis data model Miles dan Huberman dapat ditempuh melalui beberapa langkah berikut ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilah dan memilih serta memusatkan perhatian. Kumpulan data yang sudah didapatkan akan dipilah dan dipilih untuk data yang relevan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data yang sekiranya tidak sesuai akan dieliminasi. Peneliti akan mengusahakan untuk mendapatkan data yang relevan dan terpercaya terkait kegiatan bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo.

b. Penyajian Data

Pada langkah ini, penulis mengatur dan menyajikan data untuk membantu menarik kesimpulan. Data yang disajikan berbentuk teks naratif hasil wawancara dengan informan. Penyajian data dalam

³⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), hlm. 330-331.

penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk naratif, tabular, atau skematik.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Rumusan masalah yang telah ditentukan dan disusun dalam penelitian ini harus dapat dijawab di dalam kesimpulan. Sementara itu, penulis akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan verifikasi sehingga mendapatkan bukti-bukti yang kuat untuk penarikan kesimpulan yang nantinya dapat diuji keakuratan dan validitasnya. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman yang dimiliki oleh peneliti terhadap data yang diperoleh. Peneliti akan memberikan penjelasan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun terkait alasan menjadi mualaf, permasalahan yang dihadapi mualaf, serta pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo.³⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

- Bab I** : Bab ini berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah sehingga dilakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Bab ini berupa kerangka teori yang terdiri dari pembahasan mengenai bimbingan Islam, resiliensi pelaku konversi agama, dan urgensi bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama.
- Bab III** : Bab ini berupa hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo, alasan

³⁵ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 69.

menjadi pelaku konversi agama dan permasalahannya di Rumah Mualaf MUI kabupaten Wonosobo, serta pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo.

Bab IV : Bab ini berupa analisis dan pembahasan terkait pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama.

Bab V : Bab ini berupa penutup yang terdiri dari hasil kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Sebutan agama dakwah bagi agama Islam mengandung arti bahwa agama Islam menganjurkan semua pemeluknya untuk menyebarkan kebenaran ajarannya. Tugas dakwah bagi para pemeluk agama Islam itu sendiri merupakan integral dari jiwa dan kehidupan seorang muslim.³⁶ Masyarakat yang masih mengandung unsur kebodohan direkonstruksi menjadi masyarakat yang Islami melalui dakwah.³⁷ Syukriadi Sambas telah menguraikan dua bentuk pokok dakwah yaitu *da'wah bi ahsani al-qawl* dan *da'wah bi ahsani al-'amal*. *Da'wah bi ahsani al-qawl* merupakan dimensi dakwah kerisalahan yang mencakup penyampaian pesan kebenaran, sedangkan *da'wah bi ahsani al-'amal* merupakan dimensi dakwah kerahmatan yang mencakup pengaplikasian nilai kebenaran. Menurut Syukriadi Sambas, dua bentuk pokok dakwah tersebut dapat diuraikan kembali menjadi empat macam sesuai fokus kegiatan dakwahnya. *Da'wah bi ahsani al-qawl* terbagi menjadi *irsyad* dan *tabligh* sedangkan *da'wah bi ahsani al-'amal* terbagi menjadi *tadbir* dan *tathwir*.

Irsyad merupakan bentuk dakwah yang berupa penyebaran atau penyaluran serta internalisasi ajaran Islam, sedangkan *tabligh* merupakan bentuk dakwah yang berupa penyebaran dan difusi terkait ajaran Islam. Sementara itu, *tadbir* merupakan bentuk dakwah yang berkaitan dengan pengelolaan kelembagaan Islam sebagai hasil perubahan dari ajaran agama Islam, sedangkan *tathwir* merupakan bentuk dakwah yang berupa

³⁶ Ahmad Zaini, "Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam", *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (Vol. 1, No. 1, 2016), hlm. 138.

³⁷ Agus Riyadi dan Hendri Hermawan A., "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure", *Journal of Guidance and Counseling*, (Vol. 2, No. 1, 2021), hlm. 12.

transformasi ajaran Islam ke dalam pemberdayaan umat.³⁸ Berdasarkan macam-macam bentuk dakwah tersebut, bimbingan Islam merupakan bagian dari bentuk dakwah *irsyad*. Ilham bahkan menyebutkan bahwa bimbingan Islam merupakan istilah lain dari *irsyad*.³⁹ Sementara itu, Fakhruddin menyatakan bahwa asal mula kata *irsyad* adalah kata *al-irsyad* yang memiliki arti ajaran yang benar, petunjuk, dan bimbingan yang berasal dari Allah SWT.⁴⁰ Apabila mendiskusikan mengenai eksistensi suatu ilmu maka tidak menutup kemungkinan bahwa keberadaan suatu ilmu tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu lainnya yang saling berkaitan.⁴¹ Hal tersebut juga dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara bimbingan Islam dengan dakwah *irsyad*.

Secara etimologi, bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata “*guide*” yang mempunyai arti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Di samping itu, kata “*guidance*” juga berhubungan dengan kata “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).⁴²

Secara terminologi, definisi dari bimbingan dapat berupa proses pemberian bantuan untuk pihak terbimbing yang diberikan oleh pembimbing untuk meningkatkan potensi diri serta memperbaiki atau mencari solusi dari permasalahan yang dialami demi terwujudnya

³⁸ Isep Zaynal Arifin, “Bimbingan dan Konseling Islam (*al-Irsyad wa al-Taajih al-Islam*) Berbasis Ilmu Dakwah”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, (Vol. 4, No. 11, 2008), hlm. 30.

³⁹ Ilham, “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah”, *Jurnal Alhadharah*, (Vol. 17, No. 33, 2018), hlm. 52.

⁴⁰ Enjang AS, “Komunikasi dalam Bimbingan Islam”, *Irsyad*, (Vol. 1, No. 1, 2008), hlm.29.

⁴¹ Sulistio, “Intensification of Social Behavior in Community Development: An Approach to Applied Social Psychology”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, (Vol. 4, No. 1, 2023), hlm. 3.

⁴² M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 1-2.

kehidupan yang baik.⁴³ Menurut Hallen A. bimbingan didefinisikan sebagai suatu proses dalam memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal menggunakan berbagai teknik dan media untuk mencapai suatu keadaan di mana individu dapat menjadi pribadi yang mandiri dan berguna bagi diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pemberian dukungan bagi pihak terbimbing merupakan suatu proses yang berkelanjutan.⁴⁴

Aunur Rahim Faqih memberikan definisi mengenai bimbingan Islam sebagai suatu upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan tuntunan dari Allah SWT.⁴⁵ Sementara itu, Anwar Sutoyo juga menyampaikan bahwa bimbingan Islami berarti bantuan yang diberikan untuk individu sebagai suatu usaha untuk mengembangkan fitrah beragamanya melalui pemberdayaan iman, akal, dan kemauannya dalam memahami ajaran Allah SWT dan rasul-Nya sehingga fitrah beragama tersebut dapat berkembang dengan baik dan sejalan dengan tuntunan Allah SWT.⁴⁶ Hal ini juga selaras dengan pendapat Hidayatul Khasanah dkk yang menyampaikan bahwa bimbingan Islam merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan individu yang sejalan dengan perintah dan ketetapan Allah SWT melalui proses pemberian bantuan dalam pengembangan iman, akal, dan kehendak individu tersebut.⁴⁷

⁴³ Hamdi Abdul Karim, "Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2019), hlm. 326-327.

⁴⁴ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 4.

⁴⁵ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 23.

⁴⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22.

⁴⁷ Hidayatul Khasanah, dkk, "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 36, No. 1, 2016), hlm. 6.

2. Dasar Bimbingan Islam

Samsul Munir Amin mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu bantuan yang diberikan secara terarah, berkesinambungan, dan sistematis untuk memaksimalkan potensi dan karakter keagamaan seseorang. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang sejalan dan selaras dengan tuntunan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis melalui penginternalisasian dalam diri nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Rasul Muhammad SAW ke dalam diri individu.⁴⁸ Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dasar dari bimbingan Islam adalah Al-Qur'an dan hadis yang mana senantiasa menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis sudah semestinya menjadi landasan ideal dan konseptual bagi bimbingan Islam.⁴⁹

Serangkaian ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai landasan pelaksanaan bimbingan Islam adalah QS. Al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: “(1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”⁵⁰

Rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diharapkan dapat mengerjakan kebaikan dan peduli satu sama lain dengan saling menasihati tentang kebaikan. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan yang mana manusia diharapkan dapat mendidik dirinya sendiri dan orang lain. Dalam bahasa psikologi, proses pendidikan dan pengajaran

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 23.

⁴⁹ Hidayatul Khasanah, dkk, “Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 36, No. 1, 2016), hlm. 7.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), hlm. 601.

agama tersebut disebut dengan bimbingan.⁵¹ Selain itu, ada pula dalam Hadis Arba'in nomor 34 yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, maka dengan lisannya. Jika tidak bisa, maka dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemah iman."*⁵²

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut dapat diketahui bahwa memberikan petunjuk kepada kebaikan dan mencegah kebatilan merupakan suatu kewajiban dalam agama Islam. Sebagaimana bimbingan Islam yang merupakan proses membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya, dapat dipahami di sini bahwa bimbingan juga memberikan petunjuk dengan mengajak kepada kebaikan. Oleh karena itu, bimbingan Islam merupakan salah satu bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang mana merupakan kewajiban bagi orang Islam.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam

Keinginan untuk mewujudkan sesuatu disebut dengan tujuan yang menjadi standar dan menentukan batas kegiatan agar dapat fokus pada apa yang dicita-citakan. Tujuan dari bimbingan Islam tidak boleh bertentangan dengan tujuan kemaslahatan agama dan bangsa.⁵³ Kegiatan bimbingan memiliki tujuan jangka pendek yang berupa pemberian bantuan bagi individu untuk lebih paham dan taat terhadap tuntunan dan ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Melalui pemenuhan terhadap tujuan

⁵¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 14.

⁵² Imam Nawawi, *Arbain An-Nawawi*, (Surabaya: Pustaka Syabab, 2018), hlm. 85.

⁵³ Sugandi Miharja, "Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis", *Jurnal At-Taujih*, (Vol. 3, No. 1, 2020), hlm. 23.

jangka pendek tersebut, diharapkan dapat keimanan yang baik dan benar, serta terdapat peningkatan dalam kepatuhan individu terhadap Allah SWT secara bertahap. Sementara itu, terdapat juga tujuan jangka panjang dalam kegiatan bimbingan meliputi pembentukan individu yang dapat berkembang menjadi pribadi muslim yang sesungguhnya secara bertahap. Kegiatan bimbingan juga memiliki tujuan akhir yang berkaitan dengan tercapainya keselamatan dan kebahagiaan bagi individu, baik itu di dunia maupun di akhirat.⁵⁴ Tujuan dilakukannya bimbingan Islam telah dijabarkan secara lebih rinci oleh Samsul Munir Amin sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk suatu perubahan, perbaikan, kebersihan jiwa, kesehatan, bersikap lapang dada, serta mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Allah SWT.
- b. Untuk membentuk tingkah laku yang baik serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.
- c. Untuk membentuk kecerdasan emosinya, sehingga memunculkan rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan kasih sayangnya berkembang secara optimal.
- d. Untuk membentuk ketakwaan individu berdasarkan kecerdasan spiritual yang dikembangkannya.
- e. Untuk membentuk potensi *ilahiyah* (segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah SWT) sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai utusan di muka bumi dan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁵⁵

Fungsi umum dari bimbingan Islam adalah sebagai bentuk fasilitas dan motivasi bagi individu yang dibimbing untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan hidupnya menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Arifin menyebutkan bahwa fungsi dari bimbingan Islam dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus.

⁵⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 24.

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 43.

a. Fungsi Umum

- 1) Mengupayakan kelancaran perkembangan dan pertumbuhan individu yang dibimbing dengan menghindari segala hambatan yang mengancam.
- 2) Mengupayakan pemecahan masalah yang dialami individu.
- 3) Mengungkap keadaan psikologis individu yang dibimbing berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Mengupayakan pengarahan terhadap perkembangan dan pertumbuhan individu yang dibimbing secara maksimal menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh individu, seperti kemampuan, minat serta bakatnya.
- 5) Memberikan informasi yang diperlukan oleh individu yang dibimbing.

b. Fungsi Khusus

- 1) Fungsi penyaluran berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk membantu individu dalam memilih apa yang diinginkannya.
- 2) Fungsi penyesuaian berkaitan dengan upaya membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dirinya secara optimal melalui pengenalan dan pemahaman terhadap permasalahan yang dialaminya beserta cara menyelesaikannya.
- 3) Fungsi adaptasi berkaitan dengan upaya pengajaran yang dilakukan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan bakat, minat, kemampuan, serta kebutuhannya.⁵⁶

Saerozi juga merumuskan beberapa fungsi secara lebih rinci mengenai bimbingan Islam yang terdiri dari:

a. Mengingatnkan individu akan fitrahnya.

Harapan dalam pelaksanaan bimbingan Islam adalah dapat memberikan bantuan kepada individu terkait pengetahuan,

⁵⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 47-48.

pengenalan, dan pemahaman terhadap kondisi dirinya sesuai dengan fitrahnya. Tidak memungkiri bahwa dalam keadaan tertentu, manusia bisa jadi tidak memahami tentang dirinya sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri memudahkan untuk mencegah timbulnya permasalahan dan memecahkan permasalahan.

- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya.

Penerimaan terhadap diri tersebut mencakup penerimaan baik dari segi yang baik dan buruk serta kekuatan dan kelemahannya sebagaimana hal tersebut merupakan ketetapan dari Allah SWT. Namun, dalam hal ini individu juga memiliki kesadaran bahwa kewajiban dari manusia adalah untuk senantiasa berikhtiar sampai akhir.

- c. Membantu individu dalam memahami keadaan yang dihadapinya saat ini.

Kurangnya pemahaman individu terhadap permasalahan yang dihadapinya menunjukkan bahwa individu membutuhkan suatu bantuan untuk hal tersebut. Oleh karena itu, bimbingan Islam hadir untuk membantu individu dalam memahami keadaan dan sumber masalahnya. Pemahaman terhadap keadaan dan sumber masalah membuat individu lebih mudah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.

Perlu digarisbawahi bahwa pembimbing hanya berperan sebagai pengarah yang membantu individu untuk memecahkan masalahnya, sehingga pembimbing bukanlah pihak yang memecahkan masalah, melainkan pihak yang dibimbing yang

memecahkan permasalahannya sendiri sesuai dengan kapasitas intelektual yang dimiliki oleh masing-masing individu.⁵⁷

4. Materi Bimbingan Islam

Definisi dari materi dalam bimbingan Islam adalah isi dari kegiatan bimbingan Islam yang berupa ajakan dan anjuran yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Menurut A. Gazali, bimbingan agama Islam memiliki materi yang berasal dari ajaran agama Islam yang meliputi tiga hal sebagai berikut:

a. Keimanan (*aqidah*)

Keimanan adalah sebuah dasar fondasi dalam suatu agama yang berhubungan dengan ikatan antara jiwa makhluk dan Penciptanya. Unsur terpenting dari keimanan adalah keyakinan bahwa Allah SWT merupakan Tuhan Yang Maha Esa serta tidak ada sekutu bagi-Nya.

b. *Syari'ah*

Syari'ah merupakan materi yang berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Ibadah didefinisikan sebagai suatu bentuk bakti makhluk kepada Sang Pencipta. Ibadah juga memiliki definisi sebagai usaha manusia untuk mendapatkan keselarasan hidup yang dilakukan secara lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah SWT. Sementara itu, materi bimbingan muamalah berkaitan dengan materi yang dapat membekali individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungannya.

c. Akhlak

Akhlak merupakan materi yang berkaitan dengan pembentukan perbuatan dan tingkah laku individu. Melalui bimbingan akhlak individu akan diberikan bantuan oleh pembimbing dalam membimbing akhlak yang buruk menuju kepada akhlak yang baik dan terpuji. Cakupan materinya meliputi

⁵⁷ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.26-29.

perbuatan baik yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai Tuhan pencipta dan pemilik seluruh alam, perbuatan baik yang dilakukan kepada sesama manusia, serta perbuatan baik yang dilakukan kepada lingkungan.⁵⁸

Dafid Fajar Hidayat juga mengungkapkan bahwa materi dalam bimbingan Islam meliputi *aqidah*, *fiqih*, akhlak, dan *syari'ah*.

a. *Aqidah*

Materi *aqidah* berkaitan dengan iman atau kepercayaan yang merupakan pengetahuan pokok bagi seorang muslim. *Aqidah* adalah pengetahuan dan pemahaman terkait *arkanul iman* atau rukun iman yang wajib diimani oleh umat muslim.

b. *Fiqih*

Materi *fiqih* berkaitan dengan berbagai macam hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan dalil-dalil *syar'i* yang lain. Kedudukan *fiqih* dalam kehidupan umat muslim sangat penting karena *fiqih* menjadi suatu pegangan dan tuntunan bagi umat muslim untuk melakukan ibadah dan bermuamalah.

c. Akhlak

Akhlak merupakan ajaran mengenai nilai etis Islam. Cakupan dari akhlak adalah seluruh sikap dan perilaku manusia, baik itu terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun manusia sekitar.

d. *Syari'ah*

Materi *syari'ah* berkaitan dengan amalan lahir dalam menaati peraturan atau hukum Allah untuk berinteraksi antar manusia.⁵⁹

⁵⁸ A. Gazali, "Dakwah dan Bimbingan Islami", *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, (Vol. 10, No. 1, 2022), hlm. 7-8.

⁵⁹ Dafid Fajar Hidayat, "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri", *Inovatif*, (Vol. 4, No. 1, 2018), hlm. 24-25.

5. Metode Bimbingan Islam

Metode merupakan cara sistematis yang ditempuh untuk memenuhi pencapaian terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini berarti bahwa metode dalam bimbingan Islam merupakan serangkaian cara sistematis yang ditempuh untuk pemenuhan terhadap tujuan dari bimbingan Islam itu sendiri. Dari segi komunikasi, metode bimbingan Islam terbagi menjadi metode langsung dan metode tidak langsung. Metode bimbingan Islam langsung merupakan metode bimbingan secara langsung (tatap muka) dengan orang yang akan dibimbing. Di antara contoh dari metode langsung adalah dengan diskusi dan *home visit*. Sementara itu, metode bimbingan Islam tidak langsung merupakan cara memberikan bimbingan secara tidak langsung (tidak bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya melainkan menggunakan media bantu lain. Beberapa contohnya adalah bimbingan melalui telepon, radio, dan televisi.⁶⁰

Fenti Hikmawati menyebutkan mengenai jenis metode yang dapat dipakai dalam memberikan bimbingan Islam yang terdiri dari metode direktif, metode non direktif, dan metode elektif.

- a. Metode direktif merupakan metode dalam bimbingan Islam yang bersifat langsung dan terkesan otoriter. Pembimbing dituntut untuk lebih aktif dan dinamis karena pihak individu yang dibimbing bersifat pasif dan statis. Beberapa contoh dari metode direktif adalah ceramah dan nasihat.
- b. Metode non direktif merupakan metode dalam bimbingan Islam yang memusatkan titik pelayanannya pada individu yang dibimbing. Metode ini juga dikenal dengan *client centered method*. Peran pembimbing hanya sebatas untuk merangsang, memberikan keberanian kepada individu yang dibimbing untuk mengemukakan permasalahan yang dihadapinya dan menyimpulkannya. Individu

⁶⁰ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.36-38.

yang dibimbing memiliki kebebasan untuk mengemukakan apa saja yang dialami dan dirasakannya.

- c. Metode elektif merupakan metode dalam bimbingan Islam yang menjadi bentuk perpaduan dari metode direktif dan metode non direktif. Penerapan metode elektif dalam kegiatan bimbingan berarti bahwa pembimbing memiliki keleluasaan dalam menggunakan metode yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi bimbingan yang disampaikan.⁶¹

Di samping itu, Arifin juga menyebutkan bahwa terdapat lima metode dalam bimbingan agama yang terdiri dari:

- a. Metode ceramah dapat didefinisikan sebagai penyampaian isi pesan atau informasi yang dilakukan secara langsung melalui lisan pembimbing kepada pihak yang dibimbing ketika melakukan kegiatan bimbingan.
- b. Metode cerita merupakan metode bimbingan dengan cara bercerita. Kegiatan bercerita ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai *akhlakul karimah* pada pendengarnya.
- c. Metode keteladanan merupakan metode bimbingan dengan cara pemberian contoh mengenai suatu hal yang baik sehingga dapat diikuti atau ditiru oleh pihak yang dibimbing.
- d. Metode wawancara merupakan metode bimbingan yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pembimbing dan pihak yang dibimbing.
- e. Metode pencerahan merupakan metode bimbingan dengan memberikan wawasan dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi akar dari permasalahan pada diri individu.⁶²

⁶¹ Feni Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 23-24.

⁶² M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm. 44-47.

B. Resiliensi

1. Pengertian

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi merupakan kemampuan individu dalam bertahan dan beradaptasi dengan berbagai situasi yang sulit dalam kehidupannya serta mampu mengatasi dan melalui kesulitan tersebut sehingga dapat pulih kembali dari keterpurukan.⁶³ Tugade dan Fedrickson juga menyatakan bahwa resiliensi merupakan serangkaian kemampuan yang dimiliki individu. Kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan untuk dapat bangkit dari pengalaman emosi negatif yang menimpa individu. Selain itu, terdapat kemampuan yang berkaitan dengan sifat individu yang senantiasa bersifat fleksibel dalam beradaptasi dan menghadapi tuntutan-tuntutan yang berubah-ubah yang berasal dari situasi stres yang dialami oleh individu. Sementara itu, para peneliti dari University of Penn menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan dan berkembang sebagai hasil dari kesulitan. Berdasarkan pengertian tersebut, resiliensi dimaknai dengan kemampuan individu yang dapat memfasilitasi individu untuk bangkit dari situasi yang sulit.⁶⁴

Resiliensi merupakan wujud dari kedinamisan suatu proses yang menunjukkan kekuatan dan daya tahan individu untuk bangkit kembali dari emosi negatif ketika dihadapkan pada situasi menantang yang secara signifikan menghambat individu. Pembentukan resiliensi melibatkan berbagai faktor, baik itu pribadi maupun lingkungan sosial.⁶⁵ Connor dan Davidson mendefinisikan resiliensi sebagai sesuatu yang dapat membentuk kualitas pribadi yang memungkinkannya untuk terus

⁶³ Abdul Hamid bin Ali dan Wan Anuar bin Yaacob, "Andragogi Pendidikan Islam Muallaf", dalam Abdul Halim Tamuri, dkk. (ed), *Sistem Pendidikan Muallaf di Malaysia*, (Sabah: Institusi Pengajian Islam dan Dakwah Sabah, 2021), hlm. 103.

⁶⁴ M. Taufiq Amir, *Resiliensi: Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*, (Jakarta: Kompas, 2021), hlm. 4.

⁶⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 24.

mengalami perkembangan ketika menghadapi kesulitan.⁶⁶ Kemampuan individu dalam melewati masa-masa sulit dalam hidupnya ditentukan oleh kondisi resiliensi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dengan berbagai situasi sulit serta mengatasinya dan bangkit kembali dari berbagai pengalaman emosi negatifnya.

2. Indikator dalam Resiliensi

Teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte menyatakan bahwa resilien atau tidaknya individu dapat diketahui berdasarkan tujuh indikator kemampuan pembentuk resiliensi. Ketujuh kemampuan tersebut terdiri dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab dari masalah, empati, efikasi diri, dan kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan.

- a. Kemampuan dalam mengendalikan emosi atau regulasi emosi merupakan serangkaian kemampuan individu yang dapat mengarahkan dirinya sendiri untuk tetap tenang meskipun tengah menghadapi berbagai tekanan. Emosi individu dapat diekspresikan dengan tepat. Berbagai macam emosi, seperti kecemasan, kesedihan, dan kemarahan, serta kesulitan dalam mendapatkan kembali kontrol diri saat mengalami kekecewaan cenderung dimiliki oleh individu yang tidak resilien.
- b. Kemampuan pengendalian impuls atau disebut juga dengan kontrol diri berhubungan dengan pengendalian emosi. Pengendalian impuls yang kuat dalam diri individu akan memberikan kecenderungan bagi individu sehingga lebih mampu untuk mengendalikan emosinya. Kemampuan dalam mengontrol impuls dapat meningkat dengan hadirnya perasaan yang menantang. Peningkatan dalam mengontrol impuls akan membentuk pemikiran

⁶⁶ Kathryn M. Connor dan Jonathan R.T. Davidson, "Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)", *Depression and Anxiety*, (Vol. 18, No. 2, 2003), hlm. 76.

menjadi lebih akurat. Hal ini mengarahkan individu pada pengendalian emosi yang baik.

- c. Optimisme merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh individu mengenai perubahan yang dapat terjadi terhadap segala sesuatu untuk menjadi lebih baik. Selain itu, individu juga penuh dengan harapan untuk masa depannya. Individu yang optimis cenderung dapat mengontrol arah dari kehidupannya. Keoptimisan menunjukkan bahwa individu senantiasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi berbagai macam kesulitan yang muncul di kemudian hari dan tidak dapat dihindarinya. Optimisme akan mendorong individu untuk memperbaiki situasi yang tidak diinginkan dengan berbagai solusi dan kerja kerasnya.
- d. Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah. Resiliensi yang baik dalam diri individu dapat membentuk individu menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik secara kognitif serta mampu mengenali semua sumber yang menjadi penyebab berarti dalam permasalahan yang dihadapinya. Individu tidak akan melampiaskan kekesalannya dengan menyalahkan orang lain secara refleks sehingga harga dirinya dapat terjaga dan bebas dari rasa bersalah. Sebaliknya, usaha yang dilakukan oleh individu adalah untuk mengarahkan dirinya pada akar pemecahan masalah yang selanjutnya akan dijadikan sebagai faktor yang dapat dikendalikan dan mengarah pada perubahan.
- e. Empati merupakan kemampuan individu untuk menafsirkan bahasa nonverbal orang lain, seperti ekspresi wajah yang diperlihatkan, nada suara ketika berbicara, dan bahasa tubuh yang ditunjukkan, sehingga individu dapat menentukan bagaimana pemikiran dan perasaan dari dirasakan oleh orang lain. Hal tersebut merupakan suatu prediksi terhadap perasaan dan langkah yang akan diambil

oleh orang lain meskipun individu tidak dapat menempatkan dirinya secara pasti pada posisi orang lain.

- f. Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa dirinya dapat memecahkan masalah melalui pengalaman ataupun keyakinan terhadap kemampuannya untuk meraih keberhasilan dalam hidup. Individu yang tidak memiliki efikasi bagaikan individu yang kehilangan jati dirinya dan secara tidak langsung meragukan dirinya sendiri.
- g. Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan berkaitan dengan peningkatan aspek positif. Resiliensi merupakan sumber dari kemampuan untuk meraih karena melalui resiliensi individu mampu meningkatkan aspek positif dalam kehidupannya.⁶⁷

Hampir tidak ada satu pun individu yang memiliki ketujuh kemampuan dalam membentuk resiliensi dengan baik. Mackay dan Iwasaki juga menjelaskan bahwa individu yang resilien memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk menentukan kehendaknya dan tidak terjerumus ke dalam lingkaran ketidakberdayaan. Individu dengan resiliensi yang baik mampu mengambil tindakan dan menentukan tindakan untuk menghadapi permasalahan agar dirinya tidak terperangkap dalam permasalahan atau kesulitan.
- b. Memiliki kemampuan regulasi diri yang baik terutama kemampuan regulasi perasaan negatif yang muncul sebagai akibat dari pengalaman traumatik yang pernah dialami. Hal ini berarti bahwa individu memiliki kontrol terhadap dirinya, mampu mengelola stres dengan baik, dan mampu mengubah jalan berpikirnya ketika dihadapkan dengan stres.
- c. Memiliki wawasan dan kemampuan untuk melihat masa depan dengan lebih baik. Hal ini berarti bahwa individu merupakan orang yang senantiasa berpikir positif dan memiliki kepercayaan bahwa

⁶⁷ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2018), hlm. 35-38.

semua hal dapat menjadi lebih baik nantinya. Harapan dan kepercayaan individu mengenai masa depan berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan arah kehidupannya nanti. Optimisme dapat mengurangi kemungkinan individu mengalami depresi.⁶⁸

3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Terbentuknya resiliensi pada individu dipengaruhi oleh beberapa aspek, baik itu yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Menurut Grotberg, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu adalah *I have*, *I am*, dan *I can*.

a. *I have*

I have adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi resiliensi individu. Faktor ini muncul dari lingkungan sekitar yang sumbernya terdiri dari struktur dan aturan dalam keluarga, tokoh panutan, hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan, dan akses terhadap berbagai fasilitas.

b. *I am*

I am adalah faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi individu yang sumbernya dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan kekuatan yang dimiliki, seperti tingkah laku, kepercayaan, dan perasaan. Faktor *I am* terdiri dari rasa bangga pada diri sendiri, perasaan dicintai oleh orang lain, mencintai dan empati terhadap orang lain, tanggung jawab, serta optimis.

c. *I can*

I can adalah faktor yang mempengaruhi resiliensi individu berkaitan dengan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh individu meliputi kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Hal ini berarti bahwa *I can* berkaitan dengan usaha yang dilakukan individu secara mandiri untuk memecahkan masalah dan menuju

⁶⁸ Manah Rasmanah, "Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus", *Intizar*, (Vol. 26, No. 1, 2020), hlm. 35.

kepada keberhasilan. Bagian dari *I can* terdiri dari pengaturan terhadap berbagai perasaan dan rangsangan yang didapat, pencarian terhadap hubungan yang dapat dipercaya, keterampilan berkomunikasi, pengukuran temperamen diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan pemecahan masalah. Faktor ini berada di dalam diri individu itu sendiri.⁶⁹

Lebih lanjut mengenai ketiga faktor tersebut Grotberg menjelaskan bahwa faktor *I am* dan *I can* merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, sedangkan faktor *I have* merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor *I am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (*inner strengths*) serta faktor *I can* merupakan keterampilan interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah individu (*interpersonal and problem solving*). Sedangkan faktor *I have* merupakan faktor yang mendukung individu dari luar (*external supports*), baik itu dari keluarga ataupun lingkungan individu.⁷⁰

M. Taufiq Amir menambahkan mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi individu salah satunya adalah aspek spiritualitas. Faktor ini merupakan salah satu faktor yang penting dalam resiliensi. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan individu terhadap Tuhan yang akan senantiasa membantu hamba-Nya. Individu mengetahui bahwa dia terhubung dengan sesuatu yang lebih besar darinya, sehingga dapat mempengaruhi resiliensi individu.⁷¹

C. Konversi Agama

1. Pengertian

Heirich mendefinisikan konversi agama sebagai tindakan individu atau sekelompok individu yang melakukan perpindahan dari suatu sistem kepercayaan atau agama menuju ke suatu sistem kepercayaan atau agama

⁶⁹ Zahrotul Uyun, "Resiliensi dalam Pendidikan Karakter", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 21 April 2012), hlm. 205-206.

⁷⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 46.

⁷¹ M. Taufiq Amir, *Resiliensi: Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*, (Jakarta: Kompas, 2021), hlm. 11.

lain yang berbeda dari sistem kepercayaan atau agamanya yang sebelumnya.⁷² Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Drajat yang mengartikan konversi agama sebagai suatu perubahan keyakinan yang terjadi dalam individu yang mana keyakinan tersebut berlawanan arah dengan keyakinan sebelumnya.⁷³

Jalaluddin mengartikan konversi agama sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri individu, baik secara perlahan ataupun mendadak yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaannya.⁷⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, Robert H. Thouless mendefinisikan konversi agama sebagai istilah yang biasanya digunakan dalam proses penerimaan sikap keagamaan yang muncul secara perlahan ataupun tiba-tiba. Hal ini termasuk perubahan keyakinan mengenai permasalahan agama, serta perubahan motivasi perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.⁷⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai konversi agama bahwa perpindahan yang terjadi merupakan bentuk dari perubahan kepercayaan dan keyakinan individu atau kelompok dari kepercayaan dan keyakinan yang sebelumnya menuju ke kepercayaan dan keyakinan yang baru yang dapat terjadi secara perlahan ataupun mendadak. Orang yang melakukan konversi agama disebut dengan pelaku konversi agama.

2. Jenis Konversi Agama

Starbuck mengklasifikasikan konversi agama menjadi dua macam, yaitu:

a. *Volitional* (perubahan bertahap)

Tipe *volitional* merupakan jenis konversi yang terjadi melalui serangkaian proses yang sifatnya perlahan sehingga

⁷² Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 228.

⁷³ Ahmad Irfan dan Achmad Mubarak, "Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)", *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, (Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 46.

⁷⁴ Indra Hidayat, "Konversi Agama dan Permasalahannya dalam Kehidupan Modern", *Al-Murshalah*, (Vol. 2, No. 1, 2016), hlm. 68.

⁷⁵ Mulyadi, "Konversi Agama", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, (Vol. 9, No. 1, 2019), hlm. 30.

terbentuk seperangkat aspek dan kebiasaan spiritual yang baru. Konversi tersebut terjadi terutama sebagai pergumulan batin untuk menjauhkan diri dari dosa guna membawa kebenaran. Tipe ini melibatkan motivasi aktif dari intelektual rasional yang memainkan peran lebih penting.

b. *Self Surrender* (perubahan drastis)

Tipe *self surrender* merupakan jenis konversi yang terjadi secara tiba-tiba. Individu mengubah pendiriannya terhadap agamanya secara mendadak tanpa mengalami proses-proses tertentu. Perubahan pendirian dalam diri individu ditunjukkan dengan keadaan yang sebelumnya tidak tunduk menjadi tunduk, dari tidak beriman menjadi beriman kuat, dan dari tidak percaya menjadi percaya. William James mengungkapkan bahwa pada konversi jenis ini terdapat pengaruh bimbingan dari Tuhan Yang Maha Kuasa atas manusia. Konversi ini terjadi secara sendirinya pada individu yang mana dengan sepenuhnya menyerahkan jiwa dan menerima keadaan barunya.⁷⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama

Konversi agama yang dilakukan oleh seseorang terjadi sebagai akibat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Max Heirich menyatakan bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama dapat dilihat berdasarkan berbagai pendekatan berikut:

- a. Secara teologis, individu melakukan konversi karena adanya pengaruh Ilahi berkaitan dengan hidayah atau petunjuk dan bimbingan dari Tuhan kepada individu.
- b. Secara psikologis, individu melakukan konversi sebagai upaya pembebasan dari tekanan batin yang dialami akibat permasalahan batin individu yang tidak dapat terselesaikan, sehingga membutuhkan kekuatan baru untuk menyelesaikannya. Tekanan

⁷⁶ Sakaruddin Mandjarreki, "Konversi Keyakinan (Studi Pada ima Penganut Kepercayaan Tolotan yang Berpindah Keyakinan Menjadi Muslim)", *Jurnalisa*, (Vol. 5, No. 2, 2019), hlm. 226-227.

batin tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya adalah permasalahan keluarga, keadaan lingkungan yang menekan, serta permasalahan ekonomi seperti kemiskinan. Kekuatan baru tersebut ternyata dapat individu temukan pada agama yang baru yang kemudian membuatnya melakukan konversi agama untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian batin.

- c. Secara pedagogis, suasana pendidikan khususnya yang berbasis agama tertentu, misalnya dengan adanya pendirian sekolah-sekolah oleh yayasan agama tertentu berperan dalam membentuk kereligiusan individu. Hal ini menimbulkan kemungkinan yang tidak dapat dinafikan bahwa suasana pendidikan dapat menjadikan individu berkonversi, seperti peserta didik yang pindah ke agama yang dianut oleh pendidik atau pendiri sekolah tersebut.
- d. Secara sosiologis, pengaruh sosial dapat menyebabkan individu melakukan konversi. Pengaruh dalam pergaulan, teman akrab yang memberikan ajakan untuk masuk ke komunitas agama tertentu, ajakan untuk menghadiri dan mengikuti ibadah serta ceramah dalam agama lain, anjuran dari orang lain untuk belajar bahkan masuk ke agama tertentu, serta adanya relasi yang berupa hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu dapat mempengaruhi individu untuk melakukan konversi agama. Dalam hal ini, faktor yang berkaitan dengan pengaruh sosial dan tekanan batin saling berhubungan antara satu dan yang lainnya karena tekanan batin yang dialami dapat disebabkan oleh keadaan di sekitar pelaku konversi agama.⁷⁷

Sementara itu, ahli psikologi berpendapat bahwa proses terjadinya suatu konversi agama pada individu secara psikologis dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang selanjutnya diuraikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

⁷⁷ Jordan Paul Agosto, *Kajian Sosio-Teologis Terhadap Fenomena Konversi Agama di GMIT Klasis Amanuban Timur*, (Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2021), hlm. 13-15.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari:

- 1) Kepribadian dapat mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Tipe kepribadian tertentu dapat lebih mudah mengalami konflik agama dalam dirinya sehingga terjadi konversi agama.
- 2) Pembawaan individu dapat menyebabkan konversi agama. Hal ini cenderung berkaitan dengan urutan kelahiran yang mana anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan emosional, namun anak yang lahir pada urutan di antara keduanya sering mengalami tekanan yang dapat mempengaruhi terjadinya perpindahan agama.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga berkaitan dengan konflik yang dialami dalam keluarga yang menyebabkan tekanan batin pada individu, sehingga individu melakukan konversi agama.
- 2) Faktor lingkungan berkaitan dengan pengaruh lingkungan terhadap diri individu, sehingga individu melakukan konversi agama, misalnya individu merasa tersingkir dari lingkungan sehingga mencari tempat untuk bergantung yang dapat menciptakan ketenangan pada batinnya.
- 3) Perubahan status, terutama yang terjadi secara cepat dan tiba-tiba dapat mempengaruhi perpindahan agama, seperti pernikahan dan perceraian.
- 4) Faktor ekonomi berkaitan dengan kesulitan dan kerakusan dalam perekonomian menjadikan individu memilih untuk

menganut agama yang dapat menjanjikannya kehidupan dunia yang lebih baik.⁷⁸

4. Permasalahan Pelaku Konversi Agama

Pelaku konversi agama merupakan individu atau sekelompok individu yang melakukan perpindahan kepercayaan dan keyakinannya dari agama yang dulu ke agama yang baru. Agama yang baru dipeluknya memiliki berbagai macam ajaran yang asing bagi pelaku konversi agama untuk mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Ajaran yang terasa asing dapat menjadi suatu permasalahan bagi beberapa pelaku konversi agama dalam mempelajari, memahami, dan mempraktikkannya.

M. Zaky menyebutkan bahwa konversi agama dapat menyebabkan munculnya permasalahan bagi pelaku konversi agama tersebut. Secara garis besar permasalahan yang muncul setelah menjadi pelaku konversi agama ada empat, yaitu:

a. Permasalahan keluarga

Permasalahan keluarga ini berkaitan dengan adanya tekanan dari pihak keluarga. Hal ini dapat terjadi apabila terdapat penentangan dari pihak keluarga terhadap konversi yang dilakukan oleh pelaku konversi agama. Tidak jarang pelaku konversi agama juga menerima ancaman dari keluarganya.

b. Permasalahan ekonomi dan keuangan

Permasalahan ekonomi dan keuangan berkaitan dengan keadaan ekonomi pelaku konversi agama yang tidak stabil. Terdapat pelaku konversi agama yang diberhentikan dari pekerjaannya atau diambil hak warisnya sehingga harus memulai semua dari awal.

⁷⁸ Ahmad Irfan dan Achmad Mubarak, "Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)", *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, (Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 46-48.

⁷⁹ Supriadi, "Problematika Muallaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan", *Jurnal Hadratul Madaniyah*, (Vol. 5, No. 1, 2018), hlm. 41.

c. Permasalahan lingkungan

Permasalahan lingkungan berkaitan dengan isolasi dari lingkungan sosial, rendahnya kepedulian dari lingkungan sekitar, dan lingkungan yang mempengaruhi pelaku konversi agama untuk kembali pada agama sebelumnya.

d. Permasalahan dalam mempelajari dan memahami agama

Permasalahan dalam mempelajari dan memahami agama berkaitan dengan masih rendahnya pemahaman keagamaan pelaku konversi agama serta merasa kesulitan dalam mempelajari agama yang baru.⁸⁰

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Neni Noviza, permasalahan yang timbul akibat melakukan konversi agama dapat berupa permasalahan keluarga, permasalahan karir atau pekerjaan, dan dimarginalkan dari komunitas. Individu yang melakukan konversi agama tidak jarang mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga. Pertentangan yang muncul tidak jarang menyebabkan pelaku konversi agama diusir dari rumah keluarganya. Pelaku konversi agama juga tidak diakui lagi sebagai anggota keluarganya, sehingga mendapatkan ancaman kehilangan hak waris. Pelaku konversi agama juga mengalami permasalahan dalam karirnya yang mana terdapat beberapa pelaku konversi agama diberhentikan dari pekerjaannya. Tidak jarang mereka juga mendapatkan ancaman terkait pangkatnya yang tidak akan dinaikkan. Pelaku konversi agama juga dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya karena tidak lagi menganut agama yang sama dengan mereka.⁸¹

⁸⁰ M. Zaky Mubarak, "Strategi Pengembangan Ekonomi Mualaf di Kota Padang", *Jurnal Ilmiah Syiar*, (Vol. 19, No. 2, 2019), hlm. 202-203.

⁸¹ Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang", *Wardah*, (Vol. 14, No. 2, 2013), hlm. 207-208.

D. Urgensi Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pada Pelaku Konversi Agama

Pelaku konversi agama sebagai individu yang melakukan perpindahan agama akan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan dan tekanan hidup. Dalam hal ini pelaku konversi agama membutuhkan resiliensi untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan serta tekanan hidup tersebut. Resiliensi akan membantu manusia untuk memberikan respon yang sehat dan produktif untuk beradaptasi dan memperbaiki dirinya sehingga dapat melewati dan mengatasi semua permasalahan dan tekanan hidupnya.⁸² Di antara pelaku konversi agama adalah muallaf. Gelar muallaf yang digunakan oleh masyarakat sekarang ini dipahami sebagai sebutan bagi siapapun yang sebelum menganut agama Islam terlebih dahulu menganut agama lain.⁸³ Setelah masuk agama Islam, muallaf perlu beradaptasi dan akan dihadapkan pada berbagai macam permasalahan. Apabila individu dapat menghadapi permasalahan yang dialami, maka individu akan terbebas dari segala kebingungan dan permasalahan dalam dirinya. Akan tetapi, apabila individu mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang dialami olehnya, maka individu akan mengalami kegelisahan.

Salah satu cara dalam membentuk resiliensi tersebut adalah melalui dakwah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ilmi Hidayati bahwa dakwah dapat menjadi salah satu cara untuk menguatkan resiliensi individu.⁸⁴ Bimbingan Islam sebagai bagian dari dakwah dapat menjadi suatu upaya dalam membentuk dan menguatkan resiliensi individu tersebut sebagaimana bimbingan Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membimbing individu sesuai dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunah

⁸² Yuli Nurkhasanah, "Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup", *SAWWA*, (Vol. 9, No. 1, 2013), hlm. 125-126

⁸³ Sri Ulfa Rahayu, "*Muallaf* dalam Perspektif Alquran", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, (Vol. 5, No. 2, 2019), hlm. 94.

⁸⁴ Ilmi Hidayati, "Metode Dakwah dalam Menguatkan Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)", *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 36, No. 1, 2016), hlm. 170.

agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”⁸⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa semua beban atau permasalahan yang dialami oleh manusia merupakan sesuatu yang dapat diatasi olehnya. Allah SWT merupakan Tuhan yang penuh dengan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan, sehingga Allah tidak mungkin membebani hamba-Nya di luar kemampuannya. Allah SWT akan memberikan pahala kepada hamba-Nya yang berbuat baik, sedangkan hamba-Nya yang berbuat keburukan akan disiksa. Kemudian, Allah SWT juga membimbing hamba-Nya agar memohon kepada-Nya dan menjamin secara penuh akan terpenuhinya permohonan tersebut.⁸⁶

Berdasarkan firman Allah SWT di atas juga menunjukkan bahwa ajaran agama begitu penting dan dapat memberikan pengaruh yang besar

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), hlm. 49.

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 580.

dalam kehidupan individu. Ajaran agama menjadikan individu memiliki kemantapan hati, rasa terlindungi, rasa bahagia, rasa sukses dan puas, serta rasa positif yang lain. Agama tidak hanya menjadi motivasi dan nilai etik tetapi juga menjadi harapan dalam kehidupan individu.⁸⁷ Berkaitan dengan hal ini, bimbingan Islam dapat membantu individu untuk memahami ajaran agama Islam sehingga terbentuk individu yang resilien.

Mualaf sebagai individu yang dihadapkan pada berbagai macam permasalahan dan tuntutan untuk beradaptasi dapat diatasi dengan bantuan bimbingan Islam. Hal ini sejalan dengan fungsi bimbingan Islam untuk membantu individu dalam memahami keadaan dan sumber masalah yang dihadapinya. Pemahaman terhadap keadaan dan sumber masalah yang dialami individu akan mempermudah individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan menjadi individu yang resilien. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan Islam penting dilakukan karena pada dasarnya akan membantu individu untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan membantu mengurai beban hati, sehingga kehidupan individu menjadi lebih tenang dan terarah.⁸⁸

Selain itu, urgensi bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Islam dilakukan untuk membentuk suatu perubahan, perbaikan, serta kebersihan jiwa dan mental para pelaku konversi agama. Pelaku konversi agama dibentuk kepercayaan dirinya agar jiwanya menjadi lebih tenang dan damai sehingga merasa ringan dalam menggapai taufik dan hidayah Tuhannya.
2. Bimbingan Islam dilakukan untuk merubah tingkah laku pelaku konversi agama menjadi individu yang penuh sopan santun sehingga dapat memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.

⁸⁷ Zainap Hartati, "Kesalehan Mualaf dalam Bingkai Keislaman", *Jurnal Transformasi*, (Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 6.

⁸⁸ Safa'ah, dkk, "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang", *SAWWA*, (Vol. 12, No. 2, 2017), hlm. 220.

3. Bimbingan Islam dirancang untuk membentuk kepekaan sosial individu dan untuk menciptakan serta mengembangkan rasa toleransi, kasih sayang, dan tolong menolong.
4. Bimbingan Islam dilakukan untuk memunculkan dan mengembangkan keinginan individu dalam melaksanakan ajaran Tuhannya secara tulus, ikhlas, dan tahan terhadap ujian-Nya melalui pembentukan kecerdasan spiritual pada diri individu.⁸⁹

Keseluruhan urgensi di atas merupakan sarana yang dibutuhkan dalam membentuk resiliensi pada pelaku konversi agama. Dengan resiliensi yang baik, maka pelaku konversi agama dapat menjalani kehidupannya dengan tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian yang dirasakan oleh individu tersebut nantinya akan menumbuhkan kebahagiaan bagi individu, baik di dunia maupun di akhirat.

⁸⁹ Anton Widodo, "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Vol. 1, No. 1, 2019), hlm. 88.

BAB III
BIMBINGAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK RESILIENSI
PELAKU KONVERSI AGAMA

A. Gambaran Umum Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo

Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo didirikan secara resmi pada 31 Juli 2019 oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Wonosobo. Rumah Mualaf ini merupakan bagian dari Mualaf Center MUI yang selanjutnya pada tingkat kabupaten disebut dengan rumah mualaf. Pendirian rumah mualaf pada tingkat kabupaten merupakan salah satu upaya dari Majelis Ulama Indonesia untuk meningkatkan kualitas layanan dan bimbingan kepada mualaf dalam rangka memelihara keimanannya. Berdasarkan waktu pendiriannya Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo termasuk ke dalam jajaran Rumah Mualaf MUI pertama yang dibentuk pada tingkat kabupaten di Indonesia. Lokasi sekretariatnya berada di Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Jl. KH. Hasyim Asy'ari KM 3, Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.

Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo menaungi seluruh mualaf yang tinggal di Kabupaten Wonosobo. Sebanyak 436 orang mualaf tersebar pada 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Jumlah mualaf terbanyak berasal dari Kecamatan Wonosobo sebanyak 43 orang yang tinggalnya menyebar pada 20 desa/kelurahan di kecamatan tersebut. Begitu pula para mualaf yang berasal dari kecamatan lainnya, mereka tinggal menyebar di setiap desa/kelurahan di kecamatan yang ditinggalinya. Hal ini berbeda dengan para mualaf yang berasal dari Kecamatan Kertek. Sebanyak 35 mualaf dari total 38 mualaf yang berasal dari Kecamatan Kertek tinggal di Desa Kapencar. Oleh karena itu, banyak kegiatan Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo yang dilaksanakan di desa tersebut. Meskipun demikian, seluruh kegiatan Rumah Mualaf MUI tidak terbatas di Desa Kapencar Kecamatan Kertek saja melainkan menyeluruh di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Berikut ini merupakan data jumlah mualaf yang ada di Kabupaten Wonosobo pada bulan November 2022:

Tabel 1 Jumlah Mualaf di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Jumlah Mualaf
1	Garung	31
2	Kalibawang	36
3	Kalikajar	19
4	Kaliwiro	23
5	Kejajar	13
6	Kepil	28
7	Kertek	38
8	Leksono	27
9	Mojotengah	35
10	Sapuran	24
11	Selomerto	38
12	Sukoharjo	18
13	Wadaslintang	34
14	Watumalang	39
15	Wonosobo	43
Total		436

Sumber: *Arsip dokumen Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo*

Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo memiliki beberapa program yang ditujukan bagi para mualaf di Kabupaten Wonosobo. Program-program tersebut di antaranya adalah bantuan pengislaman dan administrasinya serta bimbingan dan pendampingan setelah menjadi mualaf. Program bantuan pengislaman dan administrasinya berkaitan dengan bantuan yang diberikan kepada seseorang yang berkeinginan untuk masuk Islam, seperti bantuan untuk menuntun bersyahadat dan menghadirkan saksi serta mengurus administrasinya. Bantuan mengurus administrasi ini juga termasuk bantuan dalam mengganti Kartu Tanda Penduduk mualaf yang sebelumnya tidak beragama Islam menjadi beragama Islam. Program yang dijalankan oleh Rumah Mualaf MUI berlanjut hingga bimbingan dan pendampingan setelah menjadi mualaf. Program ini terfokus pada dua aspek yaitu untuk menyelesaikan permasalahan agama dan ekonomi mualaf. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan terkait program ini adalah Pesantren Ramadhan Mualaf

yang rutin diadakan sejak tahun 2021, pengajian rutin di Majelis Taklim Mualaf, pemberian bantuan ekonomi, dan pelatihan usaha bagi para mualaf.⁹⁰

Dalam pelaksanaan program-program Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo bekerja sama dengan berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut di antaranya adalah seluruh penyuluh agama NIP dan non-NIP Kabupaten Wonosobo, ulama setempat, KUA seluruh kecamatan di Kabupaten Wonosobo, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Wonosobo, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Kabupaten Wonosobo, Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Wonosobo, dan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. Selain itu, guna menciptakan kejelasan kedudukan dan tanggung jawab dari setiap pihak yang ada di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo, maka terdapat susunan pengurus yang diuraikan sebagai berikut:⁹¹

- a. Penasihat : 1. Dr. KH. Muchotob Hamzah, MM.
2. KH. Supomo Ibnu Syahid, S.Sos., M.Si.
3. Dr. KH. Ngarifin Shidiq, M.Pd.I.
4. Drs. H. Bambang WEN, MM.
5. KH. M. Amin Ridho
- b. Pembina : 1. KH. Ahmad Haris Suharto, c.
2. Drs. KH. Mahbub, M.Ag.
3. Drs. H. Toharotun
4. H. Imron Awaluddin, S.Ag., M.Ag.
- c. Ketua : Drs. H. Syamsul Munir Amin, MA.
- d. Wakil Ketua : 1. Dr. KH. Ahsin Wijaya, M.Ag.
2. Samsurrohman, MSI.
- e. Sekretaris : 1. Irwan Abdu Nugroho, S.IP., M.Si.
2. Ethis Egita, SE., MM.
3. Deni Ferriyanto

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin pada 27 Februari 2023 pukul 09.30 WIB.

⁹¹ SK Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Wonosobo Nomor 3.031/SK/PD-MUI/WSB/VII/2019 tentang Pembentukan Pengurus Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo Masa Bakti 2019-2024.

- f. Bendahara : 1. Hj. Ifa Aja Shupia, SE.
2. Rofiqoh Annur, MSI.
- g. Dewan Pengasuh : 1. KH. Ahmad Zuhdi, M.Ag.
2. Soffan Rizqi Alhafidz, S.Pd.I., M.Pd.
3. Basuki Zuli Yanto, S.Ag.
4. Siti Robi'ah Al Adawiyah, S.Sos.I., MSI.
5. Hj. Mundjiatun, S.Ag.
6. Hj. Istiqomah, S.Ag.
7. Hj. Eva inta Cahyani, C., MA.
8. Niken Kencono Ungu, M.Pd.
9. KH. M. Faqih Khusni, S.Ag., M.Si., MM.
10. KH. Ahmad Ruba'I, S.Ag.
11. Untaji Affan, S.Ag.
12. Ali Mutafi, MSI.
13. Irna Fitroyah, S.Ag.
14. Adhim Syafi'in, S.Ag.
15. K. Musthofa Al Kifli
16. H. Faqih Aziz, S.Ag.
17. Khofif Musthofa, SH.
18. Widya Nugrahaeni, S.Ag.
19. Qodariyah, S.Ag.
20. Muslikun, SE., M.Si., Ak. CA.
21. Ach. Fauzi, S.Pd.I., M.Ag.

B. Alasan Menjadi Pelaku Konversi Agama dan Permasalahannya

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, alasan menjadi pelaku konversi agama dan permasalahan yang dihadapinya pada pelaku konversi agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo cukup beragam. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan 5 muallaf yang memiliki kriteria sebagaimana penulis inginkan.

1. Alasan Menjadi Pelaku Konversi Agama

Keputusan untuk melakukan konversi agama tentunya memiliki berbagai alasan dibaliknya. Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pelaku konversi agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi alasan untuk menjadi pelaku konversi agama di antaranya adalah karena berlangsungnya pernikahan dengan orang yang berlainan agamanya. Hal ini disampaikan oleh subjek DU saat diwawancarai oleh penulis:

“Waktu itu suami saya minta saya jadi muallaf supaya kami bisa menikah. Ya saya sanggupi hal itu meskipun keluarga saya tidak mengizinkan saya untuk menjadi muallaf.”⁹²

Begitu pula alasan menjadi pelaku konversi agama yang disampaikan oleh subjek W dan subjek R kepada penulis sebagai berikut:

“Saya dulu masuk Islam karena mau menikah sama suami saya.”⁹³

“Suami saya itu kan Islam. Jadi sebelum menikah beliau bilang ke saya kalau mau menikah sama beliau berarti saya harus masuk Islam. Ya saya akhirnya sanggupi supaya bisa menikah dengan suami saya.”⁹⁴

Selain itu, alasan seseorang memutuskan untuk menjadi pelaku konversi agama karena kondisi lingkungannya yang mayoritas muslim dan sering melihat aktivitas ibadah agama tersebut sehingga timbul ketertarikan untuk mempelajari dan mengikutinya. Hal ini disampaikan oleh subjek J dan subjek M dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Dulu saya sering melihat orang sholat. Terus waktu lihat orang sholat tarawih *kok* sepertinya damai sekali pas sujud. Mereka bisa sering sujud untuk bersyukur ke Gusti Allah sedangkan agama saya yang dulu *kok* tidak bisa seperti itu. Saya sudah dikasih hidup sama Gusti Allah tapi tidak pernah sujud buat bersyukur. Maka dari itu saya memilih untuk masuk Islam.”⁹⁵

⁹² Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

⁹³ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

“Saya itu kan dari dulu sering melihat orang Islam kalau ibadah sholat itu 5 kali sehari. Setelah itu saya jadi pengen ikut soalnya saya hanya beribadah 2 kali seminggu. Semakin lama saya seperti ada dorongan dan keinginan untuk lebih sering menghadap ke Gusti Allah gitu makanya akhirnya saya masuk Islam.”⁹⁶

2. Permasalahan yang Dihadapi Pelaku Konversi Agama

Setelah memilih untuk menjadi pelaku konversi agama kemudian dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Data diklasifikasikan sesuai dengan penjelasan M. Zaky mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pelaku konversi agama yang terdiri dari empat macam, yaitu permasalahan keluarga, permasalahan ekonomi dan keuangan, permasalahan lingkungan, serta permasalahan dalam mempelajari dan memahami agama.

a. Permasalahan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo, permasalahan pertama yang dihadapi oleh pelaku konversi agama adalah penolakan dari keluarga. Keluarga menolak keputusan pelaku konversi agama untuk melakukan konversi. Keadaan tersebut menjadikan hubungan antara pelaku konversi agama dengan keluarganya menjadi renggang. Hal ini disampaikan oleh subjek DU, subjek R, subjek J, dan subjek M ketika diwawancarai oleh penulis sebagai berikut:

“Ya saya sanggupi hal itu meskipun keluarga saya tidak mengizinkan saya untuk menjadi mualaf. Setelah saya menikah rasanya keluarga *kok* semakin tidak enak ke saya. Akhirnya saya memutuskan untuk pindah ke kampung halaman suami. Sejak itu saya sudah sangat jarang komunikasi dengan keluarga. Keluarga juga tidak pernah menghubungi saya kalau saya tidak menghubungi mereka dahulu.”⁹⁷

“Makanya sekarang hubungan dengan keluarga tidak baik sejak saya jadi mualaf. Mereka menentang sampai saya akhirnya tinggal sama suami.”⁹⁸

⁹⁶ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

“Ketika saya memilih untuk masuk Islam orang tua saya langsung menentang. Mereka tidak memperbolehkan saya untuk masuk Islam bahkan mengatakan bahwa saya akan dicoret dari daftar penerima hak waris.”⁹⁹

“Hubungan saya dengan ibu saya sampai sekarang masih kurang baik.”¹⁰⁰

b. Permasalahan ekonomi dan keuangan

Permasalahan kedua yang dihadapi oleh pelaku konversi agama adalah penghasilan yang tidak menentu dan terlilit hutang. Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek DU, subjek W, dan subjek J mengungkapkan mengenai permasalahan tersebut setelah menjadi pelaku konversi agama.

“Terus suami kerjanya cuma buruh harian lepas penghasilan tidak menentu. Untuk hidup sehari-hari saja sudah pas-pasan sekali apalagi ini harus membiayai 2 anak yang masih pada sekolah.”¹⁰¹

“Penghasilan suami saya pas-pasan. Jadi mau bagaimana lagi akhirnya saya ikut cari uang merantau ke Jakarta. Kalau saya tidak ikut bekerja nanti hutangnya mau dilunasin pakai apa.”¹⁰²

“Kerja apapun asal halal ya walaupun pada kenyataannya memang keadaan perekonomian saya kurang stabil. Penghasilan tidak menentu, kesehariannya juga hidup pas-pasan seadanya saja.”¹⁰³

Permasalahan tersebut juga disampaikan oleh Samsul Munir Amin, pada kutipan wawancara berikut:

“Kebanyakan problematika para mualaf itu terkait ekonomi. Mualaf yang berasal dari desa itu biasanya perekonomian mereka tergolong kelas bawah yang penghasilannya tidak menentu.”¹⁰⁴

c. Permasalahan lingkungan

Permasalahan ketiga yang dihadapi oleh pelaku konversi agama setelah memilih untuk menjadi pelaku konversi agama adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Pelaku konversi agama tidak

⁹⁹ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹⁰² Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin, pada 15 November 2022 pukul 12.05 WIB

dapat bebas mengekspresikan dirinya karena serba dibatasi. Hal ini disampaikan oleh subjek W ketika diwawancarai penulis.

“Pas merantau ke Jakarta saya kerja di sana sama orang non Islam jadi asisten rumah tangga. Mau ibadah ini itu tidak nyaman. Semua serba dibatasi sama majikan saya. Ya saya baru setengah tahun jadi muallaf kan belum tahu apa-apa masalah agama Islam. Lingkungannya ini kurang mendukung untuk saya belajar Islam.”¹⁰⁵

d. Permasalahan dalam mempelajari dan memahami agama

Permasalahan keempat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pelaku konversi agama adalah pelaku konversi agama merasa kesulitan dalam mempelajari tata cara membaca dan menulis Al-Qur’an. Hal ini disampaikan oleh subjek DU dan subjek R dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya juga merasa sulit mempelajari agama Islam. Membaca Al-Qur’an saja masih terbata-bata belum terlaupah hurufnya.”¹⁰⁶

“Paling susah itu belajar baca tulis Al-Qur’an. Rasanya beda sekali waktu belajar Al-Qur’an itu yang bacanya mulai dari kanan terus hurufnya. Belum lagi tajwidnya yang susah.”¹⁰⁷

Begitu pula yang disampaikan oleh subjek W, subjek J, dan subjek M. yang juga merasa kesulitan dalam mempelajari agamanya yang baru karena takut terjerumus ke dalam ajaran yang radikal serta kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur’an dan memahami tajwidnya.

“Mau belajar Islam lebih banyak itu susah. Takut malah nanti keseret yang radikal. Jadinya belajar seadanya saja paling belajar baca Al-Qur’an. Itu juga sulit memahami tajwid soalnya belajar sendiri.”¹⁰⁸

“Saya juga mengusahakan untuk belajar agama Islam lebih dalam tapi kendalanya ya kesulitan waktu belajar membaca Al-Qur’an. Tajwid sama huruf-hurufnya itu membuat bingung.”¹⁰⁹

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

“Hanya saja saya ini lumayan kesulitan untuk mempelajari agama Islam. Apalagi masalah membaca Al-Qur’an itu susah memahami tajwidnya.”¹¹⁰

Berdasarkan kumpulan data hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan individu melakukan konversi agama adalah karena adanya pernikahan dengan orang yang berlainan agama serta sering melihat orang Islam beribadah. Permasalahan-permasalahan yang timbul setelah melakukan konversi agama meliputi permasalahan keluarga berupa penolakan dan penarikan hak waris, permasalahan ekonomi berupa penghasilan yang pas-pasan dan terlilit hutang, permasalahan lingkungan berupa keterbatasan individu untuk menjalankan dan mempelajari ajaran agamanya, serta permasalahan dalam mempelajari dan memahami agama barunya berupa kesulitan dalam mempelajari dan memahami tata cara membaca dan menuli Al-Qur’an beserta tajwidnya.

C. Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil data mengenai pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo. Kegiatan bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama yang dilakukan oleh Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo berlangsung di seluruh kecamatan. Salah satu lokasi yang kegiatan bimbingan Islamnya dilakukan secara rutin adalah di Dusun Sontonayan, Desa Kapencar, Kecamatan Kertek. Di lokasi tersebut sudah terdapat majelis taklim yang dikhususkan untuk muallaf yang kegiatannya dilaksanakan setiap *ba'da* ashar pada hari Rabu Kliwon. Masyarakat Desa Kapencar ini tidak hanya beragama Islam saja melainkan juga beragama kristen protestan, katolik, dan hindu. Mereka hidup bersama dan saling berdampingan. Hal ini terbukti dengan adanya tempat ibadah umat Islam yang bersebelahan dengan tempat ibadah umat katolik. Kondisi demikian menjadikan kegiatan bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama difokuskan di Dusun Sontonayan, Desa Kapencar, Kecamatan Kertek. Hal

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

tersebut disampaikan oleh Samsul Munir Amin. selaku ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo berdasarkan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan bimbingan berlangsung di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Hanya saja kebetulan jumlah mualafnya yang dominan itu ada di Desa Kapencar Kertek, lebih tepatnya di Dusun Sontonayan. Di sana juga ada gereja yang bersebelahan dengan masjid sehingga dilakukan pendampingan dan memang banyak kegiatan, baik itu bimbingan Islam atau yang lainnya itu difokuskan di sana karena memang mualafnya itu sudah berkumpul sekitar 40 orang di sana.”¹¹¹

Pembimbing yang membimbing para pelaku konversi agama pada kegiatan bimbingan Islam oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo adalah para penyuluh agama Islam NIP dan non NIP. Para penyuluh melakukan bimbingan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah disusun. Selain itu, para penyuluh juga dibantu oleh ulama setempat seperti kyai dan ustad, bahkan terkadang mahasiswa Universitas Sains Al-Qur’an juga ikut serta membantu. Menurut Samsul munir amin., ketika mahasiswa sedang menjalani masa PPL maka sebagian akan ditugaskan untuk membantu para pembimbing dalam membimbing pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau mahasiswa UNSIQ sedang PPL pasti sebagian nanti akan dikirim ke majelis taklim mualaf binaan rumah mualaf untuk ikut membantu proses bimbingan Islam. Ya sekaligus kan untuk praktik di lapangan bagaimana caranya menghadapi para mualaf.”¹¹²

Kegiatan bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dimaksudkan untuk membantu para pelaku konversi agama dalam mempelajari agama Islam dan membantu mengatasi permasalahannya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Samsul munir amin. pada hasil wawancara sebagai berikut:

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin pada 15 November 2022 pukul 12.05 WIB.

¹¹² Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin pada 15 November 2022 pukul 12.05 WIB.

“Kegiatan bimbingan Islam ini dimaksudkan untuk membantu para mualaf belajar mengenai agama Islam dan membantu mengatasi problem yang dihadapi para mualaf.”¹¹³

Ibu Siti Robi’ah Al Adawiyah selaku pembimbing juga menyampaikan terkait bimbingan Islam yang dilaksanakan bagi pelaku konversi agama adalah sebagai berikut:

“Kita memberikan bimbingan kepada mualaf sebagai bentuk upaya membantu mereka untuk memperkuat keimanannya. Orang akan menjadi muslim yang *kaffah* karena didasari oleh iman yang kuat.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada intinya pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo adalah untuk memberikan bantuan kepada pelaku konversi agama Islam agar dapat mengenal Islam dengan lebih baik dan memiliki iman yang kuat sehingga menjadi muslim yang seutuhnya. Selain itu, bimbingan Islam juga dilakukan agar pelaku konversi agama dapat mengatasi permasalahannya dan tidak kembali ke agama sebelumnya.

Ibu Siti Robi’ah Al Adawiyah S.Sos.I., MSI. menyebutkan mengenai materi yang disampaikan pada kegiatan bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Materinya itu lebih ke yang dasar seperti keimanan terlebih dahulu. Setelah itu mulai dibimbing terkait pasholatan, do’a sehari-hari, *fiqih*, dan BTQ. Terus juga berkaitan dengan adab dan akhlak. Intinya semuanya itu materi-materi dasar seperti macam najis, macam air, cara bersuci, dan sebagainya.”¹¹⁵

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Samsul munir amin. mengenai materi dalam kegiatan bimbingan Islam kepada pelaku konversi agama berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya kegiatan bimbingan diisi dengan materi terkait do’a-do’a, tata cara sholat, wudhu, niat, dan surat-surat pendek.”¹¹⁶

¹¹³ Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin pada 27 Februari 2023 pukul 09.30 WIB.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Siti Robi’ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Siti Robi’ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin pada 15 November 2022 pukul 12.05 WIB.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo kepada para pelaku konversi agama mencakup materi-materi dasar, seperti halnya keimanan, bab sholat, *fiqih*, BTQ, adab dan akhlak. Terkait dengan metode yang digunakan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dalam memberikan bimbingan Islam kepada pelaku konversi agama adalah metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Robi'ah Al Adawiyah pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk metode yang digunakan saat ini masih terbatas pada ceramah saja. Paling nanti di akhir ada sesi tanya jawab. Jadi pembimbing lebih sering menjelaskan di depan para mualaf kemudian *menjawab* pertanyaan yang diajukan mereka. Untuk BTQ biasanya pakai Iqro' atau Yanbu'a.”¹¹⁷

Ibu Siti Robi'ah Al Adawiyah S.Sos.I., MSI. juga menyampaikan mengenai perbedaan antara melakukan bimbingan dengan orang yang sudah Islam sejak lahir dan bimbingan untuk mualaf. Hal tersebut terdapat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kedua hal itu tentunya berbeda. Ketika kita memberikan bimbingan kepada mualaf itu ya yang dasar-dasar dan pokok, memakai bahasa yang mudah dipahami, dan tidak terlalu sering membicarakan dalil. Yang penting mualaf itu paham tentang dasar ajaran Islam dulu terutama masalah keimanan. Imanya harus diperkuat biar tidak kembali ke agama yang dulu. Kalau bimbingan ke orang yang dari lahir Islam sifatnya lebih kompleks karena kan paling tidak sudah tahu ajaran dasar Islam. Jadi mau membahas hal-hal yang berat juga tidak masalah.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan Islam bagi mualaf dengan bimbingan Islam bagi orang yang beragama Islam sejak lahir itu berbeda. Bimbingan Islam bagi mualaf pembahasannya diutamakan untuk hal-hal yang dasar dan pokok terlebih dahulu, sedangkan bimbingan Islam bagi orang yang beragama Islam sejak lahir pembahasannya lebih kompleks. Bimbingan Islam untuk mualaf lebih

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

menekankan kepada keimanan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Selanjutnya terkait dengan data pembentukan resiliensi pelaku konversi agama pasca mengikuti kegiatan bimbingan Islam yang dilaksanakan oleh Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap pelaku konversi agama menunjukkan proses pembentukan resiliensi pelaku konversi agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo cukup beragam. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada 5 pelaku konversi agama yang telah memenuhi kriteria seperti yang penulis inginkan. Pelaku konversi agama yang diwawancarai tersebut terdiri dari DU yang merupakan seorang perempuan berusia 36 tahun yang sudah menjadi muallaf sejak tahun 2015, W yang merupakan seorang perempuan berusia 27 tahun yang sudah menjadi muallaf sejak tahun 2017, R yang merupakan seorang perempuan berusia 33 tahun yang sudah menjadi muallaf sejak tahun 2011, J yang merupakan seorang laki-laki berusia 43 tahun yang sudah menjadi muallaf sejak tahun 2012, serta M yang merupakan seorang laki-laki berusia 39 tahun yang sudah menjadi muallaf sejak tahun 2013. Penulis bertanya mengenai keadaan resiliensi pelaku konversi agama tersebut, baik sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan bimbingan Islam berdasarkan 7 indikator resiliensi menurut Reivich dan Shatte. Wawancara tersebut dilaksanakan pada 3 Maret 2023 dan 31 Maret 2023.

1. Regulasi emosi

Pada indikator ini di dalamnya terkait dengan kemampuan untuk tetap tenang meskipun berada di bawah tekanan. Dalam hal ini penulis menanyakan tentang keadaan emosi subjek sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan DU sebelum mengikuti kegiatan bimbingan, DU sering merasa cemas dan sedih. Sementara itu, kondisi DU sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam dapat lebih tenang dan sudah tidak sedih kembali akan keputusannya.

“Waktu awal jadi mualaf rasanya cemas terus. Bisa tidak saya bertahan apalagi ekonomi juga pas-pasan. Sedih juga soalnya sudah jauh dari keluarga dan hubungannya jadi tidak baik lagi. Tapi pas sudah ikut bimbingan itu rasanya jadi lebih tenang tidak cemas lagi karena saya masih punya Gusti Alah.”¹¹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek W dan M yang pada awalnya sering merasa cemas dan khawatir, namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam W dan M menjadi tidak khawatir dan lebih tenang.

“Sempat cemas dan khawatir. Khawatirnya nanti saya malah dibawa sama yang radikal-radikal gitu. Kalau sekarang *alhamdulillah* sudah lebih tenang karena sudah ikut ngaji di rumah mualaf jadi tidak khawatir lagi.”¹²⁰

“Saya sering cemas apakah keputusan yang saya pilih untuk menjadi mualaf itu tepat atau tidak. Ditambah lagi ancaman dari ibu saya kalau misal saya jadi mualaf beliau mau bunuh diri. Tapi *alhamdulillah* sekarang perasaan cemas itu sudah tidak sering lagi. Saya merasa lebih tenang sekarang dan bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.”¹²¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh keluarga subjek M ketika diwawancarai oleh penulis.

“Iya dulu M itu sering cemas. Gelisah gitu apalagi sama ancaman ibunya itu. Tapi sekarang memang sudah lebih baik dan lebih tenang.”¹²²

Hal tersebut berbeda dengan pernyataan subjek R yang tidak merasa cemas atau gelisah, baik sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan bimbingan Islam.

“Saya mau sebelum atau sesudah ikut ngaji ya rasanya tidak pernah merasa terlalu cemas atau gelisah gitu.”¹²³

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh subjek J ketika diwawancarai penulis. J menyampaikan bahwa dirinya justru merasa tenang setelah menjadi mualaf.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹²¹ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

¹²² Hasil wawancara dengan keluarga subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.15 WIB.

¹²³ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

“Semenjak saya jadi mualaf malah merasa lebih tenang bisa terus bersyukur ke gusti Allah.”¹²⁴

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan regulasi emosi adalah pemberian materi terkait penanaman *aqidah* serta do’a dan dzikir untuk senantiasa mengingat Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

“Penanaman *aqidah* ini kan nanti mualaf diajarkan tentang rukun iman terus juga penjelasan bahwa Allah itu sebaiknya pencipta yang selalu bersama hamba-Nya.”¹²⁵

“.....diajarkan juga berbagai macam do’a dan dzikir untuk selalu mengingat Allah SWT”¹²⁶

Pemberian materi berupa *aqidah* di dalamnya memuat ajaran terkait enam rukun iman yang wajib diimani oleh setiap orang Islam. Rukun iman yang pertama adalah beriman kepada Allah SWT yang berarti bahwa orang Islam wajib mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Tuhan yang telah menciptakan dunia beserta isinya yang senantiasa bersama dan ada untuk hamba-Nya. Selain itu, pelaku konversi agama juga diberikan materi berupa do’a dan dzikir. Materi tersebut mengarahkan pelaku konversi agama untuk selalu mengingat Allah SWT. Materi-materi tersebut diberikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Robi’ah Al Adawiyah selaku pembimbing. Materi *aqidah*, do’a, dan dzikir tersebut kemudian membentuk regulasi emosi pelaku konversi agama yang dulunya merasa cemas, khawatir, dan sedih akan kehidupan yang dijalannya setelah menjadi pelaku konversi agama menjadi lebih mampu untuk mengelola emosinya sehingga dapat merasa lebih tenang karena percaya bahwa Allah SWT selalu bersama dengannya untuk memandu dan tidak khawatir lagi untuk menjalani kehidupannya.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Siti Robi’ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Siti Robi’ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

2. Kontrol diri

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan keinginan dan kesukaan. Penulis menanyakan mengenai perubahan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku subjek, baik sebelum maupun sesudah mengikuti bimbingan Islam. Hasil wawancara penulis kepada subjek DU menunjukkan bahwa saat awal menjadi pelaku konversi agama DU sering tidak sabar, sedangkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam subjek menjadi individu yang lebih sabar.

“Dulu saya orangnya tidak sabaran pas awal-awal itu. Tapi sekarang *alhamdulillah* setelah ngaji bareng Bu Robi’ah jadi bisa lebih sabar. Semua ada prosesnya.”¹²⁷

Pernyataan DU didukung oleh pihak keluarganya ketika dilakukan wawancara bersama dengan penulis sebagai berikut:

“Orangnya emosian sekali dulu gampang marah. Sekarang ya sudah lebih baik lah, lebih sabar.”¹²⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek W dan M yang menunjukkan bahwa W dan M sempat menjadi individu yang mudah marah, namun sekarang sudah lebih sabar dan tidak mudah marah.

“Waktu merantau di Jakarta itu saya gampang marah. Sedikit-sedikit rasanya mau marah. Sekarang ya namanya juga sudah ngaji. Jadi pemaarah itu kan tidak baik. Sekarang saya bisa lebih sabar dan tidak mudah marah.”¹²⁹

“Dulu itu saya gampang sekali tersinggung makanya jadi gampang marah juga. Kalau sekarang karena sudah lebih bisa mengontrol diri tidak boleh gampang marah.”¹³⁰

Hal tersebut berbeda dengan penuturan subjek R dan J yang menyampaikan bahwa R dan J merupakan pribadi yang senantiasa dapat mengontrol dirinya dengan baik.

“Saya orangnya tidak mudah marah. Kalau mengontrol diri *insyaallah* saya selalu bisa.”¹³¹

¹²⁷ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan keluarga subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.50 WIB.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

“Saya orangnya selalu berusaha untuk mengontrol emosi dan tindakan saya. Saya tidak suka marah ataupun buru-buru.”¹³²

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari keluarga subjek J saat diwawancarai oleh penulis.

“J orangnya penyabar. Sabar sekali pokoknya, jarang marah juga.”¹³³

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan kontrol diri adalah pemberian materi yang berkaitan dengan cara hidup berdampingan dengan orang lain serta berbagai macam perilaku terpuji, seperti sabar.

“Para muallaf diajarkan pula tentang bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang di sekitarnya, baik dengan orang Islam maupun orang non Islam. Bagaimana seharusnya berperilaku dan menerapkan perilaku terpuji. Misanya seperti jujur, teliti, ulet, sabar, saling peduli dan menyayangi.”¹³⁴

Materi mengenai cara hidup berdampingan dengan orang lain yang diberikan kepada pelaku konversi agama termasuk ke dalam materi *syari'ah* yang di dalamnya berkaitan dengan sikap dan perilaku yang semestinya dilakukan dalam hidup bertetangga dan bersosial. Selain itu, terdapat pula pemberian materi akhlak yang mencakup penanaman berbagai perilaku terpuji. Pelaku konversi agama diajarkan mengenai bagaimana cara bersabar dan imbalan yang diperoleh bagi orang yang bersabar. Melalui pemberian materi-materi tersebut dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab menumbuhkan kontrol diri dalam diri pelaku konversi agama yang sebelumnya mudah tersulut emosinya sehingga marah dan tidak sabar berubah menjadi lebih sabar dan terkontrol dirinya ketika menghadapi sesuatu.

¹³¹ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

¹³² Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹³³ Hasil wawancara dengan keluarga subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.50 WIB.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08.30 WIB.

3. Optimisme

Indikator optimisme berkaitan dengan harapan pada masa depan dan mengontrol arah hidup. Dalam hal ini penulis menanyakan mengenai keadaan pelaku konversi agama terhadap harapannya pada masa mendatang. Hasil wawancara penulis dengan subjek DU menunjukkan bahwa DU sempat merasa putus asa, namun sekarang sudah dapat menjalani kehidupannya dengan lebih optimis.

“Sempat putus asa karena keluarga benar-benar menjauhi saya. Sekarang keadaannya sudah lebih baik karena saya merasa memiliki banyak teman sejak ikut kegiatan dari rumah mualaf. Ngaji bareng sesama mualaf. Ya sudah lebih optimis untuk kedepannya pasti lebih baik.”¹³⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek W yang menyatakan bahwa sebelumnya W merupakan pribadi yang pasrah akan masa depannya, namun sekarang W sudah lebih optimis dengan kehidupan masa depannya.

“Dulu saya benar-benar pasrah sama masa depan saya. Hutang banyak itu kan sampai akhirnya saya bantu suami cari uang merantau ke Jakarta. Tapi sekarang *alhamdulillah* hutangnya sudah banyak berkurang. Rezeki manusia itu kan Gusti Allah yang mengatur seperti apa yang dikatakan Bu Robi’ah. Sekarang saya bisa lebih optimis *lah* untuk masa depan.”¹³⁶

Begitu pula subjek R, J, dan M yang menyampaikan hal serupa dalam pernyataannya ketika diwawancarai oleh penulis.

“Awalnya itu saya seperti *lah* yasudah tidak usah mengharapakan apapun di masa depan, namun sekarang saya merasa lebih optimis dan kembali menyusun harapan untuk masa depan.”¹³⁷

“Bayangkan saya dulu masuk Islam ditentang oleh orang tua itu rasanya seperti putus asa. Sudah masuk Islam tapi malah hubungan dengan orang tua tidak bagus. Tapi makin kesini setelah saya sering ikut ngaji bersama rumah mualaf itu perlahan harapan mulai muncul. Saya mulai optimis lagi untuk masa depan.”¹³⁸

¹³⁵ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

“Pas saya sudah jadi mualaf padahal ibu saya menentang itu rasanya sempat putus asa. Ragu apakah saya bisa menjalani kehidupan saya ke depan. Tapi makin kesini setelah dengar ceramah waktu ngaji itu jadi punya motivasi lagi supaya saya bisa hidup lebih optimis dan fokus meraih cita-cita saya di masa depan.”¹³⁹

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan optimisme adalah pemberian materi terkait penanaman *aqidah* dan penjelasan bahwa Allah SWT selalu bersama dengan hamba-Nya.

“Penanaman *aqidah* ini kan nanti mualaf diajarkan tentang rukun iman terus juga penjelasan bahwa Allah itu sebaiknya pencipta yang selalu bersama hamba-Nya.”¹⁴⁰

Pemberian materi *aqidah* di sini berkaitan dengan pembahasan rukun iman pertama dan kelima. Rukun iman pertama merupakan iman kepada Allah SWT. Hal ini memberikan pemahaman kepada pelaku konversi agama bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan akan selalu bersama dan memandu hamba-Nya. Sementara itu, rukun iman kelima merupakan rukun iman yang berkaitan dengan iman kepada takdir. Dalam hal ini, pelaku konversi agama diberikan pemahaman bahwa Allah SWT telah menetapkan takdir bagi setiap hamba-Nya, namun bukan berarti bahwa manusia hanya bisa pasrah terhadap takdir tersebut melainkan tetap mengusahakan yang terbaik sementara hasilnya diserahkan ke Allah SWT karena Dia yang paling tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Metode yang digunakan dalam pemberian materi ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Setelah mendapatkan materi-materi tersebut pelaku konversi agama menjadi lebih optimis akan kehidupannya karena percaya bahwa Allah SWT selalu bersamanya dan telah mempersiapkan takdir terbaik untuknya.

4. Analisis penyebab masalah

Pada indikator ini terkait dengan mengenali semua penyebab permasalahan yang dialami. Penulis menanyakan terkait kemampuan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08.30 WIB.

subjek dalam mengenali penyebab permasalahan dan tindak lanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapatkan informasi bahwa subjek DU merupakan pribadi yang memahami sumber permasalahan pada dirinya sendiri dan tidak mudah menyalahkan orang lain agar terbebas dari rasa bersalah.

“Saya ini orangnya dari dulu tidak suka menyalahkan orang lain. Kalau misal ada permasalahan ya saya cari sumbernya dimana.”¹⁴¹

Hal yang berbeda disampaikan oleh subjek W yang menunjukkan bahwa W sempat kurang bisa memahami sumber masalah sehingga sering menyalahkan orang lain, namun sekarang ini W sudah lebih bisa memahami sumber masalah.

“Dulu suka nyalahin orang lain kalau ada masalah. Saya tidak paham sumber masalahnya makanya main nyalahin orang lain saja. Tapi sekarang sudah tidak lagi. Saya lebih berusaha untuk memahami sumber permasalahan dan tidak menyalahkan orang lain.”¹⁴²

Begitu pula yang disampaikan oleh subjek R pada hasil wawancara sebagai berikut:

“Dulu saya tidak bisa mencari alasan kenapa terjadi masalah. Sumbernya itu saya tidak tahu. Akhirnya saya terkadang malah menyalahkan orang lain. Tapi sekarang sudah tidak *kok*. Sekarang saya sudah lebih tahu kalau misa ada masalah itu dicari tahu dulu sumbernya jangan main nyalahin orang lain gitu.”¹⁴³

Hal tersebut serupa dengan pernyataan subjek J dan M yang sempat mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sumber permasalahan meskipun tidak sampai menyalahkan orang lain. Akan tetapi, subjek M justru menyalahkan diri sendiri. Keadaan saat ini J dan M sudah lebih memahami dan dapat mengenali sumber permasalahan.

“Memang kalau dulu itu rasanya susah untuk tahu sumber masalahnya apa. Tapi ya saya tidak sampai menyalahkan orang lain

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹⁴² Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

gitu. Kalau sekarang saya sudah bisa memahami dan tahu apa sumber masalahnya.”¹⁴⁴

“Setelah jadi muallaf saya itu sering menyalahkan diri sendiri terus kalau ada masalah tidak paham apa akar masalahnya. Makin kesini sekarang ya lebih bisa *lah* untuk teliti sama memahami akar masalahnya.”¹⁴⁵

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan analisis penyebab masalah adalah pemberian materi terkait *aqidah* yang mengajarkan bahwa setiap permasalahan memiliki berbagai jalan keluar serta materi terkait akhlak terpuji, seperti teliti.

“*Aqidah* juga nanti mengajarkan bahwa Allah SWT sebagai Sang Pencipta telah menciptakan berbagai hal dengan berbagai permasalahan dan jalan keluar yang banyak juga. Jadi biar muallaf ini tidak putus asa, kita beri pengertian bahwa ada jalan keluar dalam setiap permasalahan.”¹⁴⁶

“... Bagaimana seharusnya berperilaku dan menerapkan perilaku terpuji. Misanya seperti jujur, teliti, ulet, sabar, saling peduli dan menyayangi.”¹⁴⁷

Materi *aqidah* yang diberikan berkaitan dengan rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah SWT. Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini telah menciptakan segala hal termasuk permasalahan lengkap beserta jalan keluarnya. Bahkan jalan keluar atau pemecahan masalah yang Allah SWT ciptakan itu banyak sehingga manusia tidak perlu risau dan tetap berusaha, berdo'a, dan bertawakal. Selain itu, materi akhlak berupa pembelajaran mengenai akhlak terpuji yang salah satunya adalah teliti menuntun pelaku konversi agama agar bersikap lebih teliti lagi dalam segala hal dan tidak mudah menyalahkan orang lain atau diri sendiri secara terus menerus ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Pemberian materi tersebut menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Robi'ah Al Adawiyah selaku pembimbing.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

5. Empati

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali dan memahami orang lain. Penulis menanyakan hal yang berkaitan dengan kepedulian subjek terhadap permasalahan orang lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek DU sebelum mengikuti kegiatan bimbingan Islam kurang peduli dengan apa yang dialami orang lain, namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan DU menjadi lebih paham dan peduli terhadap orang lain.

“Jujur saja saya itu dulu orangnya cuek tidak terlalu peduli dengan orang lain. Tapi sekarang saya bisa lebih peduli dengan orang lain karena akhirnya saya bisa memahami misal orang lain terkena musibah atau kesulitan.”¹⁴⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek R, J, dan M pada hasil wawancara berikut:

“Sebelumnya itu saya kalau ke orang lain tidak terlalu peduli. Pokoknya bagi saya apapun yang terjadi itu urusan mereka sendiri. Tapi setelah saya ngaji ternyata itu tidak baik, makanya sekarang saya berubah jadi orang yang lebih peka, lebih peduli dan perhatian dengan orang lain.”¹⁴⁹

“Saya tidak terlalu peduli dengan orang di sekitar saya kalau dulu. Tapi sekarang saya selalu berusaha untuk menjadi seseorang yang lebih peduli dan perhatian dengan orang lain.”¹⁵⁰

“Dulu awalnya saya itu cuek sekali dengan orang lain. Ibaratnya *wong* masalah saya juga sudah banyak kan pas awal jadi mualaf itu jadi kenapa saya harus peduli ke orang lain. Tapi sekarang ya sudah bisa peduli dan paham apa yang orang lain rasakan. Saya merasa seperti perlu memperhatikan orang yang kesusahan karena dulu saya juga sudah kesusahan sekali.”¹⁵¹

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan keluarga M pada wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

“*Masyaallah* kalau M dulu itu waktu awal jadi mualaf. Orangnya seperti bodoamat dengan orang lain. Urusanmu ya urusanmu, urusanku ya urusanku. Kalau ada orang yang lagi kena masalah

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

atau musibah itu terkesan tidak peduli sama sekali. Akhirnya itu pas ngaji sama Bu Robi'ah dibilangin *lah. Alhamdulillah* sekarang sudah lebih peduli sama orang lain.”¹⁵²

Hal yang berbeda disampaikan oleh subjek W dimana W merupakan pribadi yang peduli dan memahami orang lain, baik sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan bimbingan Islam.

“Saya selalu peduli dengan orang lain dan lingkungan kapan pun itu.”¹⁵³

Pernyataan tersebut didukung oleh penuturan pihak keluarga W ketika diwawancarai oleh penulis sebagai berikut:

“Dari dulu orangnya memang peduli dengan orang lain kok. Mudah berempati orangnya.”¹⁵⁴

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan empati adalah pemberian materi terkait cara hidup berdampingan dengan orang lain serta berbagai macam perilaku terpuji, seperti saling peduli dan menyayangi.

“Para mualaf diajarkan pula tentang bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang di sekitarnya, baik dengan orang Islam maupun orang non Islam. Bagaimana seharusnya berperilaku dan menerapkan perilaku terpuji. Misanya seperti jujur, teliti, ulet, sabar, saling peduli dan menyayangi.”¹⁵⁵

Pemberian materi mengenai cara hidup berdampingan dengan orang lain termasuk ke dalam materi *syari'ah* yang kemudian pelaku konversi agama diajarkan mengenai bagaimana semestinya bersikap dan berperilaku ketika hidup berdampingan dan bersosial. Kemudian materi akhlak terkait penanaman berbagai perilaku terpuji yang salah satunya adalah saling peduli dan menyayangi menjadikan pelaku konversi agama lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Kepekaan tersebut akan membentuk empati bagi pelaku konversi agama terhadap sekitarnya.

¹⁵² Hasil wawancara dengan keluarga subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.15 WIB.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan keluarga subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.45 WIB.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

Materi-materi tersebut disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

6. Efikasi diri

Indikator ini berkaitan dengan keyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi permasalahan dengan baik. Penulis menanyakan terkait kepercayaan diri subjek untuk menghadapi masalah dengan baik. Dari hasil wawancara dengan subjek DU diperoleh informasi bahwa sebelumnya DU memang sering merasa tidak percaya pada dirinya sendiri bahwa DU dapat menghadapi permasalahan dengan baik. Oleh karena itu DU sering menghindari konflik dan hanya pasrah ketika dihadapkan dengan permasalahan. Akan tetapi, setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam DU dapat menjadi pribadi yang lebih percaya pada dirinya sendiri bahwa DU bisa menghadapi permasalahan dengan baik.

“Saya sempat menjadi orang yang sukanya pasrah sama menghindari konflik. Tidak ada rasa percaya pada diri sendiri sama sekali. Kalau sekarang sudah bisa lebih percaya pada diri sendiri pasti bisa menghadapi masalahnya.”¹⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek W sebagai berikut:

“Saya tidak pernah yakin pada kemampuan saya untuk menghadapi masalah dulunya. Malah saya cenderung pasrah. Tapi sekarang saya lebih bisa *lah* percaya pada diri sendiri kalau saya pasti bisa menghadapi semua masalah dengan baik.”¹⁵⁷

Begitu pula yang disampaikan oleh subjek R yang menyatakan bahwa sebelumnya R tidak percaya pada dirinya untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik, namun sekarang R menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya pada diri sendiri.

“Kalau saya yang dulu itu pas awal jadi mualaf pasti kalau ada masalah minta bantuan ke orang lain. Saya tidak percaya pada diri sendiri kalau saya bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Kalau saya yang sekarang ya lebih mencoba untuk mandiri. Misal

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

dihadapkan dengan masalah ya saya lebih percaya pada diri sendiri kalau saya pasti bisa menghadapinya.”¹⁵⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh subjek J dan M pada hasil wawancara berikut:

“Awal-awal rasanya tidak yakin seperti tidak mampu menghadapi permasalahan apalagi sudah tidak ada dukungan dari orang tua. Tapi semakin rutin saya ikut ngaji menyadarkan saya kalau saya itu harus percaya pada diri sendiri. Sekarang saya lebih percaya dan yakin pada diri saya pasti bisa menghadapi permasalahan apapun itu.”¹⁵⁹

“Iya, awal jadi muallaf itu ragu gitu bisa tidak melewati semua masalah. Sempat merasa *down* sekali. Tapi sekarang saya sudah bisa bangkit dan lebih percaya sama diri sendiri.”¹⁶⁰

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan efikasi diri adalah pemberian materi terkait penanaman *aqidah* yang di dalamnya mengajarkan bahwa setiap permasalahan memiliki berbagai jalan keluar.

“Penanaman *aqidah* ini kan nanti muallaf diajarkan tentang rukun iman terus juga penjelasan bahwa Allah itu sebaiknya pencipta yang selalu bersama hamba-Nya. *Aqidah* juga nanti mengajarkan bahwa Allah SWT sebagai Sang Pencipta telah menciptakan berbagai hal dengan berbagai permasalahan dan jalan keluar yang banyak juga. Jadi biar muallaf ini tidak putus asa, kita beri pengertian bahwa ada jalan keluar dalam setiap permasalahan.”¹⁶¹

Materi yang diberikan merupakan materi *aqidah* yang berkaitan dengan rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah SWT. Pelaku konversi agama diberikan pemahaman bahwa Allah SWT sebagai pencipta alam semesta telah menciptakan manusia dengan versi terbaik pada setiap individunya sehingga manusia tidak perlu berkecil hati dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri. Selain itu, Allah SWT juga telah menciptakan berbagai macam jalan keluar pada setiap permasalahan. Allah SWT akan memandu manusia untuk mencapai penyelesaian tersebut. pemberian materi *aqidah* ini dilakukan dengan menggunakan metode

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08.30 WIB.

ceramah dan tanya jawab. Setelah pemberian materi tersebut muncul efikasi diri pada pelaku konversi agama dimana pelaku konversi agama lebih percaya akan kemampuan dirinya dalam menghadapi semua permasalahan dengan baik.

7. Peningkatan aspek positif

Pada indikator ini berkaitan dengan individu yang memiliki makna dan tujuan hidup. Dalam hal ini penulis menanyakan mengenai makna dan tujuan hidup subjek. Hasil wawancara kepada subjek DU menunjukkan bahwa setelah menjadi pelaku konversi agama sempat merasa kebingungan dengan makna dan tujuan hidupnya, namun sekarang DU sudah memahami makna dan tujuan hidupnya.

“Awal jadi mualaf itu sempat bingung mau bagaimana. Hidup saya nantinya bagaimana entah apa yang mau saya tuju. *Alhamdulillah* sekarang saya sudah memahami makna hidup dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Hidup saya pokoknya untuk mencari bekal untuk di akhirat.”¹⁶²

Hal serupa disampaikan oleh subjek W sebagai berikut:

“Pas awal itu sempat kehilangan arah. Tidak tahu tujuan hidupnya itu apa. Kalau sekarang pas sudah ikut ngaji itu rasanya hidup jadi lebih terarah gitu. Lebih tahu sama tujuan hidupnya nanti mau bagaimana.”¹⁶³

Begitu pula yang disampaikan oleh subjek R, J, dan M dalam hasil wawancara berikut:

“Awal jadi mualaf itu saya hidupnya pasrah. Pokoknya tidak punya arah. Orang ibarat dibilang itu awalnya kan saya cuma Islam KTP saja. Intinya dijalani apa adanya gitu. Tapi sekarang ya sudah sadar kalau itu tidak baik. Sekarang saya sudah punya tujuan hidup. Saya mau tinggal di surga nanti makanya saya harus banyak ibadah.”¹⁶⁴

“Saya dulu bingung sama tujuan hidup saya tapi sekarang sudah tahu *lah* tujuan hidup saya itu untuk apa. Saya mau beribadah ke Gusti Allah supaya mendapat berkah dan ridho-Nya.”¹⁶⁵

¹⁶² Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

“Setelah masuk Islam itu rasanya seperti kehilangan arah tidak tahu bagaimana hidup kedepannya. Apalagi ibu saya yang mengancam mau bunuh diri jadi saya itu kepikiran terus. Bingung saya kedepannya harus bagaimana. Akhirnya waktu ada ngaji di rumah muallaf itu saya dikasih tahu *lah* diceramahi begitu sampai sekarang saya sudah lebih tenang. Terus juga sudah lebih terarah hidupnya dan tahu tujuan hidup saya nantinya itu untuk apa.”¹⁶⁶

Upaya bimbingan Islam yang dilakukan berkaitan dengan peningkatan aspek positif adalah pemberian materi terkait pemahaman bahwa semua hal terjadi karena Allah SWT dimana tugas manusia adalah berusaha, berdo'a, dan bertawakal.

“Kita juga kasih tau bahwa Allah SWT merupakan pemilik alam semesta. Semua yang terjadi tidak lepas dari kehendak-Nya. Tugas manusia itu berusaha, berdo'a, dan tawakal. Perkara hasil diserahkan ke Allah saja.”¹⁶⁷

Pemberian materi tersebut berkaitan dengan materi *aqidah* yaitu rukun iman pertama dan kelima. Rukun iman pertama mengenai iman kepada Allah SWT mengajarkan kepada pelaku konversi agama untuk senantiasa percaya bahwa Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini telah menciptakan berbagai hal dengan versi terbaiknya dan merupakan tempat kita kembali. Selain itu, rukun iman kelima mengenai iman kepada takdir mengajarkan pelaku konversi agama bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT yang tidak bisa dihindari, namun pasti terdapat pembelajaran di baliknya. Tugas manusia adalah berusaha, berdo'a dan bertawakal. Setelah diberikan materi *aqidah* tersebut terbentuk peningkatan aspek positif pada pelaku konversi agama dimana pelaku konversi agama mengetahui tujuan hidupnya dan akan kembali ke Allah SWT suatu saat nanti. Pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Robi'ah Al Adawiyah selaku pembimbing .

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

Selanjutnya secara singkat proses perubahan kemampuan resiliensi pelaku konversi agama sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kemampuan Resiliensi Pelaku Konversi Agama Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Islam

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
1	DU	a. Regulasi emosi	Selalu merasa cemas dan sedih	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dan diajarkan do'a serta dzikir untuk selalu mengingat Allah SWT melalui metode ceramah dan tanya jawab	Merasa lebih tenang dan tidak cemas
		b. Kontrol diri	Tidak sabar dan mudah marah	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait cara hidup berdampiran dengan orang lain serta perilaku terpuji melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih penyabar
		c. Optimisme	Sempat putus asa	Diberikan bimbingan Islam dengan materi penanaman <i>aqidah</i> terkait Allah SWT yang selalu bersama dengan hamba-Nya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih optimis dalam menjalani kehidupannya
		d. Analisis penyebab masalah	Tidak mudah menyalahkan orang lain dan memahami	Diberikan bimbingan Islam dengan materi <i>aqidah</i> terkait	Tidak mudah menyalahkan orang lain dan memahami

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
			sumber permasalahan pada dirinya sendiri	setiap permasalahan terdapat berbagai jalan keluarnya serta berbagai perilaku terpuji seperti teliti melalui metode ceramah dan tanya jawab	sumber permasalahan pada dirinya sendiri
		e. Empati	Tidak peduli dengan orang lain	Diberikan bimbingan Islam dengan materi mengenai cara hidup berdampingan dengan orang lain serta berperilaku terpuji seperti saing peduli dan menyayangi melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih memahami dan peduli terhadap kesulitan orang lain
		f. Efikasi diri	Mudah pasrah dan menghindari konflik	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dimana Allah SWT selalu bersama hamba-Nya dan menciptakan berbagai jalan keluar pada setiap permasalahannya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Percaya diri sendiri dapat menghadapi semua permasalahan
		g. Peningkatan aspek positif	Kebingungan akan makna dan tujuan hidupnya	Diberikan bimbingan Islam dengan materi <i>aqidah</i> terkait semua kejadian terjadi atas	Memiliki makna dan tujuan hidup untuk mencari bekal di akhirat

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
				kehendak Allah SWT dan tugas manusia adalah berusaha, berdo'a, serta bertawakal melalui metode ceramah dan tanya jawab	
2	W	a. Regulasi emosi	Merasa cemas dan khawatir	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dan diajarkan do'a serta dzikir untuk selalu mengingat Allah SWT melalui metode ceramah dan tanya jawab	Merasa lebih tenang dan tidak khawatir
		b. Kontrol diri	Mudah marah	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait cara hidup berdampiran dengan orang lain serta perilaku terpuji melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih sabar dan tidak mudah marah
		c. Optimisme	Pasrah akan masa depannya	Diberikan bimbingan Islam dengan materi penanaman <i>aqidah</i> terkait Allah SWT yang selalu bersama dengan hamba-Nya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih optimis terhadap masa depannya
		d. Analisis penyebab masalah	Tidak memahami sumber	Diberikan bimbingan Islam dengan materi	Berusaha untuk lebih memahami

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
			masalah dan menyalahkan orang lain	<i>aqidah</i> terkait setiap permasalahan terdapat berbagai jalan keluarnya serta berbagai perilaku terpuji seperti teliti melalui metode ceramah dan tanya jawab	sumber permasalahan dan tidak menyalahkan orang lain
		e. Empati	Peduli dan mudah berempati	Diberikan bimbingan Islam dengan materi mengenai cara hidup berdampiran dengan orang lain serta berperilaku terpuji seperti saing peduli dan menyayangi melalui metode ceramah dan tanya jawab	Peduli dan mudah berempati
		f. Efikasi diri	Tidak yakin akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan serta pasrah	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dimana Allah SWT selalu bersama hamba-Nya dan menciptakan berbagai jalan keluar pada setiap permasalahannya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih percaya pada diri sendiri akan kemampuannya untuk menghadapi permasalahan
		g. Peningkatan aspek positif	Tidak mengetahui tujuan hidupnya	Diberikan bimbingan Islam dengan materi <i>aqidah</i> terkait semua kejadian	Hidup lebih terarah dan mengetahui tujuan hidupnya

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
				terjadi atas kehendak Allah SWT dan tugas manusia adalah berusaha, berdo'a, serta bertawakal melalui metode ceramah dan tanya jawab	
3	R	a. Regulasi emosi	Tidak merasa cemas atau gelisah	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dan diajarkan do'a serta dzikir untuk selalu mengingat Allah SWT melalui metode ceramah dan tanya jawab	Tidak merasa cemas atau gelisah
		b. Kontrol diri	Tidak mudah marah dan dapat mengontrol diri	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait cara hidup berdampiran dengan orang lain serta perilaku terpuji melalui metode ceramah dan tanya jawab	Tidak mudah marah dan dapat mengontrol diri
		c. Optimisme	Pasrah tidak mengharapkan apapun di masa depan	Diberikan bimbingan Islam dengan materi penanaman <i>aqidah</i> terkait Allah SWT yang selalu bersama dengan hamba-Nya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih optimis terhadap masa depan
		d. Analisis penyebab	Tidak memahami	Diberikan bimbingan Islam	Dapat mencari tahu sumber

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
		masalah	sumber masalah dan terkadang menyalahkan orang lain	dengan materi <i>aqidah</i> terkait setiap permasalahan terdapat berbagai jalan keluarnya serta berbagai perilaku terpuji seperti teliti melalui metode ceramah dan tanya jawab	permasalahannya
		e. Empati	Tidak peduli dengan orang lain	Diberikan bimbingan Islam dengan materi mengenai cara hidup berdampingan dengan orang lain serta berperilaku terpuji seperti saing peduli dan menyayangi melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih peduli dan perhatian dengan orang lain
		f. Efikasi diri	Kerap meminta bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya dan tidak percaya pada diri sendiri	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dimana Allah SWT selalu bersama hamba-Nya dan menciptakan berbagai jalan keluar pada setiap permasalahannya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih mandiri dan percaya pada diri sendiri untuk menghadapi permasalahan
		g. Peningkatan aspek positif	Pasrah dan hidupnya tidak memiliki arah	Diberikan bimbingan Islam dengan materi <i>aqidah</i> terkait	Memiliki tujuan hidup

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
				semua kejadian terjadi atas kehendak Allah SWT dan tugas manusia adalah berusaha, berdo'a, serta bertawakal melalui metode ceramah dan tanya jawab	
4	J	a. Regulasi emosi	Merasa lebih tenang	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dan diajarkan do'a serta dzikir untuk selalu mengingat Allah SWT melalui metode ceramah dan tanya jawab	Merasa lebih tenang
		b. Kontrol diri	Selau berusaha untuk mengontrol emosi dan tindakannya agar tidak mudah marah dan tidak buru-buru	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait cara hidup berdampingan dengan orang lain serta perilaku terpuji melalui metode ceramah dan tanya jawab	Selau berusaha untuk mengontrol emosi dan tindakannya agar tidak mudah marah dan tidak buru-buru
		c. Optimisme	Putus asa karena keputusannya ditentang orang tua	Diberikan bimbingan Islam dengan materi penanaman <i>aqidah</i> terkait Allah SWT yang selau bersama dengan hamba-Nya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Optimis terhadap masa depan
		d. Analisis	Kesulitan	Diberikan	Dapat

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
		penyebab masalah	memahami sumber permasalahan	bimbingan Islam dengan materi <i>aqidah</i> terkait setiap permasalahan terdapat berbagai jalan keluarnya serta berbagai perilaku terpuji seperti teliti melalui metode ceramah dan tanya jawab	memahami sumber permasalahan
		e. Empati	Tidak peduli dengan orang di sekitarnya	Diberikan bimbingan Islam dengan materi mengenai cara hidup berdampingan dengan orang lain serta berperilaku terpuji seperti saing peduli dan menyayangi melalui metode ceramah dan tanya jawab	Berusaha menjadi individu yang lebih peduli dan perhatian dengan orang di sekitarnya
		f. Efikasi diri	Tidak yakin mampu menghadapi permasalahan	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dimana Allah SWT selalu bersama hamba-Nya dan menciptakan berbagai jalan keluar pada setiap permasalahannya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih percaya dan yakin pada diri sendiri dapat menghadapi permasalahan
		g. Peningkatan aspek positif	Bingung akan tujuan hidupnya	Diberikan bimbingan Islam dengan materi	Memiliki tujuan hidup untuk senantiasa

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
				<i>aqidah</i> terkait semua kejadian terjadi atas kehendak Allah SWT dan tugas manusia adalah berusaha, berdo'a, serta bertawakal melalui metode ceramah dan tanya jawab	beribadah sehingga mendapat-kan berkah dan ridho Allah SWT
5	M	a. Regulasi emosi	Sering merasa cemas akan keputusan-nya berkonversi	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dan diajarkan do'a serta dzikir untuk selalu mengingat Allah SWT melalui metode ceramah dan tanya jawab	Merasa lebih tenang
		b. Kontrol diri	Mudah tersinggung dan marah	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait cara hidup berdampin- gan dengan orang lain serta perilaku terpuji melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih dapat mengontrol diri dan tidak mudah marah
		c. Optimisme	Putus asa dan ragu menjalani kehidupan	Diberikan bimbingan Islam dengan materi penanaman <i>aqidah</i> terkait Allah SWT yang selalu bersama dengan hamba-Nya melalui metode ceramah dan tanya jawab	Memiliki motivasi untuk hidup lebih optimis dan fokus meraih cita-cita

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
		d. Analisis penyebab masalah	Sering menyalah-kan diri sendiri dan tidak memahami sumber permasalahannya	Diberikan bimbingan Islam dengan materi <i>aqidah</i> terkait setiap permasalahan terdapat berbagai jalan keluarnya serta berbagai perilaku terpuji seperti teliti melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih teliti dan memahami sumber permasalahan
		e. Empati	Tidak peduli dengan permasalahan orang lain	Diberikan bimbingan Islam dengan materi mengenai cara hidup berdampiran dengan orang lain serta berperilaku terpuji seperti saing peduli dan menyayangi melalui metode ceramah dan tanya jawab	Lebih dapat memahami dan peduli terhadap orang lain
		f. Efikasi diri	Ragu akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi permasalahan	Diberikan bimbingan Islam dengan materi terkait penanaman <i>aqidah</i> dimana Allah SWT selalu bersama hamba-Nya dan menciptakan berbagai jalan keluar pada setiap permasalahan melalui metode ceramah dan tanya jawab	Sudah bangkit dan lebih percaya pada diri sendiri untuk menghadapi permasalahan
		g. Peningkatan aspek	Kehilangan arah hidup	Diberikan bimbingan Islam	Hidupnya lebih terarah dan

No	Respon- den	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
		positif		dengan materi <i>aqidah</i> terkait semua kejadian terjadi atas kehendak Allah SWT dan tugas manusia adalah berusaha, berdo'a, serta bertawakal melalui metode ceramah dan tanya jawab	memiliki tujuan

Berdasarkan data dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama dengan penekanan pada pemberian materi *aqidah* yang meliputi pemahaman terhadap rukun iman dapat membentuk indikator resiliensi yang di antaranya adalah regulasi emosi, optimisme, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Selain itu, pemberian materi *syari'ah* terkait do'a, dzikir, dan cara hidup berdampingan dengan orang lain dapat membentuk indikator resiliensi yang di antaranya adalah regulasi emosi, kontrol diri, dan empati. Pemberian materi akhlak terkait perilaku terpuji, seperti sabar, teliti, dan sebagainya juga dapat membentuk indikator resiliensi berupa kontrol diri, analisis penyebab masalah, dan empati. Ketiga materi tersebut disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

BAB IV

**ANALISIS ALASAN MENJADI PELAKU KONVERSI AGAMA DAN
PERMASALAHANNYA SERTA PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM
UNTUK MEMBENTUK RESILIENSI PELAKU KONVERSI AGAMA**

A. Analisis Alasan Menjadi Pelaku Konversi Agama dan Permasalahannya

Dewasa ini masyarakat sudah tidak asing lagi dengan peristiwa konversi agama. Perpindahan sistem kepercayaan dan keyakinan seseorang dari sistem kepercayaan dan keyakinannya yang dulu ke suatu sistem kepercayaan dan keyakinan yang baru yang mana berbeda dari sistem kepercayaan dan keyakinannya yang dulu dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam hal. Perpindahan tersebut juga menyebabkan munculnya berbagai permasalahan pada pelaku konversi agama. Berikut merupakan analisis berdasarkan hasil temuan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan alasan menjadi pelaku konversi agama dan permasalahannya.

1. Alasan Menjadi Pelaku Konversi Agama

Islam memandang peristiwa konversi agama di mana seseorang berkonversi menjadi pemeluk agama Islam sebagai bentuk nikmat berupa hidayah yang diberikan kepada manusia untuk menerima kebenaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am ayat 125 sebagai berikut:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، يُغْلِقْ صَدْرَهُ، ضَيْقًا

حَرَجًا، كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ، كَذَلِكَ يُجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”¹⁶⁸

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), hlm. 144.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran Tuhan sebagai pengaruh kekuatan supernatural dalam memberikan hidayah (petunjuk) kepada individu untuk melakukan konversi cukup dominan.¹⁶⁹ Tanpa adanya petunjuk dari Allah SWT, maka sulit bagi individu untuk berkonversi. Sementara itu, secara psikologis individu melakukan konversi sebagai upaya pembebasan dari tekanan batin sehingga individu mencari kekuatan baru yang dapat menyelesaikannya. Tekanan batin tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal), maupun dari luar individu (faktor eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama terdiri dari kepribadian dan pembawaan individu, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan, perubahan status, dan faktor ekonomi.¹⁷⁰

Berikut ini merupakan temuan dan hasil wawancara dengan pelaku konversi agama yang mengikuti kegiatan bimbingan Islam di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo mengenai alasan mereka berkonversi.

a. Perubahan status

Alasan yang pertama adalah karena pernikahan. Alasan ini disampaikan oleh DU, W, dan R kepada penulis saat dilakukan wawancara. DU menyampaikan alasannya dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Jadi Islam karena mau menikah. Awalnya memang permintaan suami. Waktu itu suami saya minta saya jadi muallaf supaya kami bisa menikah. Ya saya sanggupi hal itu....”¹⁷¹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh W bahwa alasan W berkonversi adalah karena adanya pernikahan antara dirinya dengan suaminya yang beragama Islam.

“.... saya kenal suami saya sebelum menikah lumayan lama sampai akhirnya beliau ngajak saya nikah. Tapi kata beliau kalau mau

¹⁶⁹ Mulyadi, “Konversi Agama”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, (Vol. 9, No. 1, 2019), hlm. 35.

¹⁷⁰ Ahmad Irfan dan Achmad Mubarok, “Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)”, *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, (Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 47-48.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

menikah sama beliau saya harus masuk Islam jadinya saya masuk Islam.”¹⁷²

Begitu pula alasan yang disampaikan oleh R mengenai alasannya berkonversi. R berkonversi karena menikah dengan suaminya yang beragama Islam.

“Saya jadi mualaf awalnya ya karena menikah dengan suami saya.”¹⁷³

Menurut penuturan dari para pelaku konversi agama yang diwawancarai menunjukkan bahwa di antara alasan mereka melakukan konversi adalah karena pernikahan. Ketiga responden menyampaikan bahwa alasannya menjadi pelaku konversi agama dan menganut agama Islam adalah karena ingin menikah dengan suaminya yang beragama Islam. Alasan yang diungkapkan oleh responden tersebut sesuai dengan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama secara psikologis yaitu perubahan status. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Jalaluddin yang menyatakan bahwa pernikahan yang dilakukan dengan orang yang berlainan agama dapat menjadi faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan konversi agama.¹⁷⁴ Hal ini sebagaimana peran agama dalam keluarga yang sangat besar bagi arah kehidupan keluarga dan anggotanya sehingga pernikahan yang dilandasi dengan agama yang sama akan lebih stabil dari pada yang berlainan agama.¹⁷⁵ Konversi agama yang seperti ini terjadi secara mendadak di mana individu tiba-tiba merubah pendiriannya terkait agama yang dianutnya tanpa mengalami proses tertentu. Baik DU, W, maupun R tidak melewati suatu proses di mana mereka mempelajari agama barunya sebelum memutuskan untuk menganut agama tersebut. Ajaran agama barunya dipelajari setelah

¹⁷² Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

¹⁷⁴ Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito S., “Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan”, *Humaniora*, (Vol. 20, No. 3, 2008), hlm. 336.

¹⁷⁵ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 76.

melakukan konversi. Hal ini sesuai dengan tipe konversi agama menurut Starbuck yaitu *self surrender*. Tipe perubahan seperti ini terjadi secara mendadak yang mana pandangan individu akan keyakinan yang dimilikinya berubah secara tiba-tiba.

b. Faktor sosial/lingkungan

Alasan kedua yang mempengaruhi terjadinya konversi agama berdasarkan temuan dan hasil wawancara adalah pengaruh sosial. Hal ini disampaikan oleh J dan M kepada penulis ketika dilakukan wawancara. J dan M sering melihat aktivitas orang muslim dalam beribadah sehingga menimbulkan keinginan dan kesadaran untuk melakukan ibadah tersebut. Hal tersebut yang akhirnya menjadi alasan J dan M melakukan konversi.

“Jadi mualaf karena lingkungan juga mayoritas orang Islam. Dulu saya sering melihat orang sholat.”¹⁷⁶

“Masuk Islam itu karena kemauan setelah melihat orang Islam sholat.”¹⁷⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Gabriel Al Romaani, salah satu pelaku konversi agama, menceritakan bahwa dirinya terdorong untuk melakukan konversi menjadi pemeluk agama Islam setelah melihat dan mengamati temannya yang melakukan sholat. Gabriel menyampaikan bahwa dirinya sering diajak oleh temannya untuk melihat temannya sholat. Setelah itu, Gabriel merasa bahwa cara sholat orang muslim sama dengan cara Yesus beribadah sesuai dengan yang dideskripsikan di dalam injil. Hal ini kemudian menjadi titik temu dari semua pertanyaan Gabriel sehingga memutuskan untuk berkonversi dan menjadi mualaf.¹⁷⁸

Alasan-alasan berkonversi tersebut menunjukkan bahwa secara sosiologis penyebab terjadinya konversi agama adalah karena

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

¹⁷⁸ Towards Eternity, “My Muslim Friend Was Praying Like Jesus!” – Incredibly Revert Story of Gabriel Al Romaani [Video], YouTube, <https://youtu.be/s41MgITFpQM>, (24 Desember 2022).

pengaruh sosial. Hal ini sesuai dengan teori Max Heirich yang menyatakan bahwa konversi agama dapat dipengaruhi oleh hubungan antara individu dengan lingkungannya yang disebut dengan pengaruh sosial.¹⁷⁹ Faktor tersebut termasuk ke dalam faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhinya untuk berkonversi. Sering melihat proses ibadah agama lain kemudian menimbulkan keinginan untuk melakukan dan merasakan proses ibadah tersebut. Selain itu, ajakan dari teman untuk melihat proses ibadah agama tertentu dapat mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan konversi.

Albert Bandura dalam teori *social learning* mengungkapkan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai interaksi timbal balik yang secara terus menerus terjadi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungannya. Faktor kognitif menjadi faktor internal dan lingkungan menjadi faktor eksternal dalam proses belajar memodifikasi perilaku, dan perilaku manusia mewarnai interaksi sosial dalam lingkungannya. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berperan sebagai objek yang dipengaruhi oleh lingkungan, namun juga mempengaruhi lingkungannya sendiri.¹⁸⁰ Dalam teori *social learning* terdapat proses belajar dengan *modeling* yang meliputi perhatian, representasi, produksi perilaku, serta motivasi dan reinforcement. Berdasarkan temuan terkait alasan melakukan konversi oleh J dan M, kedua pelaku konversi agama tersebut awalnya sering memperhatikan umat Islam ketika sedang beribadah, seperti sholat. Setelah diamati ternyata umat Islam sering beribadah menghadap ke Tuhannya di mana sholat dilakukan lima kali dalam sehari sehingga terasa lebih dekat dengan Tuhannya. Hal tersebut kemudian menimbulkan keinginan pada diri J dan M untuk lebih sering menghadap dan dekat dengan Tuhan sebagaimana yang dilakukan oleh umat muslim sehingga memutuskan

¹⁷⁹ Kurnia Ilahi, dkk, *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Intelegensi Media, 2017), hlm. 15-16.

¹⁸⁰ Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (*Socia Learning Theory*) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling", *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, (Vol. 3, No. 1, 2010), hlm. 29.

untuk berkonversi. Konversi agama seperti ini termasuk ke dalam tipe *volitional* yaitu perubahan yang terjadi secara bertahap karena pelaku konversi agama melakukan konversi setelah melalui berbagai proses tahap demi tahap.¹⁸¹

2. Permasalahan yang Dihadapi Pelaku Konversi Agama

Setelah menjadi pelaku konversi agama, individu dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut muncul dari diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelaku konversi agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh pelaku konversi agama setelah melakukan konversi adalah permasalahan keluarga, permasalahan ekonomi, permasalahan lingkungan, serta permasalahan dalam mempelajari agama barunya. Permasalahan-permasalahan tersebut sesuai dengan penjelasan M. Zaky mengenai permasalahan yang muncul setelah melakukan konversi agama dimana M. Zaky juga menyebutkan bahwa terdapat empat permasalahan yaitu permasalahan keluarga, permasalahan ekonomi dan keuangan, permasalahan lingkungan, dan permasalahan dalam memahami dan mempelajari agama.¹⁸² Berikut merupakan temuan dan hasil wawancara dengan para pelaku konversi agama yang mengikuti kegiatan bimbingan Islam di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo.

a. Permasalahan keluarga

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis terdapat empat dari lima pelaku konversi agama yang menyampaikan bahwa keputusan untuk berkonversi mendapatkan penolakan dari pihak keluarga. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang dapat memberikan dampak sosial dimana proses interaksi di lingkungan keluarga menjadi terganggu

¹⁸¹ Sakaruddin Mandjarreki, "Konversi Keyakinan (Studi Pada ima Penganut Kepercayaan Tolotan yang Berpindah Keyakinan Menjadi Muslim)", *Jurnalisa*, (Vol. 5, No. 2, 2019), hlm. 226.

¹⁸² M. Zaky Mubarak, "Strategi Pengembangan Ekonomi Muallaf di Kota Padang", *Jurnal Ilmiah Syiar*, (Vol. 19, No. 2, 2019), hlm. 202-203.

bahkan terputus.¹⁸³ Para pelaku konversi agama mendapatkan penolakan dari pihak keluarga dan menimbulkan permasalahan antara pelaku konversi agama dengan keluarganya, bahkan penolakan tersebut disertai dengan ancaman tidak akan menerima warisan seperti yang dialami oleh J.

“Mereka tidak memperbolehkan saya untuk masuk Islam bahkan mengatakan bahwa saya akan dicoret dari daftar penerima hak waris. Tapi ya pada akhirnya saya memang langsung dicoret dari daftar penerima hak waris. Sampai sekarang juga tidak akur dengan keluarga, katanya saya durhaka.”¹⁸⁴

Sementara itu, M sempat mendapatkan ancaman dari pihak ibu yang akan mengakhiri hidupnya apabila anaknya berkonversi.

“Pas tahu saya masuk Islam ibu saya langsung menentang bahkan mengancam akan mengakhiri hidupnya. Ya saya di posisi itu sudah benar-benar pasrah sama Gusti Allah intinya saya ingin jadi hamba-Nya. Hubungan saya dengan ibu saya sampai sekarang masih kurang baik.”¹⁸⁵

Permasalahan keluarga yang muncul setelah melakukan konversi agama ini juga dialami oleh mantan Ketua Mualaf Center Indonesia, almarhum Steven Indra Wibowo atau yang lebih dikenal dengan Koh Steven. Beliau menceritakan hal tersebut pada agenda safari dakwahnya di Makassar, Sulawesi Selatan. Koh Steven menyebutkan bahwa terdapat konflik antara beliau dengan orang tuanya setelah beliau menyampaikan kepada orang tuanya bahwa beliau sudah berkonversi dan menjadi mualaf.

“Saya pulang ke rumah laporan sama orang tua kalau saya masuk Islam. Ayah saya marah dan saya diusir. Ngegembel abis itu. Pindah dari rumah orang ke rumah orang. Pindah dari teras masjid ke teras masjid karena masjid rata-rata digembok. Jadi kalau

¹⁸³ Noorkamilah, “Peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap Keberfungsian Sosial Mualaf Perspektif Pekerjaan Sosial”, *WEFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Vol. 10, No. 1, 2021), hlm. 24.

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan subjek J pada 31 Maret 2023 pukul 16.30 WIB.

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan subjek M pada 31 Maret 2023 pukul 17.00 WIB.

pagarnya tidak digembok saya tidur di teras. Pindah lagi dari pasar ke pasar tidur di los tukang buah tukang sayur kan anget.”¹⁸⁶

“Besoknya salah satu advokat keluarga datang ke rumah sakit membawa beberapa lembar surat untuk tanda tangan pelepasan hak waris. Saya ya tanda tangan saja karena memang harus seperti itu. Itu hukumannya dan saya sudah tahu itu dari awal. Kalau keluar dari iman atau keluar dari apa segala macam bikin malu keluarga pasti ditendang.”¹⁸⁷

Berdasarkan hal tersebut, setelah Koh Steven memutuskan untuk berkonversi beliau dihadapkan dengan permasalahan keluarga dimana beliau diusir dari rumah, bahkan harus melepaskan hak warisnya. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pelaku konversi agama setelah berkonversi salah satunya adalah permasalahan keluarga yang berarti bahwa hubungan antara pelaku konversi agama dengan keluarganya kurang baik karena terdapat pertentangan dan konflik. Meskipun demikian, pihak keluarga tidak dapat disalahkan.

. Dalam teori yang disampaikan oleh Bowlby mengenai kelekatan (*attachment*) dijelaskan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional antara individu dengan orang lain yang dianggap mampu memberikan perlindungan sehingga individu merasa aman dan nyaman. Kelekatan antara anak dengan orang tua, terutama ibu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bahagia atau tidaknya individu serta bagaimana kapasitas individu dalam mengatasi stress yang dialaminya.¹⁸⁸ Penolakan dari keluarga, terutama ibu yang dialami oleh para pelaku konversi agama tentu akan menjadi sebuah permasalahan bagi pelaku konversi agama sebagaimana kelekatan yang sudah terjalin antara pelaku konversi agama dengan keluarga yang kemudian dapat mempengaruhi ikatan emosional individu. Perasaan nyaman dan aman

¹⁸⁶ Vertizon TV, *Lika Liku Menjadi Mualaf Itu Beda-Beda Pengalamannya – Koh Steven Indra* [Video], YouTube, <https://youtu.be/hAX0fRAz7ec>, (6 April 2019).

¹⁸⁷ MTX TV, *Ustd Steven Indra Wibowo – Mengapa Saya Memilih Islam?* [Video], YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=fyhCPq6CUd8>, (14 Desember 2016).

¹⁸⁸ Nafila Ikrima dan Riza Noviana K., “Hubungan Antara *Attachment* (Kelekatan) orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan”, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, (Vol. 8, No. 9, 2021), hlm. 40.

ketika bersama dengan keluarga perlahan dapat menghilang karena tentangan dari pihak keluarga terhadap keputusan individu untuk berkonversi. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi stabilitas keluarga yang mana merupakan dinamika dalam keluarga yang memiliki sikap ketangguhan, kuat secara fisik dan psikis dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin.¹⁸⁹ Hal ini juga memungkinkan individu untuk menjauhi keluarganya.

b. Permasalahan ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh penulis terdapat tiga dari lima pelaku konversi agama yang mengalami permasalahan ekonomi. Penghasilan yang tidak stabil seperti yang disampaikan oleh DU dan J, bahkan dililit hutang seperti yang disampaikan W tentunya menjadi sebuah permasalahan bagi para pelaku konversi agama. Pelaku konversi agama yang mengalami permasalahan ekonomi ini juga disampaikan dalam penuturan dari Samsul Munir Amin, selaku ketua Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo yang menyatakan bahwa permasalahan mayoritas pelaku konversi agama di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo adalah permasalahan ekonomi.

“Fenomena yang ada di Wonosobo terkait problematikanya ekonomi. Kebanyakan problematika para muallaf itu terkait ekonomi. Muallaf yang berasal dari desa itu biasanya perekonomiannya mereka tergolong kelas bawah yang penghasilannya tidak menentu. Belum lagi terkadang mereka kehilangan hak waris jadinya memulai semuanya dari awal. Tentu hal ini menjadi sesuatu yang sulit bagi para muallaf terutama keadaan perekonomiannya.”¹⁹⁰

Sementara itu, pernyataan dari pelaku konversi agama yang lain yang tidak mengikuti kegiatan bimbingan Islam di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo juga menunjukkan bahwa pelaku konversi agama mengalami permasalahan ekonomi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Koh Steven sebagai berikut:

¹⁸⁹ Rois Nafi'ul Umam, “Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemis”, *Journal Advanced of Guidance and Counseling*, (Vol. 2, No. 2, 2021), hlm. 125.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin pada 15 November 2022 pukul 12.05 WIB

“Hidup di jalan sekitar setahun, bangun pagi-pagian sama gembel. Terus kerja di pelabuhan. Pagi kerja nyuci piring di warteg nanti dapat makan. Nanti siang cuci piring di rumah makan padang nanti dapat makanan juga. Baru siang nanti ke pelabuhan jadi tenaga kerja bongkar muat. Mikul-mikul per satu karung lima ribu rupiah terus dipotong upeti ke mandor seribu lima ratus jadinya sisa tiga ribu lima ratus.”¹⁹¹

Dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi pelaku konversi agama memang benar adanya. Terlebih lagi meninjau kembali pada keadaan pelaku konversi agama yang berada di Kabupaten Wonosobo dimana mayoritas pekerjaannya adalah sebagai buruh dan petani. Tentunya penghasilan yang tidak menentu menjadi sebuah permasalahan bagi pelaku konversi agama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Menurut Baqir As-Sadr, pada hakikatnya sumber daya yang ada di alam ini melimpah dan tidak terbatas sebagaimana Allah telah menciptakan alam ini dengan diukur secara sempurna. Akan tetapi, distribusi sumber daya di antara manusia tidak merata sehingga menyebabkan sebagian orang mengalami permasalahan ekonomi.¹⁹² Dalam kasus ini, selain karena distribusi sumber daya yang tidak merata, penyebab lain terjadinya permasalahan ekonomi bagi pelaku konversi agama adalah dilepasnya hak waris dari keluarga sehingga pelaku konversi agama harus memulai semuanya dari awal.

c. Permasalahan lingkungan

Berdasarkan data hasil wawancara dari lima pelaku konversi agama yang diwawancarai penulis terdapat satu pelaku konversi yang mengalami permasalahan pada lingkungannya. Permasalahan tersebut disampaikan oleh W yang mana tinggal di lingkungan yang mayoritas orangnya bukan pemeluk agama yang sama dengan agama W.

¹⁹¹ Vertizon TV, *Lika Liku Menjadi Mualaf Itu Beda-Beda Pengalamannya – Koh Steven Indra* [Video], YouTube, <https://youtu.be/hAX0fRAz7ec>, (6 April 2019).

¹⁹² Fadila, “Permasalahan Ekonomi Sesungguhnya dalam Islam”, *Islamic Banking*, (Vol. 3, No. 1, 2017), hlm. 2.

“Namanya hidup ikut orang di perantauan kan memang tidak enak. Mau ngapa-ngapain juga ikut aturan mereka. Memang majikan saya tidak melarang saya buat sholat tapi kan saya pribadi juga tidak nyaman. Tetangga sana sini juga orang non Islam. Ini posisinya saya baru jadi mualaf, minim banget pengetahuannya. Ya saya bingung *dong* mau gimana gimana.”¹⁹³

Peran lingkungan dalam perkembangan keagamaan individu memang cukup penting. Pengetahuan individu mengenai agamanya sendiri yang masih kurang sementara lingkungannya tidak mendukungnya untuk dapat mempelajarinya lebih dalam tentu akan menimbulkan permasalahan dalam diri individu. Sebagaimana teori *modeling* atau yang lebih dikenal dengan teori *social learning* oleh Albert Bandura, lingkungan membentuk perilaku begitu pula sebaliknya, perilaku membentuk lingkungan.¹⁹⁴ Pada permasalahan yang dialami oleh W adalah kondisi lingkungan W tidak memungkinkan untuk mempelajari ajaran agama Islam karena lingkungannya saat itu dikelilingi oleh orang nonIslam. Perasaan terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan untuk mempelajari agamanya menjadi suatu permasalahan lingkungan yang dapat menghambat perkembangan beragama individu.¹⁹⁵

d. Permasalahan dalam mempelajari dan memahami agama

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan lima pelaku konversi agama semuanya mengalami kesulitan dalam mempelajari agama barunya, terutama dalam belajar membaca Al-Qur’an. Hal ini seperti yang disampaikan oleh R kepada penulis saat diwawancarai sebagai berikut:

“Belajar agama Islam itu ya *gampang-gampang* susah. Do’a-do’anya pakai bahasa Arab. Paling susah itu belajar baca tulis Al-Qur’an. Rasanya beda sekali waktu belajar Al-Qur’an itu yang bacanya mulai dari kanan terus hurufnya. Belum lagi tajwidnya

¹⁹³ Hasil wawancara dengan subjek W pada 3 Maret 2023 pukul 11.20 WIB.

¹⁹⁴ Habib Maulana M., “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *LISANUNA*, (Vol. 10, No. 1, 2020), hlm. 25.

¹⁹⁵ M. Zaky Mubarak, “Strategi Pengembangan Ekonomi Mualaf di Kota Padang”, *Jurnal Ilmiah Syiar*, (Vol. 19, No. 2, 2019), hlm. 202.

yang susah. Saya yang biasa baca tulisan latin terus harus belajar baca tulisan Arab yang benar-benar berbeda kan sempat pusing sendiri. Ngafalin huruf hijaiyah aja itu tidak mudah loh.”¹⁹⁶

Permasalahan serupa juga disampaikan oleh almarhum Koh Steven bahwa ketika beliau baru menjadi pelaku konversi agama beliau sempat belajar sholat tanpa guru sehingga tata cara sholat dan pemahamannya tidak benar.

“Kalau dibilang bisa itu kan berarti benar, saya belum. Masih *basmallah takbir*. Jadi mau *ruku' takbir*. Hanya berdiri dari *ruku'* doang yang bener, hanya waktu *i'tidal* doang yang bener baca *sami'allahulimanhamidah*. Udah itu doang yang ditulis. Kan saya gimana kata buku, bukunya ngomong begini ya saya ikutin. Waktu mau sujud *takbir*, ya *takbir* lagi, semua pakai *takbir*. Baru setelah sebulan lebih itu kenapa ada pembenaran karena saya berani nyeberang muter.”¹⁹⁷

Kesulitan dalam mempelajari agamanya yang baru dapat terjadi karena agama tersebut masih asing bagi pelaku konversi agama.¹⁹⁸ Oleh karena itu, pelaku konversi agama membutuhkan guru untuk membimbingnya mempelajari agama tersebut lebih dalam tanpa ada kekeliruan. Dalam teori belajar behaviorisme dijelaskan bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku individu dari tidak bisa menjadi bisa serta dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tugas dari guru adalah mengontrol stimulus dan lingkungan agar tercapai perubahan yang mendekati tujuan, kemudian bagi individu yang mampu memperlihatkan perubahan yang bermakna maka diberi *reward*, sedangkan individu yang tidak mampu memperlihatkan perubahan bermakna akan diberi penguatan negatif.¹⁹⁹ Pentingnya guru bagi pelaku konversi agama dalam mempelajari agama barunya selain

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan subjek R pada 3 Maret 2023 pukul 13.05 WIB.

¹⁹⁷ Vertizon TV, *Beginilah Jadinya, Muallaf Belajar Sholat Tanpa Guru, Pengalaman Koh Steven Belajar Sholat* [Video], YouTube, <https://youtu.be/PAskFoU50rg>, (29 Februari 2020).

¹⁹⁸ Supriadi, “Problematika Muallaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan”, *Jurnal Hadrat Madaniyah*, (Vol. 5, No. 1, 2018), hlm. 41.

¹⁹⁹ Habib Maulana M., “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *LISANUNA*, (Vol. 10, No. 1, 2020), hlm. 23-24.

untuk mempermudah memahami ajaran agama baru tersebut dan memberikan dukungan juga untuk membantu individu agar tidak terjerumus pada ajaran yang tidak sesuai atau justru kembali ke ajaran agama sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pelaku konversi agama tersebut, solusi yang dapat ditawarkan adalah melalui lembaga yang dapat mendampingi para pelaku konversi agama. Salah satu di antaranya adalah mualaf center dan rumah mualaf. Lembaga tersebut merupakan lembaga yang memberikan bantuan dan pendampingan kepada para pelaku konversi agama sehingga pelaku konversi agama dapat mengatasi permasalahannya dan menjalani kehidupannya dengan baik. Baik mualaf center maupun rumah mualaf biasanya memiliki program yang mencakup segala aspek kehidupan para pelaku konversi agama, mulai dari pembinaan keagamaan sampai pembinaan ekonomi. Hal ini tentu dapat menjadi alternatif solusi bagi pelaku konversi agama untuk mengatasi berbagai macam permasalahannya serta semakin memahami ajaran agamanya dan juga memperbaiki atau membangun keadaan ekonominya.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama

Pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo ditujukan kepada para pelaku konversi agama yang berada di bawah naungannya. Berdasarkan penuturan dari Samsul Munir Amin. dan Ibu Siti Robi'ah Al Adawiyah dalam proses wawancara dengan penulis terkait bimbingan Islam dijelaskan bahwa bimbingan Islam yang dilakukan pada pelaku konversi agama merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu mempelajari agama Islam dan membantu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.

“Kegiatan bimbingan Islam ini dimaksudkan untuk membantu para mualaf belajar mengenai agama Islam dan membantu mengatasi

problem yang dihadapi para mualaf. Hal ini bermaksud agar mereka dapat mengenal Islam dengan lebih baik dan bisa hidupnya sesuai dengan ajaran agama sehingga tidak kembali ke agama sebelumnya.”²⁰⁰

Selain itu, bimbingan Islam juga merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu individu memperkuat keimanannya.

“Kita memberikan bimbingan kepada mualaf sebagai bentuk upaya membantu mereka untuk memperkuat keimanannya. Orang akan menjadi muslim yang *kaffah* karena didasari oleh iman yang kuat.”²⁰¹

Bimbingan Islam yang diberikan pada intinya bertujuan untuk memperkuat keimanan para pelaku konversi agama agar tidak kembali ke agama sebelumnya. Definisi bimbingan Islam tersebut sejalan dengan definisi bimbingan Islam menurut Hidayatul Khasanah dkk yang menyebutkan bahwa bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan iman, akal, dan kemauannya agar kehidupannya selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT.²⁰² Di samping itu, penjelasan mengenai bimbingan Islam untuk membantu mengatasi permasalahan individu yang disampaikan oleh Samsul Munir Amin juga memenuhi fungsi dari bimbingan Islam menurut Saerozi. Salah satu fungsi bimbingan Islam yang disebutkan oleh Saerozi adalah membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.²⁰³

Selanjutnya, berdasarkan temuan dan hasil wawancara dengan pembimbing kegiatan bimbingan Islam yaitu Ibu Siti Robi’ah Al Adawiyah menyampaikan bahwa dalam proses bimbingan tersebut para pelaku konversi agama diberikan materi dasar seperti keimanan, bab sholat, do’a sehari-hari, *fiqih*, BTQ, adab dan akhlak.

“Materi yang diberikan dalam bimbingan Islam untuk mualaf ini memang sifatnya lebih ke yang dasar-dasar dulu. Jadi seperti yang

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan Samsul Munir Amin pada 27 Februari 2023 pukul 09.30 WIB.

²⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Robi’ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

²⁰² Hidayatul Khasanah, dkk, “Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 36, No. 1, 2016), hlm. 6.

²⁰³ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.29.

saya katakan tadi bahwa yang ditekankan itu terkait keimanan. Keimanan mereka harus dibina terlebih dahulu baru nantinya kami iringi dengan materi pokok lain, seperti pasholatan. Diajarkan tata cara sholat sama do'anya itu bagaimana. Lalu diajari do'a sehari-hari juga, *fiqih* dasar kayak *thoharoh*, adab dan akhlak, serta BTQ.”²⁰⁴

Materi-materi tersebut apabila dikelompokkan kembali maka meliputi materi *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat A. Gazali mengenai tiga materi dalam bimbingan Islam. Materi-materi tersebut meliputi *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak.²⁰⁵

1. *Aqidah*

Materi *aqidah* berkaitan dengan pembelajaran mengenai keimanan dan kepercayaan. Keimanan merupakan pondasi bangunan dalam agama Islam. Menurut Husain Njet, satu-satunya penghubung antara individu dengan Tuhannya adalah keimanan dimana dengan hubungan tersebut maka pondasi agamanya akan kuat. Kondisi keimanan yang stabil dapat meningkatkan kualitas hidup individu yang memilikinya.²⁰⁶ Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa pelaku konversi agama diberikan pembelajaran mengenai keimanan. Hal ini dilakukan agar pelaku konversi agama memiliki dasar pondasi yang kuat terkait keimanan sehingga tidak kembali lagi ke agama yang dulu dianut.

2. *Syari'ah*

Materi *syari'ah* mencakup keseluruhan hukum dan perundang-undangan dalam Islam. Materi ini biasanya berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah individu. Aspek ibadah merupakan materi yang di dalamnya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT yang di dalamnya memuat tentang lima rukun Islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Sementara itu, aspek muamalah merupakan materi yang mengatur hubungan antara manusia dengan

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

²⁰⁵ A. Gazali, "Dakwah dan Bimbingan Islami", *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, (Vol. 10, No. 1, 2022), hlm. 7-8.

²⁰⁶ Linda Novianti dan Syarip Hidayat, "Model Penanaman Nilai Keimanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman", *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol. 7, No. 2, 2020), hlm. 244.

sesamanya maupun alam sekitarnya.²⁰⁷ Dari hasil wawancara diketahui bahwa bimbingan Islam pada pelaku konversi agama tersebut mengajarkan mengenai tata cara sholat, tata cara bersuci, macam-macam najis, dan *fiqih*. Materi-materi tersebut termasuk ke dalam materi *syari'ah* yang merupakan materi mengenai keselarasan hubungan antara individu dengan Allah dan individu dengan lingkungannya.

3. Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang ada dalam diri individu yang dari sifat tersebut kemudian muncul perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan dan pemikiran. Materi ini juga menjadi pelengkap dari materi *aqidah* dan *syari'ah*.²⁰⁸ Materi akhlak dalam bimbingan Islam bertujuan untuk mengarahkan individu kepada perilaku yang baik dan terpuji. Hasil wawancara yang diperoleh menyatakan bahwa terdapat materi mengenai adab dan akhlak yang diajarkan kepada para pelaku konversi agama. Hal ini tentunya sesuai dengan ketentuan materi dalam bimbingan Islam yang salah satunya adalah materi akhlak.

Sementara itu, berkaitan dengan metode yang dipakai dalam kegiatan bimbingan Islam pada pelaku konversi agama oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Hasil wawancara dengan Ibu Siti Robi'ah Al Adawiyah menunjukkan bahwa metode yang digunakan masih terbatas hanya pada metode ceramah disertai dengan tanya jawab saja.

“Kami memakai metode ceramah karena memang untuk saat ini yang bisa dilakukan baru itu. Kami memanfaatkan rutinan pada Majelis Taklim Mualaf untuk memberikan bimbingan dengan ceramah. Karena kami ini kan sudah dibuat jadwal siapa yang mengisi setiap pertemuannya. Jadi pembimbing sudah menyiapkan materinya sebelumnya lalu saat pertemuan disampaikan di depan para mualaf. Kami juga ada papan tulis, spidol, dan seperangkatnya untuk

²⁰⁷ Ulya Dinillah dan Aka Kurnia SF, “Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pada Akun @tentangIslam dan @harakahIslamiyah)”, *Kaganga: Journal of Communication Science*, (Vol. 1, No. 1, 2019), hlm. 63.

²⁰⁸ Ulya Dinillah dan Aka Kurnia SF, “Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pada Akun @tentangIslam dan @harakahIslamiyah)”, *Kaganga: Journal of Communication Science*, (Vol. 1, No. 1, 2019), hlm. 65.

membantu saat proses ceramah. Biar lebih jelas begitu. Lalu di akhir sesi nanti ada tanya jawab misalkan ada yang belum paham atau suatu hal yang perlu ditanyakan.”²⁰⁹

Metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan Islam disesuaikan berdasarkan masalah yang dihadapi, tujuan pengerjaan masalah, kondisi pihak yang dibimbing, kemampuan pembimbing, sarana dan prasarana yang tersedia, situasi dan kondisi lingkungan sekitar, anggaran biaya yang tersedia, serta aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi bimbingan.²¹⁰ Metode ceramah yang digunakan dalam kegiatan bimbingan Islam di Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Arifin mengenai metode dalam bimbingan agama Islam. Arifin menyebutkan bahwa metode bimbingan agama terdiri dari metode ceramah, metode cerita, metode keteladanan, metode wawancara, dan metode penceraha.²¹¹ Selain itu, metode ceramah ini apabila diklasifikasikan dalam jenis metode bimbingan Islam menurut Fenti Hikmawati maka termasuk ke dalam metode direktif yang mana proses bimbingannya bersifat langsung dan terkesan otoriter dan pembimbing dituntut untuk lebih aktif dan dinamis. Menurut Fenti Hikmawati, metode bimbingan Islam ini terbagi menjadi tiga yaitu metode direktif, metode nondirektif, dan metode elektif.²¹² Ceramah merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang secara lisan untuk memberikan pembelajaran atau penjelasan mengenai suatu hal kepada orang lain. Pada proses pelaksanaannya pembimbing dapat menggunakan media yang mendukung seperti papan tulis, spidol, penghapus, ataupun kitab. Biasanya pembimbing memberikan ceramah di depan pelaku konversi agama. Apabila terdapat hal-hal yang membingungkan bagi pelaku konversi agama maka hal tersebut dapat ditanyakan. Selanjutnya pembimbing akan menjawab dan

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan Siti Robi'ah Al Adawiyah pada 3 Maret 2023 pukul 08. 30 WIB.

²¹⁰ A. Gazali, "Dakwah dan Bimbingan Islami", *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, (Vol. 10, No. 1, 2022), hlm. 7.

²¹¹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm. 44-47.

²¹² Feni Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 23-24.

menjelaskan mengenai jawaban atau solusi dari pertanyaan pelaku konversi agama.

Dalam memberikan bimbingan diperlukan pemahaman tentang keadaan pihak yang dibimbingnya. Penyesuaian terhadap keadaan dan kondisi objek diperlukan untuk mendapatkan bahan perlakuan yang sesuai untuk diterapkan.²¹³ Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pihak yang dibimbing. Oleh karena itu, pembimbing harus pandai dalam memahami situasi dan keadaan pihak yang dibimbing demi tercapainya tujuan dari bimbingan itu sendiri. Begitu pula ketika melakukan bimbingan dengan pelaku konversi agama. Pelaku konversi agama merupakan seseorang yang kemungkinan besar masih asing dengan agama barunya sehingga perlu diperhatikan dalam proses pemberian bimbingan tersebut. Seperti halnya bimbingan bagi mualaf, pelaksanaan bimbingan Islam bagi mualaf ini juga berbeda dengan bimbingan Islam bagi orang yang beragama Islam sejak lahir. Pelaksanaan bimbingan bagi mualaf dilakukan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pembahasannya juga berkaitan dengan hal-hal dasar dan pokok terutama keimanan dan tidak perlu mencantumkan terlalu banyak dalil. Hal ini tentu berbeda dengan pemberian bimbingan kepada orang yang sudah Islam sejak lahir. Pelaksanaan bimbingan kepada orang yang sudah Islam sejak lahir sifatnya lebih kompleks.

Selanjutnya berkaitan dengan pembentukan resiliensi pada pelaku konversi agama pasca kegiatan bimbingan Islam yang dilaksanakan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Pelaku konversi agama merupakan individu yang memutuskan untuk berpindah dari kepercayaan dan keyakinannya yang dulu ke kepercayaan dan keyakinan yang baru. Hal tersebut menempatkan pelaku konversi agama pada keadaan yang asing baginya. Selain itu, pelaku konversi agama juga menjumpai permasalahan-permasalahan akibat keputusannya untuk berkonversi. Oleh karena itu, pelaku konversi agama membutuhkan sesuatu yang disebut dengan resiliensi.

²¹³ Ali Murtadho, dkk, "The Effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) Model to Reduce the Aggressive Level of Madrasah Aliyah Student", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, (Vol. 3, No. 1, 2022), hlm. 82.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan keadaan serta bertindak secara sehat sehingga mampu bertahan dan mengatasi tekanan hidupnya.²¹⁴ Terdapat tujuh indikator untuk mengetahui resiliensi seseorang. Ketujuh indikator tersebut terdiri dari kemampuan dalam mengendalikan emosi atau regulasi emosi, kemampuan pengendalian impuls atau kontrol diri, optimisme, kemampuan menganalisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan atau terkait aspek positif. Untuk menentukan terjadinya pembentukan resiliensi pada pelaku konversi agama setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam maka dapat dilihat dari perubahan terkait tujuh indikator resiliensi tersebut. Berikut merupakan penjabaran data yang diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada pelaku konversi agama:

1. Regulasi emosi

Berdasarkan data yang diperoleh penulis terdapat pelaku konversi agama yang sebelumnya merasa cemas, sedih, dan khawatir akan keadaannya yang memutuskan untuk menjadi pelaku konversi agama dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapi seperti yang diungkapkan DU, W, dan M. Sementara itu, kondisi tersebut sekarang setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam menjadi lebih baik dan merasa tenang. Berikut merupakan penuturan DU terkait keadaannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam:

“Kalau waktu bimbingan itu kan selalu diingatkan Gusti Allah itu selalu bersama dengan kita. Jadi ya sekarang ini setelah saya memahami sudah tidak terlalu risau dan cemas gitu lah. Hidupnya lebih tenang, pokoknya semua dipercayakan ke Gusti Allah saja pasti tidak akan salah.”²¹⁵

Penyampaian materi *aqidah* dalam kegiatan bimbingan Islam di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo memberikan pemahaman dan kepercayaan kepada individu terkait Tuhan yang selalu bersama dengan hamba-Nya tidak peduli bagaimanapun permasalahan yang dihadapi

²¹⁴ Yuli Nurkhasanah, “Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup”, *SAWWA*, (Vol. 9, No. 1, 2013), hlm. 126.

²¹⁵ Hasil wawancara dengan subjek DU pada 3 Maret 2023 pukul 10.30 WIB.

sehingga individu dapat merasa tenang. Selain itu, dalam materi *syari'ah* juga diajarkan mengenai cara berdo'a dan berdzikir untuk senantiasa mengingat Allah SWT sehingga dapat membantu individu meningkatkan regulasi emosinya dan mengurangi kecemasannya. Pemberian bimbingan Islam dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut dapat menjadi dasar pembentukan resiliensi pelaku konversi agama berdasarkan indikator regulasi emosi didukung oleh teori Reivich dan Shatter yang menyatakan bahwa individu yang resilien merupakan individu yang dapat mengekspresikan emosi dengan tepat. Sementara itu individu yang tidak resilien cenderung mengalami kecemasan, kesedihan, dan kemarahan.²¹⁶

2. Kontrol diri

Hasil data yang diperoleh penulis dalam indikator kontrol diri pada pelaku konversi agama menunjukkan bahwa terdapat pelaku konversi agama yang kondisi awalnya memiliki sifat yang tidak sabar, mudah marah, dan mudah tersinggung seperti yang diungkapkan DU, W, dan M, sedangkan kondisi sekarang ini sudah dapat menjadi individu yang penyabar, tidak mudah marah, dan dapat mengontrol diri. Kontrol diri tersebut dapat dibentuk melalui bimbingan Islam dengan materi *syari'ah* dan akhlak. Di dalam materi *syari'ah* terdapat pembelajaran mengenai *muamalah* dimana hal ini membahas mengenai bagaimana cara berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ajaran dalam materi tersebut menjadikan manusia tidak sewenang-wenang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih mengontrol dirinya.

Selain materi *syari'ah*, terdapat juga materi akhlak yang di dalamnya diajarkan mengenai macam-macam akhlak terpuji yang di antaranya adalah dengan menjadi individu yang penyabar, hemat, dan lemah lembut. Pemberian bimbingan Islam dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut menjadi dasar terbentuknya individu yang resilien sesuai dengan teori Reivich dan Shatter yang

²¹⁶ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2018), hlm. 36.

menyatakan bahwa individu yang resiliensinya rendah cenderung kesulitan dalam mengontrol diri seperti mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan agresif pada situasi kecil yang tidak penting.²¹⁷

3. Optimisme

Dari data yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa kelima pelaku konversi agama yang diwawancarai menyampaikan bahwa kondisi awal mereka setelah berkonversi adalah pasrah dan sempat putus asa, namun sekarang para pelaku konversi agama sudah dapat hidup dengan lebih optimis.

Kegiatan bimbingan Islam dengan pemberian materi *aqidah* memberikan pemahaman kepada individu bahwa kepercayaan dan keyakinan akan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta yang selalu bersama dengan-Nya. Di samping itu, Allah SWT juga merupakan satu-satunya Tuhan yang senantiasa memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Materi-materi tersebut dapat membentuk optimisme pada diri individu dimana individu yang sebelumnya kurang optimis (pesimis) kemudian mulai terbentuk sifat dan perilaku optimisnya akan kehidupan mendatang. Pemberian bimbingan Islam dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan resiliensi pelaku konversi agama setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam sebagaimana terdapat dalam teori Reivich dan Shatter yang menyatakan bahwa individu yang resilien merupakan individu yang optimis dan memiliki harapan akan masa depannya, sedangkan individu yang tidak resilien biasanya lebih pesimis dan pasrah.²¹⁸

4. Analisis penyebab masalah

Berdasarkan data yang diperoleh penulis terdapat pelaku konversi agama yang sebelumnya suka menyalahkan orang lain seperti W dan R, bahkan justru menyalahkan diri sendiri seperti M. Selain itu, pelaku konversi agama juga tidak dapat memahami dan mencari sumber

²¹⁷ Yuli Nurkhasanah, "Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup", *SAWWA*, (Vol. 9, No. 1, 2013), hlm. 126.

²¹⁸ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2018), hlm. 36.

permasalahan yang dihadapinya seperti yang dialami oleh W, R, J, dan M. Akan tetapi, kondisi tersebut sekarang sudah berubah dimana sudah tidak menyalahkan orang lain dan diri sendiri serta memahami sumber permasalahan, bahkan M menjadi pribadi yang lebih teliti.

Pemberian bimbingan Islam dengan materi *aqidah* dan akhlak dapat membantu pelaku konversi agama dalam menganalisis penyebab permasalahan yang dihadapinya. *Aqidah* mengajarkan manusia bahwa Allah SWT menciptakan setiap permasalahan dengan berbagai jalan keluar sehingga manusia tidak perlu saling menyalahkan. Di samping itu, pembelajaran mengenai akhlak terpuji seperti berpikir kritis dan teliti kemudian dapat membantu individu dalam menganalisis penyebab terjadi permasalahan. Pemberian bimbingan Islam dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut menjadi dasar pembentukan resiliensi pada pelaku konversi agama sejalan dengan teori Reivich dan Shatter yang menyatakan bahwa individu yang resilien dapat mengenali semua penyebab permasalahannya dan tidak menyalahkan orang lain.²¹⁹

5. Empati

Hasil data yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa terdapat pelaku konversi agama yang kondisi awalnya bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan orang lain seperti yang terjadi pada DU, R, J, dan M, sedangkan kondisi saat ini sudah dapat lebih memahami dan peduli dengan orang lain. Pemberian bimbingan Islam dengan materi *syari'ah* dan akhlak dapat membantu individu untuk membentuk sikap empati. Materi *syari'ah* yang berkaitan dengan *muamalah* membantu individu untuk memahami bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan sesama manusia dan lingkungannya sehingga tercipta keharmonisan.

Di samping itu, terdapat materi akhlak yang membahas mengenai akhlak terpuji dimana dapat mengarahkan individu menjadi pribadi yang lebih peduli dan berempati terhadap orang lain dan lingkungannya. Pemberian bimbingan Islam dilakukan dengan metode ceramah dan tanya

²¹⁹ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2018), hlm. 37.

jawab. Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan resiliensi sesuai dengan teori Reivich dan Shatter yang menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memahami orang lain.²²⁰

6. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu.²²¹ Dari data yang diperoleh penulis dapat diketahui bahwa terdapat pelaku konversi agama yang sebelumnya tidak yakin akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi permasalahan seperti DU, W, R, dan J, bahkan R juga meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Begitu pula M sempat merasakan keraguan pada diri sendiri. Akan tetapi keadaan saat ini sudah dapat lebih mempercayai kemampuan diri sendiri.

Pemberian bimbingan Islam dengan materi *aqidah* memberikan pemahaman bahwa individu memiliki Allah SWT yang telah menciptakannya dengan versi terbaik. Selain itu, Allah SWT juga menyediakan berbagai macam jalan keluar pada suatu permasalahan. Oleh karena itu, individu harus bisa lebih percaya akan dirinya sendiri bahwa individu dapat menyelesaikan permasalahannya. Pemberian bimbingan Islam dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan resiliensi sejalan dengan teori Reivich dan Shatter yang menyatakan bahwa salah satu indikator resiliensi adalah memiliki kemampuan efikasi diri yang berarti bahwa individu tidak ragu dan memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan permasalahan.²²²

²²⁰ Yuli Nurkhasanah, "Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup", *SAWWA*, (Vol. 9, No. 1, 2013), hlm. 127.

²²¹ Taufik Agung Pranowo, "Level of Self-efficacy of Middle School Students During the Covid-19 Pandemic", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, (Vol. 2, No. 2, 2021), hlm. 84.

²²² Yuli Nurkhasanah, "Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup", *SAWWA*, (Vol. 9, No. 1, 2013), hlm. 127-128.

7. Aspek positif

Berdasarkan data yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa terdapat pelaku konversi agama yang keadaan sebelumnya merasa kebingungan terhadap tujuan hidupnya seperti DU dan J, bahkan sampai merasa kehilangan arah hidup seperti W, R, dan M. Sementara itu keadaan pelaku konversi agama sekarang sudah memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah di antaranya terdapat pelaku konversi agama yang tujuan hidupnya berorientasi pada akhirat seperti yang diungkapkan DU, R, dan J.

Pemberian bimbingan Islam dengan materi *aqidah* dapat membangun aspek positif dalam diri individu. Materi *aqidah* mengajarkan individu bahwa Allah SWT merupakan pemilik alam semesta dan Dialah yang mengetahui masa depan. Tugas individu adalah senantiasa berikhtiar dan berdo'a untuk masa depan yang cerah karena Allah SWT selalu membuka kesempatan. Allah SWT juga tidak akan mengkhianati hasil dari usaha individu sehingga apapun hasilnya merupakan keputusan terbaik dari Allah SWT. Hal tersebut kemudian dapat memunculkan berbagai pemikiran positif dan mimpi individu akan masa depannya. Pemberian bimbingan Islam dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pokok pembentukan resiliensi sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatter bahwa peningkatan aspek positif yang di dalamnya terdiri dari kemampuan untuk membedakan risiko realistik dan tidak

Hasil analisis dari ketujuh indikator resiliensi tersebut menunjukkan bahwa terdapat pelaku konversi agama yang sejak awal memang belum terbentuk ketujuh indikator resiliensi tersebut seperti M. Sementara itu, pada pelaku konversi agama yang lain terdapat pelaku yang sudah terbentuk beberapa hal dari tujuh indikator resiliensi tersebut semenjak kondisi awal seperti pada indikator regulasi emosi, kontrol diri, analisis penyebab masalah, dan empati. Dalam hal ini, pelaku konversi agama yang sudah memiliki regulasi emosi dan kontrol diri yang baik adalah R dan J. Kemudian kemampuan analisis penyebab masalah sudah dimiliki oleh M serta

kemampuan berempati sudah dimiliki oleh W. Setelah pemberian bimbingan Islam dengan materi *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak melalui metode ceramah dan tanya jawab kemudian mulai terbentuk ketujuh indikator resiliensi pada diri pelaku konversi agama.

Pemberian bimbingan Islam melalui metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan oleh Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo dengan materi *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak dapat membantu individu dalam membentuk resiliensi dalam dirinya. Di antara ketiga materi tersebut, materi yang paling utama dan pertama kali diajarkan sebagaimana penuturan dari Ibu Siti Robi'ah Al Adawiyah, S.Sos.I., MSI adalah materi *aqidah* atau keimanan. Keimanan merupakan suatu hal pokok dalam ajaran agama Islam karena berkaitan dengan pengikat antara jiwa makhluk dengan Sang Pencipta. Keimanan pelaku konversi agama ini dikuatkan terlebih dahulu agar nantinya dengan iman yang kuat tersebut pelaku konversi agama dapat lebih mudah dalam mempelajari dan menjalankan ajaran agama Islam serta tidak mudah goyah penderiannya sehingga tidak kembali ke agamanya yang dulu.

Aqidah dalam Islam merupakan sebuah pokok dasar agama yang di dalamnya dibina peraturan-peraturan agama (*syari'ah*). Hal ini berarti bahwa semua peraturan-peraturan yang ada (*syari'ah*) dilahirkan oleh *aqidah*. Sayid Sabiq menyatakan bahwa *aqidah* merupakan jiwa setiap manusia sehingga perlu dipegang teguh agar dapat menghayati kehidupan yang baik. Tanpa adanya *aqidah* manusia akan terjerumus dalam kesesatan. Selain itu, *aqidah* juga menjadi tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama.²²³ Oleh karena itu, pemberian materi *aqidah* bagi pelaku konversi agama menjadi suatu hal utama yang perlu ditekankan sehingga materi-materi yang lainnya dapat mengikuti. Setelah materi *aqidah* lalu diajarkan materi mengenai *syari'ah* seperti tata cara shalat dan do'a yang menjadi kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Baru setelah itu diajarkan mengenai *fiqih*, adab, dan akhlak.

²²³ Elce Yohana Kodina, dkk, "Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V", *Jurnal Diskursus Islam*, (Vol. 4, No. 3, 2016), hlm. 528.

Agama merupakan pedoman hidup yang penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya agama bagi kehidupan manusia menjadikan dakwah bersifat wajib bagi siapapun. Quraisy Shihab menyatakan bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap individu, akan tetapi harus ada pula yang menangani dakwah secara profesional. Orang-orang yang profesional tersebut merupakan orang-orang yang memahami ilmu dalam berdakwah terhadap sasarannya.²²⁴ Seperti halnya berdakwah terhadap pelaku konversi agama untuk membentuk resiliensinya maka memerlukan beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami. Pelaku konversi agama merupakan individu yang membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk lebih memahami ajaran agama barunya dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam membimbing pelaku konversi agama ini perlu memperhatikan keadaannya. Solusi yang dapat ditawarkan dalam memberikan bimbingan kepada pelaku konversi agama adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta materi yang diberikan bersifat dasar untuk penguatan imannya. Materi tersebut dimulai dari *aqidah*, *syari'ah*, lalu akhlak. Iman yang kuat tersebut akan membantu pelaku konversi agama untuk membentuk resiliensi dalam dirinya sehingga dapat menghadapi semua permasalahan dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik. Penyampaian materi dapat menggunakan metode direktif, nondirektif, maupun kombinasi (elektif). Metode direktif dapat berupa ceramah, lalu untuk lebih mengoptimalkan proses bimbingan dapat dilakukan bimbingan individual. Formulasi tersebut dapat digunakan untuk berdakwah dalam membentuk resiliensi pelaku konversi agama.

²²⁴ A. Gazali, "Dakwah dan Bimbingan Islami", *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, (Vol. 10, No. 1, 2022), hlm. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Alasan pelaku konversi agama berkonversi di antaranya karena adanya perubahan status berupa pernikahan dengan orang yang berlainan agama dan pengaruh sosial/lingkungan dimana sering melihat umat Islam melakukan ibadah. Kedua alasan tersebut merupakan faktor eksternal yang mendorong individu melakukan konversi agama. Permasalahan yang dihadapi pelaku konversi agama setelah berkonversi antara lain adalah permasalahan keluarga berupa penolakan dan ancaman penarikan hak waris, permasalahan ekonomi berupa penghasilan yang pas-pasan dan terlilit hutang, permasalahan lingkungan berupa pelaku konversi agama hidup di lingkungan yang membatasinya dan tidak mendukung untuk mempelajari agama barunya, serta permasalahan dalam mempelajari dan memahami agama barunya yang berupa kesulitan dalam mempelajari dan memahami tata cara membaca dan menulis Al-Qur'an beserta tajwidnya.
2. Bimbingan Islam bagi pelaku konversi agama oleh Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo dilakukan rutin dilakukan di Dusun Sontonayan, Desa Kapencar, Kecamatan Kertek. Materi yang diberikan di antaranya adalah materi *aqidah* yang meliputi pemahaman terhadap rukun iman kemudian membentuk indikator resiliensi berupa regulasi emosi, optimisme, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Selain itu, terdapat materi *syari'ah* yang berkaitan dengan do'a, dzikir, dan cara hidup berdampingan dengan orang lain yang dapat membentuk indikator resiliensi berupa regulasi emosi, kontrol diri, dan empati. Materi akhlak terkait perilaku terpuji, seperti sabar, teliti, dan sebagainya dapat membentuk indikator resiliensi berupa kontrol diri, analisis penyebab masalah, dan empati. Ketiga materi tersebut disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

B. Saran

1. Bagi lembaga Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo

Tetap memberikan upaya yang baik untuk membantu dan membimbing para mualaf serta fokus kegiatan tidak hanya pada satu lokasi saja melainkan menyeluruh ke semua kecamatan di Kabupaten Wonosobo.

2. Bagi Pembimbing

Tetap sabar dan semangat dalam membimbing mualaf serta mengeksplorasi berbagai macam metode lain yang dapat digunakan untuk membimbing mualaf sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal.

3. Bagi Peneliti lain

Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan data yang lebih komprehensif sehingga capaian dan teori yang didapat lebih mendalam dan luas.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas terselesainya penelitian skripsi ini. Penulis dengan penuh sadar mengetahui bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kontribusi dari berbagai pihak, baik itu kritik maupun saran yang membangun guna melengkapi penelitian skripsi ini. Harapan dari penulis semoga skripsi ini membawa kemanfaatan dan keberkahan bagi penulis dan pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Agusto, Jordan Paul. 2021. *Kajian Sosio-Teologis Terhadap Fenomena Konversi Agama di GMT Klasis Amanuban Timur*. Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Ali, Abdul Hamid bin dan Wan Anuar bin Yaacob. 2021. “Andragogi Pendidikan Islam Mualaf”, dalam Abdul Halim Tamuri, dkk. (ed). *Sistem Pendidikan Mualaf di Malaysia*. Sabah: Institusi Pengajian Islam dan Dakwah Sabah.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amir, M. Taufiq. 2021. *Resiliensi: Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*. Jakarta: Kompas.
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Isep Zaynal. 2008. “Bimbingan dan Konseling Islam (*al-Irsyad wa al-Taajih al-Islam*) Berbasis Ilmu Dakwah”. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11).
- Arifin, M. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Trayon Press.
- AS, Enjang. 2008. “Komunikasi dalam Bimbingan Islam”. *Irsyad*, 1(1).
- Asrori, Achmad. 2020. “Manusia dan Agama”. *Ri'ayah*, 5(2).
- Connor, Kathryn M. dan Jonathan R.T. Davidson. 2003. “Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)”. *Depression and Anxiety*, 18(2).
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Marwah.
- Dinillah, Ulya dan Aka Kurnia SF. 2019. “Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pada Akun @tentangIslam dan @harakahIslamiyah)”. *Kaganga: Journal of Communication Science*, 1(1).
- Dwisaptani, Rani dan Jenny Lukito S. 2008. “Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan”. *Humaniora*, 20(3).
- Eternity, Towards. (24 Desember 2022). “My Muslim Friend Was Praying Like Jesus!” – Incredibly Revert Story of Gabriel Al Romaani [Video]. YouTube, <https://youtu.be/s41MgITFpQM>.
- Fadila. 2017. “Permasalahan Ekonomi Sesungguhnya dalam Islam”. *Islamic Banking*, 3(1).

- Gazali, A. 2022. "Dakwah dan Bimbingan Islami". *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(1).
- Hadi, Sumasno. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hartati, Zainap. 2019. "Kesalehan Muallaf dalam Bingkai Keislaman". *Jurnal Transformasi*, 3(1).
- Haryanto, Sri dan Lutfan Muntaqo. 2020. "Partisipasi Publik Pondok Pesantren di Kabupaten Wonosobo". *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2).
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *Jurnal at-Taqaddun*, 8(1).
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, Dafid Fajar. 2018. "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri". *Inovatif*, 4(1).
- Hidayat, Indra. 2016. "Konversi Agama dan Permasalahannya dalam Kehidupan Modern". *Al-Murshalah*, 2(1).
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Hidayati, Ilmi. 2016. "Metode Dakwah dalam Memperkuat Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1).
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ikrima, Nafila dan Riza Noviana K. 2021. "Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan". *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9).
- Ilahi, Kurnia dkk. 2017. *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Intelegrasi Media.
- Ilham. 2018. "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah". *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Irfan, Ahmad dan Achmad Mubarak. 2017. "Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)". *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 4(1).

- Karim, Hamdi Abdul. 2019. "Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2).
- Karuru, Perdy. 2017. "Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khasanah, Hidayatul, dkk. 2016. "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1).
- Kodina, Elce Yohana, dkk. 2016. "Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V". *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3).
- M., Habib Maulana. 2020. "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *LISANUNA*, 10(1).
- Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan". *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2).
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mandjarreki, Sakaruddin. 2019. "Konversi Keyakinan (Studi Pada ima Penganut Kepercayaan Tolotan yang Berpindah Keyakinan Menjadi Muslim)". *Jurnalisa*, 5(2).
- Miharja, Sugandi. 2020. "Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis". *Jurnal At-Taujih*, 3(1).
- Moloeng, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mubarak, M. Zaky. 2019. "Strategi Pengembangan Ekonomi Mualaf di Kota Padang". *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19(2).
- Mulyadi, 2019. "Konversi Agama". *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 9(1).
- Murtadho, Ali, dkk. 2022. "The Effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) Model to Reduce the Aggressive Level of Madrasah Aliyah Student". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1).
- Nasikhah, Atik Dina. 2021. *Bimbingan Islam Kaum Mualaf di Majelis Ta'lim Al-Harokah Semarang*. Tesis: Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
- Nawawi, Imam. 2018. *Arbain An-Nawawi*. Surabaya: Pustaka Syabab.

- Noorkamilah. 2021. "Peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap Keberfungsian Sosial Mualaf Perspektif Pekerjaan Sosial". *WEFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1).
- Novianti, Linda dan Syarip Hidayat. 2020. "Model Penanaman Nilai Keimanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman". *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Noviza, Neni. 2013. "Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang". *Wardah*, 14(2).
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurkhasanah, Yuli. 2013. "Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup". *SAWWA*, 9(1).
- Pranowo, Taufik Agung. 2021. "Level of Self-efficacy of Middle School Students During the Covid-19 Pandemic". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2).
- Rahayu, Sri Ulfa. 2019. "Muallaf dalam Perspektif Alquran". *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 5(2).
- Raihan. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rasmanah, Manah. 2020. "Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus". *Intizar*, 26(1).
- Rasyid, Abdul. 2018. *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)*. Skripsi: Program Sarjana UIN Walisongo Semarang.
- Riyadi, Agus, dkk. 2019. "Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang", *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 5(1).
- Riyadi, Agus dan Hendri Hermawan A. 2021. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure". *Journal of Guidance and Counseling*, 2(1).
- Rusyd, Daniel. 2021. *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. Bandung: el Abqarie.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Safa'ah, dkk. 2017. "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang". *SAWWA*, 12(2).

- Safroodin. 2019. "Uslūb Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1).
- Saifuddin, Ahmad. 2019. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Sarmadi, Sunedi. 2018. *Psikologi Positif*. Yogyakarta: Penerbit Titah Surga.
- Setiawati, Rini dan Khomsahrial Romli. 2019. "Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi Bagi Mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah di Lampung". *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2).
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sulistio. 2023. "Intensification of Social Behavior in Community Development: An Approach to Applied Social Psychology". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1).
- Supriadi. 2018. "Problematika Muallaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan". *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5(1).
- Sutikno, M. Sobry dan Prosmala Hadisaputra. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahza, Almasdi. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarsono. 2010. "Implikasi Teori Belajar Sosial (*Socia Learning Theory*) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling". *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- TV, MTX. (14 Desember 2016). *Ustd Steven Indra Wibowo – Mengapa Saya Memilih Islam?* [Video]. YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=fyhCPq6CUd8>.
- TV, Vertizon. (6 April 2019). *Lika Liku Menjadi Mualaf Itu Beda-Beda Pengalamannya – Koh Steven Indra* [Video]. YouTube, <https://youtu.be/hAX0fRAz7ec>.
- TV, Vertizon. (29 Februari 2020). *Beginilah Jadinya, Mualaf Belajar Sholat Tanpa Guru, Pengalaman Koh Steven Belajar Sholat* [Video]. YouTube, <https://youtu.be/PAskFoU50rg>.
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. "Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemis". *Journal Advanced of Guidance and Counseling*, 2(2).

- Umin, Ita. 2019. *Bimbingan Islami Bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.
- Uyun, Zahrotul. 2012. “Resiliensi dalam Pendidikan Karakter”. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widodo, Anton. 2019. “Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf”. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Wulandari, Siti Khoirunnisa. 2018. *Studi Deskriptif Tentang Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zaini, Ahmad. 2016. “Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1).

LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara

a. Pedoman Wawancara bagi Ketua Rumah Mualaf MUI Kabupaten

Wonosobo

- 1) Bagaimana profil dan sejarah berdirinya Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 2) Berapa jumlah pengurus dan mualaf yang berada di bawah naungan Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 3) Siapa saja pembimbing di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 4) Apa saja program dan kegiatan di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 5) Kapan pelaksanaan program dan kegiatan tersebut?
- 6) Apa tujuan dari program dan kegiatan bimbingan Islam di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 7) Bagaimana problematika mualaf di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?

b. Pedoman Wawancara bagi Pembimbing

- 1) Bagaimana sejarah pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 2) Apa tujuan dari dilaksanakannya bimbingan Islam di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 3) Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan Islam di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 4) Apa metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan kepada para mualaf di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo?
- 5) Apakah terdapat perbedaan dalam memberikan bimbingan kepada para mualaf dan orang yang beragama Islam sejak lahir?

c. Pedoman Wawancara bagi Mualaf

- 1) Sudah berapa lama menjadi mualaf?

- 2) Apa alasan yang membuat Bapak/Ibu memutuskan untuk menjadi mualaf?
- 3) Apa saja permasalahan yang Bapak/Ibu hadapi setelah memutuskan untuk menjadi mualaf?
- 4) Apakah setelah menjadi mualaf Bapak/Ibu sering merasa kesulitan mengatur emosi seperti mudah cemas, sedih, dan marah? Bagaimana keadaannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
- 5) Apakah setelah menjadi mualaf Bapak/Ibu merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku diri sendiri seperti tidak sabar, impulsive, dan agresif? Bagaimana keadaannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
- 6) Apakah setelah menjadi mualaf Bapak/Ibu sempat merasa putus asa akan masa kehidupan yang dijalani? Bagaimana keadaannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
- 7) Apakah setelah menjadi mualaf Bapak/Ibu sempat mengalami kesulitan dalam memahami sumber dari suatu permasalahan yang dihadapi? Bagaimana keadaannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
- 8) Apakah setelah menjadi mualaf Bapak/Ibu semakin berempati terhadap lingkungan sekitar? Bagaimana keadaannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
- 9) Apakah setelah menjadi mualaf Bapak/Ibu sempat merasa tidak percaya pada diri sendiri bahwa Bapak/Ibu dapat menghadapi semua permasalahan dengan baik? Bagaimana keadaannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
- 10) Apakah setelah menjadi mualaf Bapak/Ibu sempat khawatir dan bingung atau justru yakin akan tujuan hidup di masa mendatang? Bagaimana keadaannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?

d. Pedoman Wawancara dengan Keluarga Mualaf

- 1) Bagaimana kondisi awal mualaf setelah memutuskan untuk berkonversi, baik dari segi emosi atau perilakunya?

- 2) Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri mualaf setelah mualaf mengikuti kegiatan bimbingan Islam?

2. Lampiran Surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: 1040/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023

13 Februari 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Pengurus Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Choirun Nisa Adiwinata
NIM : 1901016014
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo
Judul Skripsi : Bimbingan Islam dalam Membentuk Resiliensi Pelaku Konversi Agama di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Rumah Mualaf MUI Kabupaten Wonosobo. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

3. Lampiran Dokumentasi

Gambar 1 Lokasi Sekretariat Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo



Gambar 2 Wawancara dengan Ketua Rumah Muallaf MUI Kabupaten Wonosobo



Gambar 3 Wawancara dengan Pembimbing



Gambar 4 Wawancara dengan Mualaf dan Keluarga



Gambar 5 Wawancara dengan Mualaf



Gambar 6 Wawancara dengan Mualaf



Gambar 7 Kegiatan Bimbingan Islam kepada Mualaf



Gambar 8 Pengurus Rumah Mualaf MUI Bersama dengan Ulama Desa Kapencar



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Choirun Nisa Adiwinata
Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 14 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Tanjungsari RT 01 RW 01, Desa Kemiriombo,
Kec. Kaliwiro, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah
No HP : 089694971999
E-mail : nisaadiwina.14@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 3 Kemiriombo (2007-2013)
2. SMP Negeri 1 Kaliwiro (2013-2016)
3. SMA Negeri 1 Kaliwiro (2006-2019)
4. UIN Walisongo Semarang (2019-2023)